

# Bab 1.1

*by* Achmad Muhlis

---

**Submission date:** 24-Apr-2019 12:36AM (UTC-0700)

**Submission ID:** 1118205866

**File name:** BAB\_1\_Turnitin\_Revisi.docx (40.31K)

**Word count:** 1631

**Character count:** 10775

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Resistensi murid terhadap guru saat ini menjadi fenomena menarik di dunia pendidikan saat ini, tidak terkecuali di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan, karena seringkali murid melawan terhadap guru, murid melaporkan guru kepada polisi, murid menganiaya guru, dan kasus-kasus lainnya dengan kata kunci “murid melawan terhadap guru”.

Melihat beberapa kasus yang terjadi akhir-akhir ini di beberapa tempat, diantaranya terjadi penganiayaan yang menyebabkan kematian terhadap guru oleh muridnya sendiri, yang terjadi pada Sekolah Menengah Atas Torjun 1 Kabupaten Sampang, yang bertepatan dengan tanggal 1 Februari 2018 yang lalu. Kejadian ini disebabkan karena guru menegur muridnya yang tidak mengerjakan dan tidak menghiraukan perintah guru didalam kelas.

Kejadian kedua, juga tak kalah menariknya, kejadian yang menimpa seorang guru pada salah satu pondok pesantren di Kabupaten Pamekasan. Penganiayaan murid terhadap gurunya yang menyebabkan kematian, disebabkan karena murid tersinggung dengan ucapan guru yang menengurnya saat sang murid melakukan pelanggaran aturan pesantren. Kejadian-kejadian tersebut sebagai bagian dari bergesernya budaya-budaya lokal madura, sehingga berpengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat Madura. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa masyarakat Madura sangat terkenal dengan menjunjung tinggi akhlak

kepada gurunya setelah kedua orangtuanya. Bahkan orang Madura memiliki filosofi yang kuat yang dikenal dengan sebutan, Bhuppa-Bhabbu', Ghuru Rato (Ayah-Ibu, Guru-Raja).

Disamping itu, resistensi murid terhadap guru, juga terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan. Bentuk resistensi murid terhadap guru yang berorientasi untuk melakukan perubahan mendasar dalam pembelajaran, sehingga guru “dipaksa” dan “dipangkas” otoritasnya dalam mengembangkan pembelajarannya, antara lain; *Pertama*, Resistensi yang dilakukan murid terhadap guru diantaranya adalah, ketika guru bertemu dengan murid atau sebaliknya, murid atau guru selalu mengucapkan salam “*assalamu’alaikum*”, hal ini dilakukan guru karena mayoritas sekolah dan madrasah memberlakukan aturan bahwa setiap guru harus menunggu dan menyapa muridnya dengan sapaan yang ramah, menyejukkan dan berwibawa yang dilakukan di depan pintu masuk sekolah atau madrasah, yang seharusnya direspon baik dan positif oleh murid dengan menjawab “*wa’alaikumussalam*”,

Tapi disini justru murid menjawab pertanyaan, perkataan atau perintah guru dengan gaya bahasa yang tidak etis, nada suara yang tinggi, kata-kata yang kasar (umpatan), kata-kata ancaman atau didiamkan, bahkan sampai melakukan pemukulan sebagai bentuk protes atau resistensi terhadap tindakan guru yang tidak sesuai dengan apa yang disampaikan.

Resistensi ini juga terjadi juga di dalam kelas, misalnya, guru menyapa muridnya dengan sapaan “*kaifal hal?*”, menegur dengan “*min aina anta?*”, atau berterima kasih dengan “*Syukron katsir*”, tapi para murid cenderung menjawab dengan

jawaban ketus, yang seharusnya tidak perlu diungkapkan atau dengan gaya bahasa “mengejek” atau intonasi suara yang keras. Itu semua dilakukan sebagai bentuk penolakan murid terhadap guru.

Remaja perlu menyadari bahwa tingkah laku yang bermoral merupakan perilaku yang semestinya dilakukan oleh murid. Elida Prayitno (2006: 100), berpendapat bahwa setiap remaja seyogyanya melakukan tindakan-tindakan yang berkesesuaian dengan aturan, norma maupun etika dan moral.

Remaja dalam perkembangannya mempunyai tugas dan tanggung jawab moral dengan seperangkat nilai-nilai etika yang dapat memungkinkan para remaja akan berhasil menjadi generasi penerus bangsa, dengan melakukan tindakan-tindakan yang berkesesuaian dengan aturan norma maupun etika. Hal itu semua bisa dilakukan jika orang tua di rumah maupun guru di madrasah menjadi teladan yang baik bagi muridnya.

Bandura dan Gewirtz, menguraikan bahwa, perkembangan moral remaja itu dapat terjadi, jika remaja dapat meniru dan meneladani lingkungan dan orang-orang sekitarnya dengan perilaku yang sesuai dengan norma, aturan dan moral masyarakat sekitar.

Resistensi yang dilakukan murid terhadap guru ditandai dengan resistensi lainnya yang dilakukan oleh murid, seperti saat guru memanggil salam, seharusnya murid berjabat tangan, sehingga terjadi kontak fisik antara murid dan guru atau berjabat tangan antar sesama murid, hal ini dapat diinterpretasikan adanya keakraban yang ditunjukkan oleh murid dan guru, seakan-akan tidak ada masalah dan tidak ada konflik diantara keduanya ketika bertemu.

Kontak fisik yang dilakukan murid dan guru dengan berjabat tangan dengan senyuman di bibir, menjadi pemicu utama <sup>3</sup> bagi orang lain untuk melakukan hal yang sama, yakni dengan membalas senyuman, seakan memberikan pemahaman bahwa apa yang diucapkan dan dilakukan sepadan dengan yang mereka rasakan dalam hati.

Disisi lain murid enggan melakukan kontak fisik dengan guru walau hanya berjabat tangan dengan mencium, memberi senyuman atau menyapa dan lain-lain, hal itu dilakukan untuk menunjukkan bahwa dia telah berani menolak kebiasaan positif yang sudah menjadi tradisi, dan memalingkan wajah, cemberut didepan guru seta berani membayang-banyangi di belakang guru, dan lain-lain. Perilaku tersebut sebetulnya sangat merugikan dan mempengaruhi terhadap mental, minat, motivasi belajar kedua belah pihak yakni guru dan murid, serta dapat mempengaruhi semangat belajar dan menjaga di lingkungan Madrasah.

Perilaku murid ini sebagai jawaban dari tindakan guru yang dianggap berlebihan, misalnya guru saat memberikan atau menyampaikan materi pelajaran kepada murid, dibarengi dengan memukul, mencubit dan menjewer, sebagai akibat dari ulah siswa yang tidak mengindahkan peringatan-peringatan yang telah disampaikan sebelumnya, yang pada akhirnya murid melakukan pemukulan, malah bisa saja dibarengi dengan pelaporan pada pihak yang berwajib sebagai bentuk penganiayaan.

Padahal tujuan pemberian sanksi fisik ini agar murid jera dan tunduk serta patuh pada perintah guru. Sanksi fisik ini diberikan tidak untuk menyakiti tapi

untuk memberikan pembelajaran bagi murid agar tidak nakal dan mau mengikuti aturan dan etika yang ada di sekolah atau madrasah.

Sikap yang diperlihatkan dan ditunjukkan guru dalam interaksi ini, merupakan bagian dari upaya guru dalam melakukan tindakan-tindakan sosial yang berkesesuaian dengan norma, etika dan budaya yang mereka anut dan sepakati. Sementara, orang tua dan lingkungan murid akan sangat mempengaruhi nilai, norma, etika, moral maupun tingkah laku murid, termasuk guru di Madrasah.

Ali dan Asrori (2010:134), menguraikan bahwa: peserta didik pada masa remaja, akan merasakan, betapa pentingnyatata nilai, etika, norma, moral maupun budaya yang akan menjadi pedoman bagi keberlangsungan kehidupan masa depannya, dalam upaya para remaja menjadi pribadi-pribadi matang yang berkarakter dan bermartabat.

*Ketiga*, Resistensi murid terhadap guru dilakukan dalam kelas maupun di luar kelas saat pembelajaran berlangsung, yakni saat guru menjelaskan materi atau sub materi yang dapat mengganggu psikis dan mental murid, sehingga secara tidak disengaja guru membuat murid tersinggung, sebagai akibatnya murid akan merasa dendam dan tidak mau memberikan sapaan yang seharusnya dilakukan murid, bermuka masam atau ketika berhadapan guru, menertawakan guru dan lain-lain. Disinilah guru menjadi serba salah dalam mengembangkan dan memperbaiki karakter serta perilaku murid.

Menurut Helen A. Moore, (2007) resistensi terbagi menjadi dua, yakni resistensi Klasik dan Resistensi Kontemporer. Resistensi Klasik merupakan bentuk resistensi klasik yang dikembangkan oleh Helen (2007) sebagai bentuk penghinaan

terhadap otoritas guru didalam kelas. Sedangkan Bentuk Resistensi Kontemporer merupakan resistensi yang mengacu pada perspektif kritis dalam pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas sebagai modal sosial. Dalam konteks ini, bentuk resistensi tidak sesederhana yang uraikan oleh Helen, karena faktanya di lapangan fenomena yang terjadi sangat variatif dengan varian yang banyak.

Resistensi Murid dapat diasumsikan pula sebagai keinginan untuk tidak belajar, penolakan terhadap guru, pembangkangan terhadap Madrasah, pelepasan, keterasingan, apatis, ketidakpatuhan, atau sikap pembangkangan terhadap aturan Madrasah (Abowitz, 2000; McLaren, 1985; Dickar, 2008; Kohl, 1991; Gilmore, 1985). Sementara McLaren (1985) mendefinisikan resistensi sebagai *oppositional student behavior* atau tindakan oposisi siswa yang menentang legitimasi, kekuatan, dan budaya di Madrasah pada umumnya dan instruksi guru pada khususnya.

Disisi yang lain, murid yang melakukan berbagai bentuk Resistensi dimadrasah, karena di pandang sangat jarang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan madrasah. Murid-murid ini merasa putus asa dan seolah mempertanyakan tujuan dari pendidikan yang mereka terima di Madrasah, dan mereka menunjukkannya dengan cara mengadakan resistensi. Tetapi, para guru dan civitas akademika madrasah sering memberikan lebel tindakan resistensi murid tersebut sebagai sesuatu yang keliru dan memberikan konsekuensi negative bagi bagi para murid. Sehingga akibatnya, para murid yang melakukan resistensi mendapatkan pengalaman-pengalaman negatif di madrasah, padahal sebenarnya ketidaksetaraan yang terjadi dimadrasah yang menyebabkan mereka mengadakan resistensi (Kohl, 1991; Willis, 1977).

Melihat realitas fenomena resistensi diatas, maka hal tersebut dapat mencoreng sosial-budaya dan potret pendidikan di Madura. Padahal di Madura istilah *buppa'*, *babbu'*, *guru*, *rato*, yakni penghormatan terhadap bapak, ibu, guru dan pemerintah, sangat melekat dan menjadi pegangan hidup sejak zama dulu.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, maka peneliti tertarik terhadap fenomena-fenomena diatas untuk di alami dan di cermati dengan meneliti tentang "Resistensi Murid terhadap Guru (Kajian Fenomenologi Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan)", yang terfokus pada mengapa resistensi murid terhadap guru ini terjadi setiap saat, sehingga akan terjadi perubahan sosial, budaya pada masyarakat sekitarnya.

## **B. Permasalahan Penelitian**

Berangkat dari fenomena yang diuraikan dalam latar belakang diatas, maka penelitian ini akan menganalisis dan mengkaji secara mendalam tentang "Resistensi Murid terhadap Guru (Kajian Fenomenologi Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan), sehingga permasalahan yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk resistensi Murid terhadap Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan? (2) Bagaimana resistensi Murid terhadap Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan?"

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan latar belakang penelitian sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui, memahami, mengidentifikasi dan menganalisis: (1) Bentuk Resistensi

Murid terhadap Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan. (2) Resistensi Murid terhadap Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini secara teoritis dapat bermanfaat untuk:

1. Menemukan teori-teori baru atau proposisi-proposisi baru dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial di dunia pendidikan.
2. Memberikan kontribusi pemikiran atau bahan pertimbangan dalam rangka penyempurnaan interaksi sosial serta relasi antara guru dan murid dalam pengembangan model pembelajaran di Indonesia dalam perspektif ilmu-ilmu sosial.
3. Menjadi bahan acuan dan landasan pemahaman bagi para peneliti-peneliti berikutnya, terutama yang berkaitan erat dengan kajian sosiologi pendidikan, khususnya dalam bidang pengembangan pembelajaran dalam perspektif ilmu-ilmu sosial.

Penelitian ini secara praktis dapat juga bermanfaat untuk:

1. Dapat menginformasikan konsep interaksi sosial dan relasi antara guru dan murid dalam pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan, sehingga dapat membawa dan mengusung pembaharuan dalam model interaksi sosial dan relasi antara guru dan murid dengan memanfaatkan media yang digunakan, metode, teknik, dan pendekatan, begitu juga pada pedoman dasarnya yang sistematis.
2. Untuk memberikan kontribusi kepada para pembuat kebijakan, para kepala sekolah atau madrasah yang nantinya akan mampu mengembangkan dan

mengimplementasikan interaksi sosial dan relasi antara guru dan murid dalam pembelajaran dalam kerangka ikut mensukseskan dan mengimplementasikan pendidikan dan pembelajaran di Republik ini.

# Bab 1.1

---

## ORIGINALITY REPORT

---

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1

Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

Student Paper

1%

---

2

[www.scribd.com](http://www.scribd.com)

Internet Source

1%

---

3

[budiutomowirausaha.blogspot.com](http://budiutomowirausaha.blogspot.com)

Internet Source

1%

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

# Bab II

*by* Achmad Muhlis

---

**Submission date:** 19-May-2019 11:58PM (UTC-0700)

**Submission ID:** 1133202630

**File name:** BAB\_II\_OK.docx (64.59K)

**Word count:** 8147

**Character count:** 54738

## KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIK

## A. KAJIAN PUSTAKA

## 1. Bentuk Resistensi Murid terhadap Guru

Tingkat ketaatan serta kepatuhan murid terhadap gurunya dalam berbagai macam dan jenis aturan serta tata tertib yang dikembangkan di Madrasah, merupakan sebuah keniscayaan dalam upaya mengatur perilaku murid agar disiplin dalam penyelenggaraan sistem pendidikan di Madrasah. Dengan harapan semua pihak mendorong dan mendukung, agar murid dapat melakukan tindakan atau perilaku dan sikap yang berkesesuaian dengan etika, norma dan tata nilai yang dikembangkan di madrasah, yang pada akhirnya murid tidak akan melakukan perilaku, sikap maupun tindakan yang menyimpang baik moral, etika maupun tata nilai yang disepakati oleh semua pihak di Madura.

Perlu disadari bersama, bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya tindakan maupun perilaku murid, antara lain: *pertama*, lingkungan murid, tempat ia bergaul, berkomunikasi dan berinteraksi setiap harinya; faktor *kedua* adalah keluarga, tempat murid untuk <sup>23</sup>mendapat perhatian dari kedua orang tua dan orang terdekatnya; faktor *ketiga*, adalah Madrasah, yang menyebabkan murid bisa berlama-lama bertindak tanduk dan berbincang santai bersama teman sebayanya.

Ketiga faktor utama tersebut, merupakan pintu masuk untuk mengawasi perilaku maupun tindakan murid secara terus-terus dan berkesinambungan dalam kerangka menjamin keterlaksanaan program-program penyelenggaraan

pembelajaran di Madrasah, sesuai dengan target yang dicanangkan oleh pemerintah maupun pembuat kebijakan di tingkat lokal Madura.

Otoritas guru menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung kesuksesan proses pembelajaran dengan menerapkan teknik, strategi maupun pendekatan tertentu, sehingga murid dapat belajar dengan tenang, efektif dan efisien tanpa ada gangguan dari pihak manapun juga. Dengan demikian pihak pengelola madrasah dapat dengan leluasa mengelola dan mengembangkan pembelajaran secara optimal dan terukur yang dapat memuaskan semua pihak.

Keadaan murid yang tidak menentu seperti, lapar, tidak bergairah, mengantuk, kepanasan dan kelelahan, akan melahirkan perasaan-perasaan yang membosankan, dan menjadikan murid kurang fokus dalam belajar, serta menurunkan kualitas konsentrasi murid, yang pada akhirnya akan menimbulkan tingkat frustrasi yang berlebihan, emosi yang meledak-ledak serta tidak terkontrol, dan lain-lain. Dengan demikian, maka murid sering menunjukkan kecenderungan perilaku yang tidak wajar, di luar batas kemampuan dan kendalinya, tentunya akan melakukan perilaku yang kurang baik, inilah yang disebut konflik oleh Soekanto (1984: 37), ia menguraikan, bahwa suatu proses yang diawali dengan pertentangan kewajiban, hak atau kedudukan, kekuasaan, kekayaan dan lain sebagainya, dilakukan para pihak yang berusaha untuk saling menghancurkan satu sama lain.

Resistensi merupakan segala perilaku yang diperbuat oleh seseorang atau kelompok masyarakat, yang memiliki tujuan dan orientasi untuk meminimalisir atau bahkan menolak klaim yang dilakukan para pihak atau kelompok masyarakat terhadap seseorang maupun kelompok masyarakat lainnya (Scott, 1981: 12).

Zubir (2002: 26), menguraikan bahwa resistensi merupakan tindakan seseorang atau kelompok orang, yang diliputi rasa ketidak-adilan, ketertindasan maupun situasi frustrasi yang di alaminya dalam kehidupannya.

Resistensi itu akan muncul ke permukaan, ketika situasi dan kondisi seseorang atau kelompok orang merasakan ketidakpastian tata aturan, hukum maupun situasi ketidak-adilan serta merasakan frustrasi yang luar biasa dan mencapai puncaknya, maka akan berimplikasi pada perubahan tatanan sosial, ekonomi maupun politik, menjadi berbeda dengan kondisi sebelumnya (Tarrow, 1994).

Guru dalam hal ini memiliki otoritas, wewenang yang juga bisa memiliki sebuah tahta dan kekuasaan. Max Weber menguraikan, sebagaimana di kutib oleh Ritzer (2000), otoritas dapat diartikan “kemampuan memaksakan keinginannya pada orang lain, yang di lakukan oleh komunitas ataupun individu, walaupun cenderung ada penolakan melalui resistensi”.

Resistensi dimaknai sebagai gerakan sosial yang dilakukan, diakui atau tidak merupakan cara berkomunikasi murid dalam merubah sistem sosial yang sedang di jalankan dan berlangsung di madrasah, yang berorientasi pada perubahan perilaku social murid dengan konsep tujuan akhir yang sama, tidak pada analisis dan proses yang sama (Zubir, 2002: 26).

Menurut Helen (2007:31), bentuk resistensi terbagi menjadi dua, yakni Bentuk Klasik dan Bentuk Kontemporer.

Bentuk *pertama* dari resistensi murid terhadap guru menurut Helen adalah bentuk klasik (*Classical Form*). Dalam hal ini, resistensi dianggap oleh hanya tertuju

pada problematika atau masalah-masalah yang di hadapi murid di dalam kelas saja. Misalnya; mengapa murid belajar di dalam kelas dengan sistem, aturan, guru, teknik dan metode yang sama, tidak mampu menyerap materi ajar yang di ajarkannya dengan baik, yakni kualitas yang sama di satu madrasah (Helen A. Moore, 2007; 31).

Bentuk klasik dari resistensi murid terhadap guru dipandang sebagai bentuk penghinaan terhadap guru serta otoritasnya dan merupakan makna dari tingkat seni liberal (Perry 1970; Becker et al, 1985). Asumsi dasarnya adalah bahwa sebagian besar murid tidak siap atau tidak menginginkan pembelajarannya seperti apa yang disajikan di dalam kelas secara tradisional. Dalam hal ini resistensi murid terhadap guru dapat mencerminkan kemampuan kognitif murid yang terbatas, yakni berpikir dualistik atau subkultur dari resistensi murid terhadap guru pada nilai-nilai akademik di sekolah (Becker et al.1985). Pembelajaran yang terjadi dilingkungan sekolah, akan penuh dengan resistansi individu dan resistensi kelompok, terutama resistansi atau perlawanan terhadap pola dominasi belajar mengajar dalam struktur sosial pendidikan menengah.

Kedua, adalah bentuk resistensi kontemporer. Dalam perspektif kritis, bentuk resistensi ini, menganggap bahwa pembelajaran yang terjadi dalam kelas merupakan pembetulan dasar modal social di madrasah.

Sehingga, resistensi ini selalu dianggap kritis dan radikal, karena selalu melibatkan murid yang menjadi ciri khasnya, terutama dalam mengembangkan sarana belajarnya yang dianggap memiliki potensi untuk memodifikasi teknik dan metode pembelajaran dalam kelas (Yasso, 2005).

## 2. Guru dan Otoritasnya dalam Pembelajaran

Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki fungsi penting dalam mengemban <sup>9</sup> tugas utama mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai serta mengevaluasi murid pada pendidikan formal, baik pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan maupun pendidikan menengah (UU, Nomor: 15, 2015: 1).

Guru atau juga disebut tenaga pendidik adalah tenaga ahli di bidangnya yang professional dan memiliki tugas merancang, melaksanakan pembelajaran dan mampu memberikan penilaian serta mampu mengevaluasi hasil belajar dengan melakukan pelatihan dan bimbingan. Disamping itu, juga mampu <sup>22</sup> melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat bagi guru yang mengajar di perguruan tinggi (UU SPN, Nomor:20, 2000: 1).

Secara formal dan telah diatur dalam undang-undang, guru memiliki fungsi dan tugas yang tidak ringan, yakni; <sup>20</sup> mengajar, membimbing, mendidik, melatih, mengarahkan, mengevaluasi dan menilai murid. Dengan demikian guru adalah tenaga ahli yang professional, terlatih, terdidik dengan cara-cara yang sesuai dengan tata nilai, norma dan aturan dalam pekerjaannya, serta memiliki pengalaman yang memadai pada bidang pekerjaannya (Kusnandar, 2007: 47), sehingga perlu mendapat perlindungan dari pemerintah atau pembuat kebijakan.

Undang-undang <sup>5</sup> Perlindungan Guru dan Dosen telah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14/2005. Hal ini terlihat jelas pada Bab VII pasal 39, yang menguraikan bahwa perlindungan terhadap guru wajib di berikan oleh pemerintah,

organisasi profesi, masyarakat dan/atau lembaga pendidikan dalam menjalankan tugas pokoknya di madrasah (UU, Nomor 15, 2015: 1).

<sup>5</sup> Adapun maksud perlindungan profesi yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen, meliputi perlindungan hukum (yakni ancaman, indak kekerasan, perlakuan diskriminatif, perlakuan tidak adil dari orang tua atau peserta didik, birokrasi maupun masyarakat dan lain-lain).

<sup>8</sup> Disamping itu juga dilindungi dalam hal pemutusan hubungan kerja yang tidak berkesesuaian dengan undang-undang, pembatasan dalam menyampaikan pendapat, pemberian upah yang tidak wajar, pelecehan profesi dan pelarangan bahkan pembetasan yang menyebabkan guru terhambat dalam melaksanakan profesinya.

<sup>7</sup> Yang ketiga adalah perlidungan kesehatan dan keselamatan kerja, yakni meliputi perlindungan terhadap kecelakaan kerja, resiko gangguan keamanan kerja, bencana alam, kebakaran saat waktu kerja, kesehatan lingkungan dan lain-lain, sesuai dengan bunyi Undang-undang, Nomor 15tahun 2015.

Proseonalisme guru akan tercipta dengan baik, jika menimalisir kendala berikut ini, antara lain; *pertama*, otoritas dan kewenangan guru terbatas dalam pembelajaran; *kedua*, pimpinan atau atasan yang mengawasi dan mengontrol guru memiliki kualitas yang rendah; *ketiga*, penghargaan dan sanksi yang terima guru rendah (Majid, 1982; Robert, 1987).

Disamping itu, beban tanggung jawab yang emban guru tidak sebanding dengan kewenangan dan otoritas guru, sementara pemerintah dan masyarakat menuntut tanggung jawab yang lebih besar dari otoritas guru.

Dengan demikian, kreatifitas mayoritas guru mulai terpasung dengan keberadaan kurikulum, jadwal mengajar yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah atau oleh para pihak pembuat kebijakan yakni pemerintah, tanpa harus mempertimbangkan inovasi dan produktifitas guru dalam pengembangan pembelajarannya. Guru saat ini, tidak ubahnya seperti tenaga administrasi yang setiap harinya selalu berhadapan dan berhubungan dengan kertas dan kertas (Robert, 1987; Sulaiman, 2000 ).

Hegemoni kekuasaan, hasrat dan nafsu para pembuat kebijakan mulai <sup>19</sup> dari tingkat bawah sampai pada tingkat paling atas sekalipun, mulai membatasi kebebasan dan eksistensi guru, dengan menerbitkan surat edaran, peraturan pemerintah bahkan menerbitkan undang-undang. Dengan kata lain, guru sudah tidak lagi memiliki kesempatan yang cukup serta kewenangan yang luas untuk mendidik dan mengarahkan anak didiknya di madrasah. Artinya otoritas dan kewenangan guru mulai di rampok oleh kewajiban-keajiban administratif yang termaktub dalam peraturan perundang-undangan (Majid, 1982; Sulaiman, 2000).

Sementara itu proses pembelajaran di madrasah berjalan dengan tertib, lancar sesuai dengan harapan yang diinginkan kurikulum yang terjawal, walaupun sebetulnya, ada kekosongan dan kerapuhan dalam melakukan pendidikan dan pembelajaran yang tidak ditemukan oleh pemangku kebijakan di tingkat bawah sekalipun. Karena semua materi tuntas diajarkan, sesuai dengan standart ketuntasan minimal yang di canangkan pihak madrasah (Majid, 1982; Sulaiman, 2000).

Disamping itu, guru seolah menjamin para muridnya mendapatkan nilai raport yang tidak mengecewakan sesuai dengan standart yang diinginkan pihak

madrasah bahkan keinginan para pemangku kebijakan, walaupun di sana sini ditemukan banyak keanehan dan kejanggalan. Sementara para guru terkesan di batasi otoritas dan kewenangannya oleh kondisi yang terjadi di madrasah maupun di luar madrasah, sehingga guru tidak mampu lagi mengembangkan pembelajaran secara optimal, kreatif, efektif dan produktif (Robert, 1987; Majid, 1982).

Pada skala makro, otoritas dan kewenangan guru, masih terbelenggu dengan perangkat-perangkat hukum yang menjadi regulasi pada tingkat kebijakan pemerintah pusat. Perlu dipahami bersama, bahwa hakikatnya otoritas dan kewenangan guru berkaitan erat dengan profesionalisme dan tugas guru yang berlangsung secara tuntas, berkeadilan dan komprehensif. Artinya otoritas guru bukan hanya sekedar pembelajaran berhasil sesuai tuntutan regulasi, tetapi juga dalam menyelesaikan problematika yang di hadapi murid, dan mampu mengatasi murid-murid yang bermasalah dengan berbagai perspektif dan latar belakang. Disamping itu, guru juga harus memiliki kemampuan yang utuh untuk menempatkan posisi dirinya dalam menghadapi murid dan orang tuanya dalam setiap pembelajarannya (Majid, 1982; Sulaiman, 2000).

Salah satu penyebab kegagalan madrasah dalam mencetak dan membentuk karakter, kepribadian murid selama ini adalah otoritas dan kewenangan guru yang selalu di himpit dengan regulasi yang tidak memihak pada peran fungsi guru sebagai tenaga pendidik yang memiliki arti yang sangat luas, holistic, komprehensif, sistemik, integratif, sistematis, dan terus-menerus. Artinya tugas guru bukan hanya sekedar mengajar dalam kelas, tetapi guru memiliki tugas-tugas mulia lainnya yang melekat pada otoritas dan kewenangannya.

Sementara realitas saat ini, guru menganggap tugas utamanya hanya mengajar. Sehingga wajar jika guru datang ke madrasah hanya untuk menggugurkan kewajibannya saja, dengan memberikan materi pelajaran di dalam kelas dan terjebak dengan regulasi yang dijalankan secara kaku.

Pada akhirnya, orientasi perubahan karakter murid dalam pembelajaran tidak pernah dilaksanakan dengan baik dan tidak terpenuhi sesuai dengan keinginan bersama, karena memaknai guru sebagai tenaga pengajar yang tugasnya hanya mengajar dan meniadakan makna mendidik yang memiliki tugas mendidik, serta mengarahkan murid menjadi lebih baik dan memiliki kepribadian yang sesuai dengan norma, adat istiadat masyarakat Madura, serta memiliki karakter agamis.

Disamping itu, pembelajaran yang di kembangkan saat ini, hanya fokus pada pengembangan kognitif murid, meninggalkan afektif dan psikomotor yang seharusnya di pertimbangkan untuk di jadikan jalan membentuk kepribadian dan karakter murid. Sehingga yang terjadi, kecerdasan otak tidak seimbang dengan penyucian hati, yakni pembinaan pola pikir dan hatinya tidak silmultan (Majid, 1982:91).

Sejatinya pendidikan integratif-holistik harus mampu merubah perilaku dan pola pikir murid. Yakni dengan melakukan pembinaan dan mengarahkan semua potensi murid menjadi satu kesatuan yang utuh, sebagai bagian dari tugas dan fungsi utama guru. Artinya, jangan sampai tugas pokok guru tereduksi oleh regulasi yang dapat menggeser cita-cita pendiri bangsa ini (Qosim, 2000: 262-263). Sebagaimana tertuang <sup>6</sup> dalam undang-undang Republik Indonesi, nomor 14 tahun 2005, bab I, pasal 1, ayat 1, yang menyebutkan bahwa kewenangan dan otoritas

guru sebagai pendidik professional yang memiliki tugas utama mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, melatih dan menilai murid.

Dengan demikian, semua pemangku kebijakan sejojanya menjalankan amanat undang-undang dan mengembalikan tugas pokok guru agar tercipta pendidikan yang menyejukkan, berdampak positif pada kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Akhir-akhir ini, banyak guru yang resah saat menjalankan tugas dan fungsinya di madrasah karena selalu dihadapkan dan di takut-takuti dengan undang-undang perlindungan anak dan sejenisnya, yang selalu diterjemahkan salah oleh beberapa pihak, serta di tafsirkan secara sensitif, tidak proporsional dan professional oleh wali murid maupun masyarakat. Sehingga berakibat pada banyaknya guru yang secara sengaja di laporkan kepada pihak penegak hukum, karena guru dianggap melakukan kesalahan, misalnya dengan memukul, menjewer murid adalah pekerjaan diluar tugas pokoknya. Padahal hal tersebut, merupakan bagian tak terpisahkan dari tugas utama guru dalam mendidik muridnya di Madrasah, agar menjadi manusia-manusia berkarakter dan berkepribadian.

Kondisi seperti ini bagi guru akan berdampak psikologis, dan akan terjadi distorsi besar-besaran yang mempengaruhi otoritas dan kewenangan guru dalam mengajar dan mendidik muridnya di Madrasah. Artinya, jika situasi seperti diabaikan dan di biarkan begitu saja oleh para pihak, maka jangan salahkan guru, jika tidak mau berkembang dan dikembangkan, serta tidak kreatif dan produktif dalam mengembangkan pembelajaran. Disamping itu, guru juga akan apatis terhadap perkembangan murid baik kognitif, afektif maupun psikomotoriknya, dan

guru cenderung membiarkan kualitas out put yang akan di hasilkan murid tersebut (Qosim, 2000; Robert, 1987).

Berbeda dengan apa yang terjadi di Jepang, guru memiliki otoritas dan wewenang untuk memarahi dan menegur orang tua murid, jika tidak mampu mendidik putra-putrinya sesuai dengan tuntutan dan aturan main yang berlaku di sekolah. Disamping itu, guru memiliki wewenang dan otoritas penuh untuk mengaplikasikan dan mengontrol keberhasilan pembelajaran dalam kelas, maupun luar kelas yang berorientasi pada kurikulum yang sedang di kembangkan.

Dari sinilah nampak bahwa tugas dan fungsi guru bukan hanya mengajar dan mendidik saja, melainkan juga ikut merancang dan melaksanakan semua kegiatan yang berkaitan dengan keberhasilan murid baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.

Dalam konteks ini, hal-hal diatas dapat dicapai dengan baik, jika ketersediaan perangkat hukum dan penunjang lainnya mendorong untuk dapat merealisasikan tujuan dan cita-cita bersama, sehingga seluruh komponen bangsa ini memiliki pola pikir yang sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran di Indonesia, yang nantinya akan berujung pada kerja sama yang saling menguntungkan bagi semua pihak.

Dalam hal ini, pemerintah dapat di artikan memiliki kekuasaan yang seharusnya di tafsirkan sebagai alat atau bahkan senjata yang canggih dan ampuh untuk merealisasikan tujuan-tujuan bersama dengan cara membuat regulasi atau peraturan perundang-undangan yang mengikat para pihak, serta diimbangi dengan

pemberian *reward* dan *punishment*, sehingga keputusan-keputusan yang diambil sesuai dengan harapan banyak orang (Marian, 2008:63; Parsons, 1965).

Disamping itu, kekuasaan dalam rumusnya merupakan kemampuan seseorang atau institusi untuk menjamin keberlangsungan dan terlaksananya semua kewajiban-kewajiban yang diikat oleh satu kesatuan sistem dalam sebuah organisasi. Itu artinya, kewajiban-kewajiban itu sah, jika menyangkut tujuan dan cita-cita bersama. Dengan demikian, wajar, jika terjadi resistensi, maka pemaksaan harus dilakukan melalui pemberian sanksi, terlepas siapa yang melaksanakan pemaksaan (Budiardjo, 2008: 36; Parsons, 1965).

Pemerintah dalam hal ini sebagai pembuat kebijakan, sangat memungkinan menggunakan proposisi-proposisi Parsons tersebut diatas, sebagai dasar untuk menekan bahkan memaksa penyelenggara pendidikan di tingkat Madrasah.

Perlu disadari bersama bahwa pemerintah sebagai pembuat kebijakan memiliki otoritas dan wewenang serta kuasa penuh dalam ikut andil mensukseskan sistem pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran pada Madrasah. Dalam hal ini, wewenang atau otoritas dapat diartikan kekuasaan yang di lembagakan, atau bahwa dapat di tafsirkan sebagai kekuasaan formal dan berhak memerintah serta membuat keputusan-keputusan dan aturan main yang wajib di patuhi. Sehingga, madrasah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki regulasi dan kekuatan hukum secara politis dalam pengembangan kompetensi dan karakter murid di Madrasah (Budiardjo, 2008: 36; Parsons, 1965).

Sosiolog terkenal, Weber (1968: 48), membagi wewenang dalam tiga jenis, diantaranya: *Pertama*, wewenang tradisional. Jenis ini didasarkan pada kedudukan

kekuasaan yang di latar belakang oleh tradisi lama, serta berdasar atas kepercayaan anantara anggota masyarakat sekitar, dan <sup>14</sup> hal itu merupakan hal yang wajar dan <sup>13</sup> memang patut untuk di hormati. Uraian diatas selaras dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya, menyebutkan bahwa: “*man ro’ahu al-muslimuuna hasanan, fahuwa ‘inda Allah hasamun*” (Shidqi, 1983:152).

*Kedua*, wewenang kharismatik. Jenis ini di dasarkan pada kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan mistik, dan nilai-nilai religiusitas seorang tokoh. Wewenang jenis ini dibatasi oleh <sup>12</sup> ayat al-qur’an surat al-an’am ayat 119 “*wa qad fassala lakum ma harroma ‘alaikum illa madthurirtum ilaihi*” (Shidqi, 1983: 152)

Jenis *Ketiga*, adalah wewenang rasional-legal. Jenis ini di dasarkan pada kepercayaan anggota masyarakat terhadap aturan-aturan yang menjadi landasan pemimpin dalam berperilaku, yakni tatanan hukum rasional, yang dijadikan landasan hukum dalam menentukan arah kebijakannya. Artinya yang ditekankan bukan pada orangnya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Syayyidina Ali “*al-haqqu bila nidzaamin yughalibu al-bathil bi nidzaamin*” (Al-Thahir, 2001).

Pembentukan karakter dan identitas diri negeri ini, bisa di bangun oleh pemerintah untuk mengatur serta mengarahkan guru, pengelola madrasah dengan mengembangkan dan mengkolaborasikan ketiga jenis wewenang tersebut, melalui pendidikan dan pembelajaran di madrasah (Muhlis, 2016: 127).

### 3. Resistensi dan *Misbehavior* dalam Pembelajaran

Resistensi Murid sering di definisikan sebagai keinginan murid untuk tidak belajar, atau sebagai bentuk penolakan, pelepasan, keterasingan, apatis, ketidakpatuhan, sikap atau pembangkangan murid terhadap guru dan sekolah, baik

dalam pembelajaran di kelas maupun diluar kelas (Dickar, 2008; Abowitz, 2000; Gilmore, 1985; McLaren, 1985; Kohl, 1991).

Murid melakukan resistensi dengan berbagai jenisnya seperti penolakan, pembantahan, pemogokan, serta perlawanan melalui demonstrasi <sup>11</sup> dan lain sebagainya. Dalam hal ini, ada beberapa alasan yang menjadi pemicu utama bagi murid untuk melakukan penolakan terhadap guru di madrasah, antara lain: *Pertama*, kualitas pembelajaran yang dianggap rendah, tidak sesuai dengan harapan dan keinginan murid.

*Kedua*, regulasi dan aturan madrasah dianggap berlebihan, misalnya dengan melarang penggunaan parfum dan berambut panjang, cat kuku, dan lain-lain. *Ketiga*, mahalnya pembiayaan madrasah yang tidak memihak pada masyarakat miskin. Seolah masyarakat miskin tidak berhak dan punya punya kesempatan menempuh pendidikan yang berkualitas.

Sedangkan yang *keempat*, penggunaan anggaran di madrasah yang tidak sesuai dengan peruntukannya. Protes di lakukan karena ada dugaan penggelapan dari pengelola madrasah. *Kelima*, kebijakan mutasi terhadap guru favorit yang menjadi idola murid di madrasah. Artinya protes dilakukan di sebabkan, adanya ketidakadilan dan keberpihakan pengelola madrasah. *Keenam*, protes di lakukan saat meminta pergantian pimpinan atau pengelola madrasah (Douglass, 2000: 37).

Sedangkan McLaren (1985) mendefinisikan resistensi sebagai *oppositional student behavior* (tindakan oposisi murid) yang cenderung menentang legitimasi, kekuatan, dan budaya di sekolah pada umumnya dan instruksi guru pada khususnya (McLaren, 1985: 85). Dalam hal ini, tidak semua tindakan buruk murid bisa di

definisikan sebagai resistensi, tetapi seringkali tindakan-tindakan tersebut sulit dan susah untuk dibedakan, bisa saja murid melawan guru secara pasif, misalnya dengan cara tidur di kelas, tidak mengerjakan tugas kelas, membungkuk di kursi dan pandangan mata kemana-mana, atau murid melawan guru secara aktif seperti melakukan konfrontasi terhadap guru, berbicara di kelas, menimbulkan kegaduhan, dan menanyakan pertanyaan di waktu yang tidak tepat (Abowitz, 2000; Dickar, 2008; Giroux, 1983; Kohl, 199). Teori resistensi ini menyarankan bahwa murid yang melakukan perilaku melawan ini merupakan pembuat onar yang tidak di sengaja. Sejatinya, perlawanan murid terhadap guru, umumnya terjadi sebagai reaksi terhadap reproduksi yang terjadi di sekolah.

Sedangkan menurut teori reproduksi, sekolah-sekolah seharusnya dapat mereproduksi norma-norma sosial dengan mengajar ilmu pengetahuan tertentu dengan keterampilan atau skill-skill tertentu, serta menyiapkan murid agar siap di dunia kerja berdasarkan kelas sosial mereka (Giroux, 1983).

Beberapa murid merasa tidak puas dengan status quo yang mereka alami di sekolah, sehingga menyebabkan mereka bertindak resisten, baik itu dengan cara mencoba untuk menumbangkan budaya sekolah yang ada atau melawan bagian aktif yang mereka alami di sekolah (Anyon, 1980; Giroux, 1983; Willis, 1977).

Salah satu yang menjadi penyebab ketegangan murid terhadap guru di daerah pedesaan adalah terbatasnya kemampuan ekonomi ditambah dengan kekompakan dalam keluarga. Murid di daerah pedesaan sangat menghargai rasa sosial kemasyarakatan dan keluarga (Deaton, 2008; Herzog & Pittman, 1995).

Sehingga akibatnya, para murid ini lebih terfokus pada kesejahteraan keluarga dari pada prestasi individu atau tujuan-tujuan pribadi (Deaton, 2008).

Dalam beberapa penelitian, perbedaan-perbedaan antara bahasa dan gaya bahasa di sekolah dan di rumah dan komunitas mereka menjadi salah satu penyebab yang mempengaruhi terjadinya konflik dan resistensi dan mempengaruhi pencapaian akademik (Giles and Powesland, 1975; Dumont, 1972; Erickson and Shultz, 1982).

Disamping itu, adanya jarak antara pola interaksi, seperti tipe-tipe pertanyaan yang diajukan di sekolah dan di rumah (Heath, 1982), dan organisasi dari kelompok percakapan di sekolah dan di komunitas (Au and Mason, 1981) di eksplorasi dan ditawarkan sebagai data pendukung tentang penyebab perilaku resistensi murid. Ketidaksesuaian terhadap nilai-nilai sosial politik antara apa yang murid dapatkan di rumah dan budaya pertemanan mereka dengan nilai-nilai yang dimasukkan di sekolah juga di interpretasi sebagai salah penyebab tindakan “pengasingan” yang diterima murid di sekolah (Cusick 1973; Willis 1977).

Dalam penelitian penelitian di atas, dan berdasarkan teori secara umum, kegagalan dalam belajar di pandang “bukan sebagai bukti ketidakmampuan yang dimiliki murid sejak lahir, melainkan sebagai perlawanan politis”. Upaya-upaya “bunuh diri” untuk melawan, murid yang menentang (murid yang melakukan tindakan resistensi) didefinisikan oleh sekolah sebagai seseorang yang “tidak lebih pantas/ lebih rendah” dari yang lain” (Erickson 1984: 538).

Sedangkan yang disebut sebagai Misbehavior adalah sebuah konsep yang digunakan dalam penelitian penelitian yang berorientasi secara psikologi terhadap

pengajaran dan pembelajaran untuk menangkap berbagai jenis gangguan dengan instruksi dan pembelajaran di kelas. Misbehavior seperti yang dijelaskan oleh Doyle (1986) didefinisikan sebagai “segala tindakan yang dilakukan oleh satu atau lebih murid yang dirasakan oleh guru sebagai tindakan awal yang menantang atau mengancam titik utama perilaku pada moment tertentu di dalam kelas. (Doyle 1986: 417).

Penelitian-penelitian tentang misbehavior difokuskan pada kurang perhatian, control dan manajemen penuh, dan penyelesaian tugas di dalam kelas. Misbehavior dirasakan sebagai sebuah “kecakapan/skill murid” karena disebabkan (dalam beberapa kejadian) oleh murid yang tidak patuh (Metz 1978; Sanford and Evertson 1981) yang bertujuan untuk memperoleh tujuan mereka sendiri sambil melaksanakan ekpektasi dan intruksi dari guru (Mehan 1980).

Beberapa penjelasan tentang Misbehavior berakar dari analisis pandangan-pandangan murid terhadap pendidikan yang mereka terima yang bertentangan dengan minat murid dalam bersosialisasi dengan temannya dan dalam menginvestasikan waktu yang sedikit dan usaha untuk menyelesaikan pekerjaan sekolah. (Cusick et al. 1976; Sieber 1979).

Penelitian-penelitian Resistensi dan Misbehavior berkaitan dengan berbagai fenomena sekolah yang cakupannya sangat luas yang melibatkan oposisi murid dan konflik. Kelihatannya memang penelitian-penelitian tentang pendidikan yang ada masih melewatkan sebuah pemahaman fenomena sekolah yang tidak bisa ditangkap oleh beberapa penelitian-penelitian tersebut. Penelitian-penelitian resistensi menfokuskan pada kelompok-kelompok non elit saja dan mengabaikan tindakan

resistensi yang dilaksanakan oleh populasi murid kelas menengah atas dalam berbagai setting pendidikan yang beroperasi terkait dengan kesuksesan akademik. Penelitian-penelitian resistensi juga hanya menekankan pada tindakan-tindakan yang bermaksud jahat saja (overt acts), dan ini, menurut Giroux adalah salah satu kelemahan.

Disinggung itu, kesempatan kerja di daerah-daerah pedesaan telah menurun disebabkan penurunan lahan pertanian, pertambangan, dan industri perikanan (Corbett, 2007). Dengan demikian, proporsi orang dewasa di daerah pedesaan adalah terdiri dari pekerja dengan upah rendah dengan sedikit kesempatan untuk maju (Herzog & Pittman, 1995), dan orang-orang yang mencapai pendidikan tinggi dapat keluar dari pekerjaan mereka (Corbett, 2007). Murid yang berprestasi di sekolah dan tidak mengejar pendidikan yang lebih tinggi akan mengalami kesulitan untuk mendapat pekerjaan di masyarakat dan sedapat mungkin akan pergi ke tempat lain untuk mendapat pendapatan yang lebih tinggi (Herzog & Pittman, 1995). Dengan demikian, “mengadakan perlawanan di sekolah adalah untuk melawan mobilitas” dan berkomitmen diri untuk masyarakat (Corbett, 2007: 57).

Pekerjaan di daerah pedalaman cenderung tidak memerlukan pendidikan, banyak murid percaya bahwa pendidikan sekolah tidak bisa membantu mereka di masa depan (Dehyle, 1995). Begitu juga sebaliknya, banyak keluarga di daerah pedesaan belum melihat kemajuan ekonomi sebagai hasil dari sekolah, sehingga sekolah sering tidak dilihat sebagai cara untuk keluar dari kemiskinan atau memberikan mobilitas yang maju (Corbett, 2007:). Di sisi yang lain, sekolah cenderung mempromosikan gagasan-gagasan, bahwa nilai bagus dan lulus akan membawa kesuksesan dan status sosial-ekonomi yang membaik (Fordham, 1996).

Pendidikan berbasis lokasi memiliki potensi untuk menjembatani kesenjangan antara konten sekolah dan masyarakat lokal melalui kurikulum yang relevan secara lokal, terutama di daerah pedesaan. Menurut Smith (2002), Pendidikan berbasis lokasi adalah pendidikan yang “mengadopsi lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan kondisi alam lokal sebagai bahan ajar bagi murid (Smith, 2002: 30). Dalam hal ini, sekolah akan terlibat langsung terhadap masalah nyata yang berkaitan dengan keprihatinan masyarakat dan minat murid, membangun keinginan untuk belajar. Disamping itu kurikulum berbasis lokasi, juga memiliki potensi untuk membantu dan merangsang ekonomi lokal dan merevitalisasi masyarakat (Doeden, 2001). Namun demikian, kurikulum berbasis lokasi belum banyak digunakan karena efektivitasnya bergantung pada hubungannya dengan tempat dan budaya lokal dan tidak bisa digeneralisasikan (Smith, 2002).

#### **4. Karakteristik dan Identitas Orang Madura**

Madura merupakan pulau kecil yang berada di wilayah Jawa Timur, memiliki empat kabupaten, yakni Sumenep, Sampang, Pamekasan dan Bangkalan (De Jonge, 1989: 5), yang secara administratif, menjadi wilayah Propinsi Jawa Timur.

Menurut Geertz (1983: 12), Madura ini dikategorikan sebagai “Indonesia Luar”, yang berbeda dengan Pulau Jawa sebagai “Indonesia Dalam”. Hal ini disebabkan keduanya dibedakan dari sudut pandang ekologi, Madura dikenal sebagai masyarakat berbasis tegalan, sedangkan Jawa sebagai masyarakat berbasis ekologi sawah.

Keragaman budaya masyarakat Madura mengisyaratkan adanya kompleksitas budaya masyarakat yang kuat dan lekat dengan tradisi-tradisi atau budaya, walaupun tidak semuanya mencerminkan budaya dan tradisi yang berbau nilai-nilai islami.

Intrik-intrik yang terjadi pada masyarakat Madura pada berbagai kekuatan, politik, budaya, agama, bahkan ekonomi, membutuhkan proses yang cukup panjang bagi masyarakat Madura untuk merealisasikannya.

Keunikan dan kekhasan budaya masyarakat Madura di kenal santero jagad raya ini. Kekhasan <sup>4</sup> entitas etnik Madura ini, mempunyai kekhususan kultural yang tentu berbeda dengan komunitas etnik lainnya di Indonesia (Hasan Alwi, 2001:263; Ali, 2009: 42).

Kepatuhan, ketaatan serta kepasrahan merupakan ciri khas kultur masyarakat Madura secara sistematis pada keempat figur utama dalam bersosialisasi, terutama dalam bidang keagamaan.

<sup>4</sup> Buppa', Babbu', Guru, dan Rato, (Ayah, Ibu, Guru dan Pemimpin), merupakan empat figur utama dalam hirarki kepatuhan masyarakat Madura yang selalu di tunjukkan dan di tampilkan dalam kehidupan social budaya masyarakat Madura (Latief Wiyata, 2003: 1).

Menurut Taufiqurrahman (2007), kepatuhan masyarakat Madura sebagai sebuah entitas etnik, menjadi sebuah keniscayaan untuk dijadikan "aturan normatif" dan di aktualisasikan dalam praksis kehidupan sehari-hari, yang dapat mengikat masyarakat Madura.

Sanksi sosial maupun sanksi kultural akan di berikan pada masyarakat Madura yang secara sengaja mengabaikan atau melanggar <sup>4</sup> aturan normatif.

Dalam perspektif yang lebih luas, aktualisasi kepatuhan dan kataatan dapat dilaksanakan tanpa mempertimbangkan waktu yakni sepanjang masa. Dalam arti mengenyampingkan aturan normatif tidak akan ada kesempatan dan waktu yang cukup. Dengan demikian, kata-kata yang pas dan tepat dalam hal ini adalah tunduk, taat dan pasrah kepada keempat figur utama yakni Ayah, Ibu, Guru dan Pemimpin.

Ketundukan dan kepatuhan kepada figur orang tua kandung yang secara nasabiyah, jelas dan tegas harus di akui oleh setiap masyarakat Madura. Dalam hal ini masyarakat Madura secara kultural, mutlak di tuntutan untuk taat dan tunduk kepada kedua orang tuanya. Artinya, jika masyarakat Madura mengabaikan ketaatan dan kepatuhan kepada ayah dan ibu, maka lebel durhaka yang menjadi hukuman baginya dalam setiap sendi kehidupan sosialnya, termasuk lingkungan masyarakat sekitarnya. Begitu juga, dalam budaya etnik manapun, tidak dapat diganggu gugat serta tidak bisa di negosiasikan secara mutlak untuk patuh dan tunduk kepada kedua orang tuanya.

Bagi masyarakat Madura, banyak cara dan bentuk yang memungkinkan untuk mewujudkan dan menampakkan kepatuhan, ketaatan serta kepasrahan kepada kedua orang tuanya yang menjadi sebuah kelaziman bagi seorang anak patuh dan tunduk kepada keduanya. Hal ini dipertegas dalam sebuah hadis “*birru aba’akum tabirrukum abna’akum*” (berbuat baiklah kepada keduaorang tuanmu, maka niscaya anakmu akan berbuat baik kepadamu). Inilah yang menjadi salah satu dasar bagi masyarakat Madura sebagai <sup>4</sup> bentuk pewarisan nilai-nilai kultural, yang secara terus

menerus, berkesinambungan **dan** akan terulang dan berlanjut dalam kondisi apapun (Latif Wiyata, 2003; Taufiqurrahman, 2007:3).

Kepatuhan kepada Guru menempati posisi level ketiga bagi masyarakat Madura. Istilah Guru dalam penyebutannya merujuk dan menekankan pada kyai atau ustadz pondok pesantren. Dalam hal ini, moralitas figur guru menjadi ukuran penting bagi masyarakat Madura untuk menunjukkan ketaatan, kepatuhan dan kepasrahan dalam kehidupan sosial-budayanya (Taufiqurrahman, 2007:3). Senada dengan bunyi hadis, *“akrimuu al-ulama’, fa innahum inda Allah kurama’u mukarromuun”* (muliakanlah ulama, karena sesungguhnya ulama disisi Allah, mulia dan dimulyakan).

Figur Rato menempati posisi tingkat kepatuhan masyarakat Madura pada level keempat. Hal ini terjadi karena posisi pemimpin bukan lagi faktor genealogis, tetapi di sebabkan keberhasilannya dalam meraih prestasi dan status sebagai pemimpin. Disamping itu, tidak semua orang Madura memiliki kesempatan untuk menggapai posisi sebagai pemimpin atau Rato.

Kepatuhan masyarakat Madura kepada keempat tokoh utama, sesungguhnya dapat dilihat dari sisi religiusitas budayanya. Sebagaimana kita ketahui, bahwa pulau Madura di huni oleh mayoritas muslim yang taat akan agamanya. Sehingga hal ini, menjadi ciri khas utama keberislaman seseorang dengan menunjukkan dan menampakkan kepatuhan, ketaatan dan kepasrahan terhadap ajaran agamanya (Latif Wiyata, 2003: 1; Taufiqurrahman, 2007: 3).

**1**  
Kepatuhan kepada kedua orangtua merupakan tuntunan Rasulullah SAW walaupun urutan hierarkisnya seharusnya mendahulukan Ibu (babbu’) kemudian

Ayah (Buppa'). Rasulullah menyebut ketaatan anak kepada Ibunya berlipat 3 daripada Ayahnya. Selain itu juga dinyatakan bahwa keridhaan orangtua "menjadi dasar" keridhaan Tuhan. Oleh karena secara normatif-religius derajat Ibu 3 kali lebih tinggi daripada Ayah maka seharusnya produk ketaatan orang Madura kepada ajaran normatif Islam melahirkan budaya yang memosisikan Ibu pada hierarki tertinggi. Dalam kenyataannya, tidak demikian.

Kendati pun begitu, secara kultural dapat dimengerti mengapa hierarki Ayah diposisikan lebih tinggi daripada Ibu. Posisi Ayah dalam sosiokultural masyarakat etnik Madura memegang kendali dan wewenang penuh lembaga keluarga sebagai sosok yang diberi amanah untuk bertanggung jawab dalam semua kebutuhan rumah tangganya, di antaranya: pemenuhan keperluan ekonomik, pendidikan, kesehatan, dan keamanan seluruh anggota keluarga, termasuk didalamnya Sang Ibu sebagai anggota dalam "kepemimpinan" lelaki.

Di sisi lain, kepatuhan kultural orang Madura kepada Guru (Kiai/Ustadz) maupun kepada pemimpin pemerintahan karena peran dan jasa mereka itu dipandang bermanfaat dan bermakna bagi survivalitas entitas etnik Madura. Guru berjasa dalam mencerahkan pola pikir dan perilaku komunal murid untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan keselamatan mendiami negeri akhirat kelak.

Kontribusi mereka dipandang sangat bermakna dan berjasa besar karena telah memberi bekal untuk survivalitas hidup di alam dunia dan keselamatan akhirat pascakehidupan dunia. Sedangkan pemimpin pemerintahan berjasa dalam mengatur ketertiban kehidupan publik melalui penyediaan iklim dan kesempatan bekerja.

mengembangkan kesempatan bidang ekonomik, mengakomodasi kebebasan beribadat, memelihara suasana aman, dan membangun kebersamaan atau keberdayaan secara partisipatif.

Dalam dimensi religiusitas, sebutan figur Rato dalam perspektif etnik Madura dipersamakan dengan istilah ulil amri yang sama-sama wajib untuk dipatuhi.

Persoalan yang paling mendasar sesungguhnya terletak pada pemaknaan kultural tentang kepatuhan dalam konteks subordinasi, hegemoni, eksploitasi, dan berposisi kalah sepanjang hidup. Pemaknaan tersebut perlu diletakkan dalam posisi yang berkeadilan dan proporsional.

Jika kepatuhan hierarkis kepada figur I dan II tidak ada masalah karena terbentang luas untuk memperoleh dan mengubahnya secara siklis maka upaya untuk mengubah kepatuhan hierarkis pada figur III dan IV dapat ditempuh melalui kerja keras dan optimisme disertai bekal pengetahuan yang sangat memadai. Karenanya, persoalan-persoalan kultural tentang konsepsi kepatuhan sesungguhnya bukanlah sesuatu yang tanpa solusi untuk mengubahnya.

Ungkapan budaya Madura: mon kerras pa-akerrés (jika mampu dan kompeten untuk berkompetisi maka harus wibawa, kharismatik, dan efektif layaknya setajam sebilah keris) kiranya dapat mengilhami para individu entitas etnik Madura untuk meraih keberhasilan dan ketenteraman dalam menjalani kehidupan yang berdaya di dunia maupun di akhirat (Taufiqurrahman, 2007: 5).

## 5. Penelitian Terdahulu

- a. **Demet Sever, 2018**, meneliti tentang “*University Students’ Resistance Behaviors: Sample of Anadolu University*”.

Penelitian ini menghasilkan pertama, jenis dan bentuk resistensi pasif yang dilakukan oleh siswa terhadap gurunya, seperti perilaku tidak bertanggung jawab, ketidakhadiran siswa di dalam kelas dan tidak tertarik pada kursus yang diselenggarakan sekolah. Sedangkan sumber utama resistensi adalah siswa sendiri, kedua, Cara mengatasi resistensi ini, dengan mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan sosial dan budaya, serta menggunakan variasi metode pembelajaran dalam kelas.

**Perbedaan:** Penelitian yang dilakukan Demet Sever, fokus pada jenis resistensi dan cara mengatasinya, sedangkan penulis membahas tentang bentuk dan model resistensi yang dikembangkan di Madrasah, serta peran resistensi bagi murid dalam pembelajaran baik di Madrasah maupun di Luar Madrasah.

- b. **Achmad Muhlis, 2018**, meneliti tentang “*Hegemony of Student Resistances Toward teacher in Arabic Learning*”.

Penelitian ini menguraikan resistensi murid terhadap guru dalam pembelajaran bahasa arab, yang menghasilkan langkah-langkah untuk meminimalisir resistensi, *pertama*, melaporkan perilaku anak pada orang tua dengan memanggil langsung ke sekolah, *kedua*, guru memberikan hukuman yang mendidik, bukan memukul di tempat vital, serta dilakukan dengan adil dan berkesinambungan.

**Perbedaan:** Penelitian yang dilakukan Achmad Muhlis, fokus pada resistensi murid terhadap guru dalam pembelajaran bahasa arab serta

langkah untuk meminimalisir resistensi, sedangkan penulis membahas tentang bentuk dan model resistensi yang dikembangkan di Madrasah, serta peran resistensi bagi murid dalam pembelajaran baik di Madrasah maupun di Luar Madrasah.

- c. **Sneha Tharayil, et all, 2018**, meneliti tentang “*Strategies to Mitigate Student Resistance to Active Learning*”.

Penelitian ini menghasilkan bahwa variasi strategi instruktur dapat mempengaruhi secara positif terhadap resistensi siswa dalam pembelajaran. Ada dua strategi; pertama strategi penjelasan, terdiri dari: menjelaskan tujuan dan menjelaskan harapan, kedua, strategi fasilitasi meliputi pendekatan kelompok, mengasumsikan sikap yang menggembirakan, meningkatkan tingkat partisipasi, mengembangkan rutinitas, merancang kegiatan untuk berpartisipasi dan lain-lain.

**Perbedaan:** Penelitian yang dilakukan Sneha Tharayil, fokus pada variasi instruktur dalam mempengaruhi secara positif terhadap resistensi murid terhadap guru, dengan menguraikan dua stategi dalam pembelajaran, sedangkan penulis membahas tentang bentuk dan model resistensi yang dikembangkan di Madrasah, serta peran resistensi bagi murid dalam pembelajaran baik di Madrasah maupun di Luar Madrasah.

- d. **Aan Aswari, dkk, 2017**, meneliti tentang “*Sistem Penanggulangan Tindakan Kekerasan Oleh Wali Siswa Terhadap Pendidik SMK Negeri 2 Makassar*”.

Penelitian ini menghasilkan bahwa mendisiplinkan siswa merupakan salah satu sistem untuk menanggulangi tindakan kekerasan atau penganiayaan. Di samping itu peningkatan sikap religi, peningkatan moral dan etika harus juga

di galakkan di Sekolah, diantaranya dengan memberikan apresiasi pada siswa yang berprestasi untuk meminimalisir kriminalisasi di sekolah.

**Perbedaan:** Penelitian yang dilakukan Aan Aswari, fokus pada mendisiplinkan siswa dalam menanggulangi tindakan kekerasan atau penganiyaan, sedangkan penulis membahas tentang bentuk dan model resistensi yang dikembangkan di Madrasah, serta peran resistensi bagi murid dalam pembelajaran baik di Madrasah maupun di Luar Madrasah.

- e. **Rifqi Ramadhan Pratama, 2016**, meneliti tentang “*Resistensi Siswa Difabel terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Waru*”.

Penelitian ini menghasilkan bahwa bentuk tindakan kekerasan yang di alami siswa berupa ejekan, olok-olokan orang tua dan diskriminasi. Sedangkan bentuk kekerasan fisik yang di alami siswa berupa memukul, mencubit dan pengeroyokan.

**Perbedaan:** Penelitian yang dilakukan Rifqi Ramadhan Pratama, fokus pada bentuk tindakan kekerasan, sedangkan penulis membahas tentang bentuk dan model resistensi yang dikembangkan di Madrasah, serta peran resistensi bagi murid dalam pembelajaran baik di Madrasah maupun di Luar Madrasah.

- f. **Muhammad Ilham, dkk, 2015**, meneliti tentang “*Kekerasan Guru terhadap Siswa (Studi Fenomenologi tentang Bentuk Kekerasan Guru dan Legitimasi Penggunaannya)*”.

Penelitian ini menghasilkan bentuk kekerasan guru terhadap murid yang terbagi menjadi dua; pertama, Kekerasan Fisik dan, Kedua, Kekerasan Psikis. Kedua bentuk kekerasan guru terhadap murid ini akan melahirkan trauma psikologi yang setiap saat akan di anak, motivasi dan menurunnya semangat belajar, serta pencapaian hasil belajar murid yang tidak maksimal.

**Perbedaan:** Penelitian yang dilakukan Muhammad Ilham, fokus pada bentuk kekerasan guru terhadap murid, sedangkan penulis membahas tentang bentuk dan model resistensi yang dikembangkan di Madrasah, serta peran resistensi bagi murid dalam pembelajaran baik di Madrasah maupun di Luar Madrasah.

- g. Patricia Kearney, et al, 2014, meneliti tentang “*Effects of Teacher Immediacy and Strategy Type on College to on-task Demands*”.

Penelitian ini menghasilkan efek kedekatan non verbal dan jenis strategi guru dalam resistensi siswa, yakni dengan meminta siswa untuk menunjukkan keinginan guru, dan guru melakukan perubahan perilaku sosial. Dengan demikian siswa cenderung menolak guru secara langsung dalam pembelajaran.

**Perbedaan:** Penelitian yang dilakukan Patricia Kearney, fokus pada jenis strategi guru dalam resistensi siswa dengan pendekatan non verbal, sedangkan penulis membahas tentang bentuk dan model resistensi yang dikembangkan di Madrasah, serta peran resistensi bagi murid dalam pembelajaran baik di Madrasah maupun di Luar Madrasah.

- h. Rebecca M, et al, 2014, meneliti tentang “*Classroom Justice: Student Aggression and Resistance as Reactions as Perceived Unfairness*”.

Penelitian ini menghasilkan hubungan antara persepsi siswa tentang keadilan distributif dan prosedural dalam resistensi yang berkorelasi negatif terhadap agresi dan permusuhan siswa. Intinya, bahwa persepsi siswa tentang keadilan prosedural di dalam kelas, tampak lebih penting daripada keyakinan siswa tentang keadilan nilai yang ditugaskan dalam menentukan kepatuhan dan kesopanan siswa.

**Perbedaan:** Penelitian yang dilakukan Rebecca M, fokus pada hubungan persepsi siswa tentang keadilan distributif dan prosedural dalam resistensi, sedangkan penulis membahas tentang bentuk dan model resistensi yang dikembangkan di Madrasah, serta peran resistensi bagi murid dalam pembelajaran baik di Madrasah maupun di Luar Madrasah.

i. **Patricia Kearny, et al, 2013**, meneliti tentang “*An Attributional Analysis of College Student’ Resistance Decisions*”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa cenderung melakukan resistensi jika teknik yang digunakan guru tidak mempertimbangkan strategi yang diinginkan siswa dalam kelas pada setiap pembelajaran. Sementara jenis kelamin siswa tidak berkontribusi terhadap perilaku resistensi.

**Perbedaan:** Penelitian yang dilakukan patricia Kearny, fokus pada variasi strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran untuk meminimalisir resistensi, sedangkan penulis membahas tentang bentuk dan model resistensi yang dikembangkan di Madrasah, serta peran resistensi bagi murid dalam pembelajaran baik di Madrasah maupun di Luar Madrasah.

j. **Nancy F. Burroughs, et all, 2013**, meneliti tentang “*Compliance Resistance in the College Classroom*”.

Resistensi siswa merupakan jenis baru untuk meningkatkan motivasi perilaku belajar di dalam kelas yang secara induktif menghasilkan tipologi strategi resistensi-kepatuhan siswa dalam kelas. Yakni dengan kedekatan guru dan jenis strategi yang gunakan guru, mampu meminimalisir resistensi yang terjadi di sekolah.

**Perbedaan:** Penelitian yang dilakukan Nancy F. Burroughs, fokus pada jenis baru resistensi dalam meningkatkan motivasi perilaku belajar,

sedangkan penulis membahas tentang bentuk dan model resistensi yang dikembangkan di Madrasah, serta peran resistensi bagi murid dalam pembelajaran baik di Madrasah maupun di Luar Madrasah.

- k. **Katie A. Hendrickson, 2012**, meneliti tentang “*Student Resistance to Schooling Disconnection With Education in Rural Appalachia*”.

Penelitian ini menghasilkan sebab-sebab siswa melakukan resistensi antara lain disebabkan karena nilai-nilai dan harapan keluarga, kualitas dan relevansi pendidikan yang di tempuh serta kesalahpahaman guru dan siswa. Sehingga penelitian ini merekomendasikan bagi sekolah untuk membalikkan persepsi negatif resistensi dan menggunakan resistensi sebagai percakapan untuk perubahan kritis.

**Perbedaan:** Penelitian yang dilakukan katie A. Hendrickson, fokus pada sebab-sebab murid dalam melakukan resistensi terhadap guru, sedangkan penulis membahas tentang bentuk dan model resistensi yang dikembangkan di Madrasah, serta peran resistensi bagi murid dalam pembelajaran baik di Madrasah maupun di Luar Madrasah.

- l. **Katie A. Hendrickson, 2010**, meneliti tentang “*Student Perception of School: Resistance in Rural Appalachia*”.

Penelitian ini menghasilkan bahwa, konsep perlawanan siswa ke sekolah di lakukan terhadap populasi siswa kulit putih. Penelitian ini menghasilkan tiga tema yakni: Nilai-nilai keluarga, kualitas dan relevansi pendidikan, serta kesalahpahaman antara guru dan siswa. Tema-tema ini menggambarkan bermacam ketegangan siswa di sekolah yang menerapkan pendidikan dengan konsep abstrak, sementara orang tua mengutamakan nilai-nilai keluarga dan pendidikan kejuruan.

**Perbedaan:** Penelitian yang dilakukan Katie A. Hendrickson, fokus pada konsep perlawanan siswa ke sekolah dilakukan terhadap populasi siswa kulit putih, sedangkan penulis membahas tentang bentuk dan model resistensi yang dikembangkan di Madrasah, serta peran resistensi bagi murid dalam pembelajaran baik di Madrasah maupun di Luar Madrasah.

- m. Nancy F. Burroughs, 2007, meneliti tentang “*A Reinvestigation of the Relationship of Teacher Compliance-Resistance with Learning*”.

Penelitian ini meneliti tentang perilaku mahasiswa yang melakukan resistensi; pengaruh kedekatan guru terhadap perbedaan penggunaan strategi resistensi siswa; serta hubungan antara kepatuhan siswa dengan persepsi pembelajaran kognitif dan afektif. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedekatan non verbal guru merupakan hal mendasar yang dapat mempengaruhi manajemen kelas dalam pembelajaran yang mengakibatkan resistensi.

**Perbedaan:** Penelitian yang dilakukan Nancy F. Burroughs, fokus pada pendekatan guru dalam penggunaan strategi resistensi siswa, sedangkan penulis membahas tentang bentuk dan model resistensi yang dikembangkan di Madrasah, serta peran resistensi bagi murid dalam pembelajaran baik di Madrasah maupun di Luar Madrasah.

- n. Helen A. Moore, 2007, meneliti tentang “*Student Resistance Sociology Classrooms: Tools for Learning and Teaching*”.

Hasil penelitian ini lebih fokus pada stratifikasi pendidikan, baik ras, kelas sosial maupun isu-isu gender yang dihubungkan dengan persoalan ekonomi. Penelitian ini menghasilkan dua bentuk resistensi. Pertama, Bentuk Klasik, yakni resistensi yang hanya fokus pada persoalan-persoalan yang terjadi di

dalam kelas; Kedua, Bentuk Kontemporer, yakni resistensi yang fokus pada<sup>2</sup> perspektif kritis tentang pembelajaran di kelas untuk melayani murid sebagai pembentukan modal sosial.

**Perbedaan:** Penelitian yang dilakukan Helen A. Moore, fokus pada Statifikasi pendidikan dan bentuk resistensi, sedangkan penulis membahas tentang bentuk dan model resistensi yang dikembangkan di Madrasah, serta peran resistensi bagi murid dalam pembelajaran baik di Madrasah maupun di Luar Madrasah.

- o. Michelle L. Paulsel dan Rebecca M. Chory-Assa, 2005, meneliti tentang “*Perceptions of instructor Interactional Justice a Predictor of Student Resistance*”.

Penelitian ini menguji persepsi siswa tentang keadilan interaksional guru yang mengacu pada keadilan dan kualitas perlakuan interpersonal. Hasilnya menunjukkan bahwa guru yang menggunakan keadilan interaksional sebagai cara yang memungkinkan untuk mengurangi resistensi siswa.

**Perbedaan:** Penelitian yang dilakukan Michelle L. Paulsel, fokus pada persepsi siswa tentang keadilan interaksional yang dapat mengurangi resistensi siswa, sedangkan penulis membahas tentang bentuk dan model resistensi yang dikembangkan di Madrasah, serta peran resistensi bagi murid dalam pembelajaran baik di Madrasah maupun di Luar Madrasah.

- p. Kathleen Knight Abowitz, 2000, meneliti tentang “*A Pragmatist Revisioning of Resistance Theory*”.

Dalam artikel ini, ia menggunakan teori pragmatis untuk menafsirkan dan mengkritik teori-teori resistensi dalam pendidikan. Hasilnya, menafsirkan teori resistensi melalui kacamata pragmatis mengarah pada pembacaan resistensi yang lebih relasional dan berkeadilan.

**Perbedaan:** Penelitian yang dilakukan Kathleen Knight Abowitz, fokus pada pembacaan resistensi dalam perspektif pragmatis, sedangkan penulis membahas tentang bentuk dan model resistensi yang dikembangkan di Madrasah, serta peran resistensi bagi murid dalam pembelajaran baik di Madrasah maupun di Luar Madrasah.

q. **Bracha Alpert, 1991**, meneliti tentang *“Students’ Resistance in the Classroom”*.

Artikel ini menguraikan tentang resistensi tertutup yang berupaya mencapai keberhasilan di sekolah. Sikap resistensi dan kpatuhan dialektis dapat ditafsirkan sebagai pendekatan pengajaran yang menghubungkan keunggulan pengetahuan akademis dan mempromosikan model interaksi didalam kelas. Pendekatan ini tidak mempertimbangkan bahasa dan minat siswa walaupun sejalan dengan aspirasi akademik siswa.

**Perbedaan:** Penelitian yang dilakukan Bracha Alpert, fokus pada resistensi tertutup dalam upaya mencapai keberhasilan di sekolah, sedangkan penulis membahas tentang bentuk dan model resistensi yang dikembangkan di Madrasah, serta peran resistensi bagi murid dalam pembelajaran baik di Madrasah maupun di Luar Madrasah.

## **A. LANDASAN TEORI**

### **1. Teori Transaksional Perlawanan (Transactional Theory of Resistance)**

Teori transaksional ini merupakan teori yang muncul setelah perkembangan teori resistensi dalam pendidikan sosial maupun pendidikan psikologi, sudah tidak mampu lagi mengatasi masalah resistensi di dalam kelas maupun diluar kelas yang dilakukan oleh murid terhadap gurunya.

Pada mulanya teori resistensi dikembangkan dalam dua bidang pendidikan yang berbeda yakni pendidikan sosiologi dan pendidikan psikologi. Dalam pendidikan sosiologi, neo-Marxislah yang mengembangkan kerangka teoritis tentang resistensi dengan cara mengkritisi melalui perspektif perkembangan budaya dan ekonomi. Dalam hal ini neo-maxis mengkritik perspektif Marxis, terutama, teori korespondensi. Teori korespondensi menjelaskan bagaimana sekolah memberi pemahaman pada murid terhadap tatanan ekonomi kapitalis. Misalnya, ahli teori perkembangan budaya (Bowles & Gintis, 1976) berpendapat bahwa; bagaimana sekolah menimbulkan status quo dengan mendidik murid yang sesuai dengan status ekonomi mereka melalui pengalaman sehari-hari dengan otoritas sekolah.

Neo-Marxis menunjukkan bagaimana teori perkembangan budaya ini mengabaikan fakta bahwa murid dan orang lain, dalam beberapa kasus, secara aktif menolak menerima status sosial mereka mengikuti tatanan ekonomi. Dengan demikian, neo-Marxis mengembangkan teori resistensi yang secara langsung dipengaruhi oleh Paulo Freire (1973) yang berpusat pada gagasan agensi manusia. Mereka berfokus pada perkembangan budaya daripada perkembangan di mana murid dan guru terkonsep sebagai agen yang aktif berpendapat, menolak, atau mengubah sistem. Dengan memperhatikan bagaimana murid melakukan resistensi dengan belandaskan atas status murid dan budaya, para ahli teori kritis menekankan bagaimana peran yang seharusnya dilakukan murid dan guru dalam melawan aspek struktural sekolah. Singkatnya, mereka melawan teori bahwa sekolah dan guru berfungsi untuk menghasilkan status quo yang ada dan lebih memperhatikan peran agensi manusia, resistensi, dan gugatan.

Namun demikian, gerakan postmodern dan poststruktural memberikan kritik terhadap gagasan Marxis dan neo-Marxis tentang struktur berbasis kelas sebagai dasar mutlak bagi teori resistensi (Knight Abowitz, 2000). Ahli teori feminis postmodern, misalnya, Ellsworth (1989), mengkritik karya etnografi berorientasi laki-laki pada resistensi dan berdebat untuk pandangan kekuasaan, subordinasi, dan termasuk resistensi dari remaja perempuan hingga wanita dewasa. Ahli teori resistensi lain misalnya, McFadden (1995), fokus pada ras dan etnis dalam menjelaskan bagaimana ketahanan murid terhadap tuntutan guru dan sekolah tanpa berbasis kelas. Mereka mempertanyakan gagasan resistensi neo-Marxian, yang menganggap tindakan resistensi sebagai “bentuk-bentuk resistensi yang disengaja terhadap struktur dan fungsi sekolah” dan memperluas konsep sosiologi tentang resistensi untuk memasukkan kelompok “bermain” (game playing), atau kegiatan pertunjukan (McLaren, 1994).

Sedangkan dalam pendidikan psikologi, diskusi tentang teori resistensi agak mirip dengan pendidikan sosiologi, tetapi lebih terpusat pada jenis aksi resistensi yang pernah terjadi pada murid. Robinson dan Ward (1991), misalnya, membuat perbedaan yang jelas antara *resistance for survival* (resistensi untuk kelangsungan hidup) dan *resistance for liberation* (resistensi untuk kebebasan). *Resistance for survival* termasuk unsur-unsur yang berpotensi merusak yang dapat sering dipilih oleh remaja sebagai solusi jangka pendek seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyalahgunaan obat-obatan, kegagalan sekolah dan kecanduan obat-obatan. Resistensi semacam ini dapat bersifat fasilitatif, bekerja untuk melayani tujuan kelembagaan dan agenda sosialisasi (Ashforth & Mael, 1998). *Resistance for survival*, ini mirip dengan konsep resistensi Willis (1977) dalam pendidikan

sosiologi yang ditemukan dalam perilaku oposisi pemuda, untuk kelangsungan hidup tetapi juga fasilitatif dalam resistensi anak laki-laki terhadap ideologi hegemoni dan kekuatan secara ironis membantu menimbulkan status quo yang ada daripada melawannya

Menurut Robinson & Ward, resistensi semacam ini adalah "sehat" karena hal itu dapat membantu remaja kulit hitam khususnya, hal ini "pengalaman psikologi remaja Afrika Amerika secara menyeluruh terganggu dan tidak sehat..

Brown dan Gilligan (1992) melakukan penelitian *longitudinal* untuk menggambarkan parameter psikologis dan implikasi perkembangan atau pendidikan dari perjuangan remaja perempuan. Mereka membuat perbedaan antara *psychological resistance* (resistensi psikologi) dan *political resistance* (resistensi politik). Yang pertama mengacu pada waktu ketika seseorang memendam perasaan, pikirannya dan kebingungan, ketidakpastian, dan disosiasi; dan yang terakhir mengacu pada saat-saat ketika orang berjuang melawan hubungan yang tidak baik dan berjuang untuk hubungan di mana mereka secara terbuka menyatakan ketidakcocokan terhadap orang lain. Sementara itu Brown dan Gilligan (1992) mengakui bahwa *psychological resistance* (resistensi psikologi) dan *political resistance* (resistensi politik) adalah suatu hal yang ambigu, dua tipe resistensi ini dapat membantu untuk mengatasi kerugian dan putus asa yang secara psikologis menyakiti mereka. Dengan demikian, resistensi yang sehat adalah *liberation*, *political*, dan *psychological*; itu membuat murid menyadari konteks sosial dan budaya yang melemahkan.

Dengan demikian teori-teori resistensi yang diambil dari dua bidang akademis, pendidikan sosiologi dan pendidikan psikologi, menunjukkan teori-teori tersebut paralel tetapi bersinggungan satu sama lain, disamping ada kesamaan yang memiliki implikasi untuk mengajar dan belajar. Sementara pendidikan sosiologi fokus pada menjelaskan mengapa oposisi dari beberapa kelompok terhadap orang lain secara politis dan moral diperlukan dalam lembaga-lembaga sosial (Knight Abowitz, 2000), sedangkan pendidikan psikologi fokus pada resistensi individu sebagai proses pembentukan identitas (Robinson dan Ward, 1991; Langhout, 2005, Brown dan Gilligan, 1992, Miron dan Lauria, 1995).

Namun demikian, kedua bidang ini menilai resistensi tetap berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh jenis kelamin, ras, kelas, dan seksualitas, dan memberikan pengetahuan, yang berkontribusi pada pemahaman kita tentang ketegangan dan konflik yang terjadi di sekolah.

Beberapa peneliti mengkritik teori resistensi dengan menunjukkan bagaimana mereka memadukan konsep resistensi (Walker, 1986; Roman & Christian-Smith, 1988). Sementara yang lain berpendapat bahwa teori resistensi gagal mengatasi kesulitan yang dialami beberapa pihak yang menyisakan sedikit harapan untuk mengubah tatanan sosial di sekolah.

Knight Abowitz (2000), mengatakan bahwa teori resistensi kontemporer terlalu sering menganggap resistensi merupakan hal yang sederhana yang terjadi antara kedua belah pihak, guru dan murid, tanpa memberikan kesempatan untuk mereka bekerja sama dengan baik. Knight Abowitz, lebih lanjut berpendapat bahwa, "apa yang harus dipahami secara lebih mendalam, adalah cara-cara di mana

resistensi, sebagai tindakan komunikatif yang diamati oleh pendidik sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah”.

Dari sinilah kemudian teori transaksional muncul yang dikemukakan oleh Knight dan Abowitz dalam kerangka untuk memahami ketegangan dan konflik yang terjadi dalam konteks kebijakan tanpa toleransi untuk memberikan pendidikan yang berarti bagi murid yang kehilangan haknya, artinya teori transaksional ini beranggapan bahwa resistensi murid terhadap guru merupakan tindakan komunikasi yang perlu diamati oleh guru, sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan interaksi pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

## **2. Asumsi Pokok Teori Transaksional Perlawanan (Transactional Theory of Resistance)**

Teori transaksional mendorong guru untuk memperluas dan memperdalam tinjauan terhadap oposisi dan resistensi untuk lebih fokus memeriksa peran dan konteks yang relevan, menyerukan gagasan bahwa resistensi adalah tindakan komunikasi, yang menjadi sebuah "peringatan dan membangun hal baru" (Knight dan Abowitz, 2000: 877).

Dewey (1949) mengemukakan tiga model: <sup>16</sup> *self-action*, *inter-action*, dan *trans-action*. *Self-action* adalah pengamatan dilakukan terhadap tindakan berdasarkan kekuasaan perorangan, sementara *inter-action* adalah pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan secara seimbang antar perorangan. Sedangkan *Trans-action*, adalah jenis pengamatan di mana "deskripsi peristiwa yang diterima hanya sebagai permulaan dan sementara, sehingga deskripsi baru dari aspek

tersebut dan tahapan kejadian yang ada hanya semakin melebar dan hanya sebagai tanda, sehingga dapat dengan bebas dibuat di setiap negara”.

Pendekatan teori transaksional ini, menurut Dewey dan Bentley, merupakan cara pengamatan paling efektif dan menyeluruh yang mempertanyakan sifat kompleks dari pertemuan manusia dan pengetahuan manusia.

Berikut ini, ada beberapa contoh bagaimana tiga model pengamatan ini dapat diterapkan untuk menjelaskan tindakan resistensi murid. Jika kita melihat murid yang mengekspresikan identitas gaya mereka (pakaian, bahasa) dan perilaku resistensi (bolos, berbicara, melanggar peraturan sekolah) atas tinjauan *self-action*, kami memahami tindakan mereka tidak sesuai dengan identitas pribadi mereka misalnya, etnis mereka, jenis kelamin, atau status sosial ekonomi yang rendah. Oleh karena itu, dari perspektif *self-action*, kegagalan murid di sekolah dikaitkan dengan perbedaan budaya mereka, sehingga menetapkan ideologi "menyalahkan korban" (Valencia, 1997). Di sisi lain, hal ini merupakan cara pandang bagaimana berinteraksi berdasarkan budaya yang ada di sekolah, misalnya, budaya bagi yang berkuasa dan budaya murid, secara berkesinambungan bertentangan dan bentrok.

Dalam pandangan ini, para guru mewakili budaya yang berkuasa memiliki pengetahuan yang sah; budaya murid merupakan budaya oposisi dan pengetahuan tidak resmi dan terpinggirkan (Knight, Abowitz, 2000). Ketika kebudayaan ini saling berinteraksi, kekuasaan penguasa tak dapat berubah dan mengganggu budaya murid yang mengakibatkan resistensi murid. Meskipun pandangan tersebut bisa berlanjut pada sudut pandang *self-action*, hal itu tetap menggambarkan dua sistem

budaya yang tidak dapat dirubah dan tidak menyadari adanya faktor-faktor lain dalam konteks sosial.

### **3. Proposisi teori Transaksional Perlawanan (Transactional Theory of Resistance)**

Proposisi-proposisi teori transaksional perlawanan yang dikembangkan oleh Dewey, sebagai berikut :

- a. Resistensi sebagai cara pembelaan diri;
- b. Resistensi sebagai cara menuntut instruksi yang berarti;
- c. Resistensi sebagai cara untuk menegaskan hak pilihan mereka dan dengan demikian memberdayakan diri mereka sendiri.

## Bab II

---

### ORIGINALITY REPORT

---

10%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

---

### PRIMARY SOURCES

---

1

[yogisetiawan92.wordpress.com](http://yogisetiawan92.wordpress.com)

Internet Source

5%

2

Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

Student Paper

2%

3

[www.tandfonline.com](http://www.tandfonline.com)

Internet Source

<1%

4

[id.scribd.com](http://id.scribd.com)

Internet Source

<1%

5

[misterrakib.blogspot.com](http://misterrakib.blogspot.com)

Internet Source

<1%

6

[repo.iain-tulungagung.ac.id](http://repo.iain-tulungagung.ac.id)

Internet Source

<1%

7

[www.scribd.com](http://www.scribd.com)

Internet Source

<1%

8

Submitted to Universitas Negeri Surabaya The  
State University of Surabaya

Student Paper

<1%

---

9	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1%
10	<a href="http://www.neliti.com">www.neliti.com</a> Internet Source	<1%
11	<a href="http://www.sigab.or.id">www.sigab.or.id</a> Internet Source	<1%
12	<a href="http://anwaribnurosyid.blogspot.com">anwaribnurosyid.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
13	<a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source	<1%
14	<a href="http://abouttiyo.web.id">abouttiyo.web.id</a> Internet Source	<1%
15	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1%
16	Jeong-Hee Kim. "Understanding student resistance as a communicative act", Ethnography & Education, 09/2010 Publication	<1%
17	<a href="http://abdulmalikmataram.blogspot.com">abdulmalikmataram.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
18	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1%
19	Sadam Fajar Shodiq. "PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDEKATAN	<1%

PENANAMAN NILAI DANPENDEKATAN  
PERKEMBANGAN MORAL KOGNITIF", At-  
Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam,  
2017

Publication

20

Submitted to Universitas Muhammadiyah  
Surakarta

Student Paper

<1%

21

Michelle Paulsel. "Perceptions of Instructor  
Interactional Justice as a Predictor of Student  
Resistance", Communication Research  
Reports, 12/1/2005

Publication

<1%

22

Submitted to Universiti Kebangsaan Malaysia

Student Paper

<1%

23

Submitted to Universitas Negeri Makassar

Student Paper

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

# IV.3

*by* Ach Muhlis

---

**Submission date:** 20-May-2019 08:08AM (UTC-0700)

**Submission ID:** 1133376466

**File name:** BAB\_IV\_OK\_11\_Copy.docx (137.12K)

**Word count:** 24216

**Character count:** 150473

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Sejarah Pemerintahan Kabupaten Pamekasan

Sejarah kabupaten Pamekasan tidak lepas dengan tokoh yang dikenal Ronggo Sukowati, yang baru di kenal pada kisaran sepertiga abad ke enam belas, saat Ronggo Sumowati mempunyai keinginan untuk memindahkan kraton sebagai pusat pemerintahan dari lawangan daya ke mandilaras. Proses perpindahan pusat pemerintahan ini, memang tidak memiliki bukti yang cukup, sehingga saat itu, <sup>8</sup> terjadi perubahan nama wilayah baru.

Munculnya sejarah pemerintahan Pamekasan tidak memiliki bukti tertulis, yang bisa menguraikan secara detail keberadaan pemerintahan Pamekasan. Sehingga yang terjadi, pelacakan sejarah pemerintahan di Pamekasan hanya melalui perkiraan semata, yang baru di ketahui sejak pertengahan abad ke lima belas. Hal ini di dasarkan pada lahirnya sebuah mitos Aryo Menak Sumoyo di wilayah kecamatan Proppo (parupuh). <sup>8</sup> Aryo Menak Sumoyo inilah yang mengalami untuk merintis pemerintahan di wilayah Proppo. Artinya keberadaan pemerintahan Pamekasan tidak banyak di ketahui dan belum banyak di bicarakan sebelum munculnya Aryo Menak Sumoyo ini.

Sejarah Pamekasan mulai ada penceharan, kepastian serta terungkap sedikit demi sedikit ketika Mataram mulai memasuki wilayah Madura, yakni pada pertengahan abad ke enam belas. Pada saat itu di Pamekasan mulai terjadi reformasi pemerintahan yang di lakukan oleh Ronggo Sukowati. Semenjak itulah Ronggo Sukowati dalam sejarahnya di sebut sebagai raja pertama yang mulai

memperkenalkan dan mempromosikan ajaran agama Islam di wilayah kraton dan sekitarnya.

Bukti yang memperkuat sejarah ini adalah pembuatan jalan di sekitar alun-alun kota Pamekasan yang dikenal dengan istilah se jimat. Di samping itu Ronggo Sukowati juga membangun sarana ibadah berupa Masjid Jamik, yang di kenal saat ini dengan sebutan Masjid As-Syuhada Pamekasan yang berlokasi di jalan masigit, bersebelahan dengan taman kota arek lancor.

Namun sampai saat ini, belum di temukan situs yang menguatkan keberadaan sejarah Ronggo Sukowati, baik berupa inskripsi, prasasti maupun situs-situs lainnya, yang bisa memastikan tanggal dan bulan berapa, perkali kali Ronggo Sukowati memerintah dan menjadi rah di wilayah Pamekasan.

Bahkan zaman pemerintahan Ronggo Sukowati mulai dikenal sejak berkembangnya legenda Kyai Joko Piturun, pusaka andalan Ronggo Sukowati yang diceritakan mampu membunuh Pangeran Lemah Duwur dari Arosbaya melalui peristiwa mimpi. Padahal temuan ini sangat penting karena dianggap memiliki nilai sejarah untuk menentukan hari jadi kota Pamekasan.

Keberhasilan invasi Mataram ke wilayah Madura, menjadi saksi sejarah terungkapnya pemerintahan Pamekasan, yang saat itu mulai merintis dan memerintah di bawah pengawan pemerintahan mataram.

Itu semua terungkap dari beberapa karya monumental seperti Babad Mataram, serta juga dikuatkan dengan hasil beberapa penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan barat, dengan mengaitkan perkembangan sosial-budaya keagamaan masyarakat pulau Madura dan Jawa.

## B. Keadaan Geografis Kabupaten Pamekasan

Pamekasan merupakan Kabupaten yang terletak <sup>6</sup> di sebelah timur Kabupaten Sampang dan di sebelah barat Kabupaten Pamekasan. Kabupaten ini memiliki luas wilayah mencapai 792,30 Km persegi dengan titik koordinat 113o19'-113o58 BJ dan 6o51'-7o31 LS. <sup>58</sup> Luas wilayah provinsi Jawa Timur yang mencapai 47.799,75 KM<sup>2</sup> yang meliputi 38 Kabupaten/kota, salah satunya Kabupaten Pamekasan yang memberikan kontribusi 1,66 persen. Kabupaten Pamekasan berada di urutan ke enam belas dari <sup>24</sup> tiga puluh delapan Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Timur dilihat dari sisi luas wilayahnya dan berada pada urutan paling buncit dibandingkan dengan 3 Kabupaten lainnya yang ada di pulau Maduraya yaitu Sumenep, Sampang dan Bangkalan.

Kabupaten Pamekasan terbagi ke dalam 13 kecamatan, yang mana pusat administrasi pemerintahannya berada di kecamatan Pamekasan, serta luas wilayahnya yang paling kecil dibandingkan dengan 12 kecamatan lainnya. Luas wilayah kecamatan Pamekasan mencapai 26,47 km<sup>2</sup>, atau 3, <sup>23</sup> 34 persen dari total luas wilayah kabupaten Pamekasan. Ada tiga kecamatan yang luas wilayahnya diatas dari 10 persen dari total luas wilayah kabupaten Pamekasan, yaitu Kecamatan Batu Marmar, dengan luas wilayahnya mencapai 97,05 km<sup>2</sup> (12,25%), kecamatan Palengaan dengan luas wilayahnya mencapai 88,48 km<sup>2</sup> (11,17%), dan kecamatan Pegantenan dengan luas wilayahnya mencapai 86,04 km<sup>2</sup> (10, 86%).

## C. Sejarah Sosial Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan merupakan Lembaga besar yang memiliki kualitas yang tidak diragukan pada aspek pengembangannya baik dalam

dimensi akademik dan non akademik. Besarnya Lembaga ini tidak secara instan terbentuk, beberapa upaya senantiasa dilakukan dari tahun ke tahun semisal peningkatan kualitas kurikulum, sarana prasarana dan peningkatan mutu Sumber Daya Manusia. Karena eksistensinya sebagai Lembaga yang prestisius inilah, peneliti memilih Madrasah ini sebagai obyek penelitian.

Secara runut, Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan ini berawal dari sebuah Lembaga kecil yang berdomisili di lingkungan Pondok Pesantren Sumber Bungur. Desa Sumber Bungur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Secara geografis, lokasi ini sekitar 20 Km dari jantung Kota Pamekasan.

<sup>16</sup> Pondok Pesantren Sumber Bungur sendiri didirikan pada tahun 1921 oleh K.H. Muhammad Kholil (w. 1950). Beliau adalah seorang Kiai yang memiliki hubungan kefamilian dengan Pondok Pesantren Sumberanyar Pamekasan dan Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar. Setelah K.H. Muhammad Kholil wafat, Pondok Pesantren dipimpin oleh saudaranya yang bernama K.H. Abdul Madjid (w. 1957). Pada tahun 1957 setelah wafatnya K.H. Abdul Madjid, Pondok Pesantren Sumber Bungur diasuh oleh Putra K.H. Muhammad Kholil, <sup>16</sup> yaitu K.H. Ahmad Madani dan K.H. Ali Makki. Kedua Kiai pengganti K.H. Muhammad Kholil ini merupakan alumni Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan. Disamping itu, K.H. Ahmad Madani merupakan Kiai yang pernah dididik di Pondok Pesantren Buduran Sidoarjo.

Pada awalnya, Pondok Pesantren Sumber Bungur memiliki sekitar 300 (tiga ratus) santri yang bermukim baik putra maupun putri dengan fasilitas Pendidikan formal berupa <sup>6</sup> Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) yang didirikan pada tahun 1989, Madrasah Ibtidaiyah sore yang didirikan pada tahun 1936, Madrasah Tsanawiyah

yang didirikan pada tahun 1960 (Madrasah ini adalah cikal bakal Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan) dan yang terakhir adalah Madrasah Aliyah yang didirikan pada tahun 1987.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan yang menjadi obyek penelitian ini, dirintis dari Madrasah Mu'allimin yang didirikan pada tahun 1968. Madrasah Mu'allimin ini diubah menjadi Madrasah Tsanawiyah yang kemudian pada tahun 1972 pengelolannya dialih fungsikan menjadi Lembaga swasta yang dinegerikan sehingga sejak saat itu secara penuh <sup>40</sup> berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI).

Seiring <sup>23</sup> dengan berjalannya waktu dan pergantian kepemimpinan (Kepala Madrasah), Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan mengalami banyak perubahan merupakan peningkatan baik secara akademik, non akademik dan fisik. Perubahan demi perubahan terjadi pada Lembaga ini sehingga jika kembali kepada sejarahnya, seolah-olah bermetamorfosis 180°. <sup>57</sup> Hal ini dapat dilihat dari rentetan prestasi yang diraih, baik pada tingkat regional, Nasional bahkan Internasional. Semakin lama siswa berdatangan baik dari dalam maupun luar wilayah Pakong bahkan ada siswa yang berasal dari luar Pulau Madura. Di samping bertambahnya siswa, staf pengajarpun tidak diragukan kualitas dan kuantitasnya, fasilitas yang setiap tahun bertambah semakin menjadikan Lembaga ini berada di atas angin. Bahkan Kepala Madrasah yang saat ini dipimpin oleh Mohammad Holis, M.Si., adalah sosok yang tidak diragukan kualitas dan pengalamannya di bidang pengelolaan Madrasah. Beliau pernah dinobatkan sebagai Kepala Madrasah terbaik se Indonesia dan Madrasah nya dinobatkan sebagai Madrasah dengan inovasi terbaik se Jawa Timur. Pada awal tahun 2019, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3

Pamekasan ini ditugaskan untuk mengikuti *sort course* ke Korea Selatan dan menjadi presentator terbaik di sana.

Letak geografis yang jauh dari pusat kota ini, tidak menjadi kendala bagi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan untuk berkreasi, berinovasi dan selalu menjadi yang terbaik di Kabupaten Pamekasan. Lembaga ini menjadi Lembaga percontohan yang dipilih oleh Kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur di pulau Madura. Kompetisi demi kompetisi yang diikuti selalu menorehkan prestasi sehingga dari sisi akademis, Lembaga yang terletak di daerah pegunungan ini tidak kalah jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah favorit yang terletak di kota Pamekasan.

#### D. PAPARAN DATA

##### 1. Bentuk Resistensi Murid terhadap Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan

Masyarakat Madura selama ini dikenal memiliki budaya sopan santun yang sangat tinggi, serta memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi pula terhadap ajaran agamanya. Budaya sopan santun ini telah terjadi dan berhubungan dengan konstruksi sosial-budayanya yang tersirat dalam ungkapan *Buppa, Babbu, Guru, dan Rato* (Ayah, Ibu, Guru/Kyai, dan Pemimpin pemerintahan), sebuah pribahasa atau ungkapan yang mengandung nilai-nilai filosofi yang tinggi dalam berbangsa dan berbudaya.

Nilai budaya dan karakteristik masyarakat Madura yang menjunjung tinggi tali persaudaraan, saling menghormati dan menghargai orang lain sangat kental. Hal ini juga menggambarkan budaya sopan santun orang Madura dalam kehidupan sosial-budaya Madura. Nilai budaya dan karakteristik masyarakat

Madura yang menjunjung tinggi tali persaudaraan, saling menghormati dan menghargai orang lain sangat kental.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan merupakan salah satu madrasah yang selalu berusaha untuk mengembangkan nilai-nilai social-budaya Madura dalam segala aspek, termasuk didalamnya pembinaan karakter terhadap muridnya yang tergambar dalam visi dan misi Madrasah, yakni “berakhlak mulia, unggul dalam prestasi dan berbudaya lingkungan”. Hal ini akan berimplikasi pada implementasi kurikulum karakter yang berbudaya lingkungan dan telah selesai dimodifikasi dalam konsep pengembangan pembelajarannya. Pembentukan karakter melalui nilai-nilai budaya Madura ini, dimulai dengan adanya hubungan baik antara murid dan guru baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Meskipun seorang guru sedang dalam keadaan tidak menjalankan tugas, atau sudah purna tugas (pensiun), hubungan dengan muridnya (alumni) relatif masih terjaga.

Resistensi murid terhadap guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan, merupakan salah satu perilaku yang dilakukan oleh murid terhadap gurunya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan. Hal ini terjadi karena murid maupun guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan memiliki orientasi positif pada perubahan sistem, perilaku maupun pengembangan Madrasah, serta dianggap lebih mempunyai kesamaan fungsi dan tujuan, bukan kesamaan analisis. Guru dan murid tidak bekerja menurut prosedur baku, melainkan menerapkan struktur yang cair dan operasionalnya lebih diatur oleh standar yang muncul saat itu untuk mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam hal ini Resistensi Murid terhadap Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan, teridentifikasi dan terurai dalam berbagai bentuk, jenis maupun macamnya adalah sebagai berikut:

**a. Resistensi Verbal**

Bentuk Resistensi ini, biasanya berupa Resistensi lisan maupun tulisan yang dilakukan oleh murid terhadap gurunya antara lain sebagaimana disampaikan oleh Mahas, murid kelas VIII bahasa inggris di ruang kepala madrasah sebagai berikut:

Saya sering dan biasa mengucapkan kata-kata kotor, dan mengintimidasi guru, pernah tidur dikelas, juga mau menggembosi ban sepeda motor guru, pada saat guru melampaui batas menghukum saya dengan pukulan yang tidak mendidik yakni memukul kepala. Jika memukul guru tidak dikeluarkan dari Madrasah, maka saya pasti akan memukulinya beramai-ramai dengan temen-temen, karena ulah guru yang tidak professional dalam mendidik. Hal ini saya lakukan karena guru yang mengajar dikelas antara lain: selalu bias gender dalam mengajar, pilih-pilih murid, guru tidak tegas atau ada pembiaran ketika temen-temen bertingkah. Disamping itu, selain pada Allah saya tidak boleh takut (penanaman nilai-nilai agama yang kuat dari keluarga), guru mengajar ngelantur kesana kemari di luar materi, guru menjengkelkan, guru caper (cari perhatian), dan guru yang suka mencela murid.<sup>2</sup>

55

Penuturan Mahas ini, senada dengan apa yang disampaikan oleh

bapak Faq, guru Bahasa Arab MTsN 3 Pamekasan berikut ini :

“memang banyak ungkapan-ungkapan murid yang saya anggap tidak bermoral, tidak beretika, saat murid menjawab pertanyaan atau perkataan atau perintah guru dengan gaya bahasa lisan yang tidak etis, baik tulis maupun lisan, misalnya, murid mengungkapkan kalimat “korang ajer”, (red: Kurang ajar),

<sup>1</sup> Wawancara dengan Mahas, murid Kelas VIII Bahasa Inggris, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

<sup>2</sup> Wawancara dengan Mahas, murid Kelas VIII Bahasa Inggris, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

“pate’(red: anjing)”, “hajar-hajar-hajar”, “tak beres”, yang intinya bahasa “apesowan”<sup>3</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa perkataan tidak etis murid yang disampaikan pada guru, seharusnya tidak perlu dilakukan kepada siapapun termasuk kepada gurunya sendiri, yang setiap saat mendidik, membina dan mendampinginya.

Resistensi murid terhadap guru yang dilakukan iqbal maulana hasyim, nampaknya terpaksa ia lakukan sebagai perwujudan protes terhadap oknum guru yang seolah secara sengaja tidak professional dalam bertindak dan berperilaku saat menyampaikan, mengajarkan materi pelajaran di dalam kelas.

Hal senada juga disampaikan oleh Moheb, Murid kelas VIII matematika, di ruang Kepala Madrasah, ia mengatakan bahwa:

Saya juga pernah mengomentari dan mengomeli guru dengan bahasa kasar “setan onggó” dan ingin sekali membalasnya dengan pukulan, tapi saya takut dikeluarkan dari Madrasah. Hal itu saya lakukan pada saat ditegur guru karena rambut panjang dan disuruh untuk memotongnya, keesokan harinya saya rambut saya sudah tidak panjang lagi karena di potong, tapi ternyata saya mendapatkan respon yang tidak baik, langsung ditempeleng oleh guru tersebut Karena ia menganggap saya belum potong rambut. Saat itu saya tidak terima dan ingin sekali membalasnya.<sup>4</sup>

Dalam hal ini ada mis komunikasi antara murid dan guru, sehingga resistensi bisa terjadi saat emosi kedua belah pihak **tidak terkontrol dengan baik dan tidak sesuai dengan** etika, budaya-sosial masyarakat Madura.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Faq, Guru MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018.

<sup>4</sup> Wawancara Moheb, Murid kelas VIII Matematika, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

Hal senada juga disampaikan oleh Waroh, Siswi Kelas VIII PDCI 1, saat peneliti mewawancarainya di ruang kepala Madrasah, ia mengatakan bahwa:

Saya pernah melakukan protes, melawan, mendiami, memberontak pada guru, ketika ulangan mendadak, guru nakal, genit, pilih-pilih murid berdasarkan kecantikan, saya katakana “wuih bapak pilih-pilih”, “guru apa ini kok suka pilih-pilih”, saat itu kelas menjadi ramai. Misalnya: Jika saya dan temen-temen sekelas lagi malas belajar, maka saya menyuruh temen yang cantik untuk bilang pada guru agar tidak melaksanakan pembelajaran saat itu. Disamping itu juga pernah terjadi, seorang guru saat mengajar, dia selalu bercerita di luar materi, sehingga murid sekelas berbicara sendiri dan kelas menjadi ramai tidak terkendali. Saat itu saya punya inisiatif untuk melaporkan pada kepala madrasah, tapi kami tidak memiliki keberanian yang cukup.<sup>5</sup>

Perilaku Waroh, Siswi Kelas VIII PDCI I ini, menunjukkan bahwa setiap guru harus menjunjung tinggi profesionalisme tanpa harus melampaui etika dan perilaku budaya social masyarakat dengan membandingkan antara satu dengan lainnya, sehingga resitensi murid terhadap guru harus terjadi dalam setiap pembelajaran.

Dzaka, Murid Kelas VIII PDCI 1, menyatakan hal yang sama, saat peneliti melakukan wawancara dengannya, di ruang Kepala Madrasah, ia menyatakan bahwa:

Saya pernah melawan saat guru menyuruh menulis pelajaran dan guru bilang mau memukulnya jika tidak menulisnya, sehingga saya bilang: “pukul saja kalau berani”, ternyata gurunya tidak berani. Saya juga pernah melakukan protes sama guru disaat guru tersebut salah memberikan nilai raport. Saya suka melanggar dan tidak mau ketika disuruh guru, berbicara dengan temen sekelas, jika guru tersebut tidak komitmen dalam mengajar, suka milih-milih, bahkan satu kelas akan ramai dan menolak untuk mengerjakan tugas. Disamping itu saya juga

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Waroh, Siswi Kelas VIII PDCI 1, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

suka mengejek guru dengan pura-pura memukul di belakangnya<sup>6</sup>.

Hal ini diperkuat oleh Bapak Wafin, Guru MTsN 3 Pamekasan, yang menyatakan bahwa :

“Di Madrasah ini banyak ungkapan-ungkapan spontan dan terburu-buru yang juga sering saya temui, dan dilakukan oleh murid untuk menjawab pertanyaan atau perkataan atau perintah guru dengan nada suara yang tinggi secara lisan, misalnya upacian “huuuuuu”, “tidak”, “ndak”, “je’ maksa’an ra pak” dan lain-lain, dengan nada suara tinggi dan keras”<sup>7</sup>.

Resistensi juga dilakukan oleh Saaz, Murid Kelas VIII PDCI 1, saat peneliti melakukan wawancara dengannya di ruang Kepala Madrasah, ia mengakui bahwa:

Saya sering melakukan protes secara lisan ketika guru memberikan tugas banyak yang disertai dengan ulangan, kemudian saya bilang “ gimana ini pak, sudah mengasik tugas yang banyak tapi masih ulangan”. Saya juga ada keinginan untuk memukul guru tapi tidak berani karena takut dianggap berani sama guru. Saya juga pernah protes saat guru sukanya pilih-pilih murid, saya bilang “ ini guru apa? Kok tidak diganti saja dengan guru yang lain”. Saya juga suka bicara di kelas, jika materi yang disampaikan guru membosankan<sup>8</sup>

Zaniar, Siswi kela IX PDCI, menguraikan hal yang sama, saat peneliti melakukan wawancara denganya di Asrama MTsN 3 Pamekasan, ia menceritakan bahwa:

Saya sering protes ke guru yang suka pilih kasih, dan selalu bilang “apa kok ada guru kayak gini”, saya juga ada keinginan untuk memukulinya, tapi masih tertahan karena takut dimarahi, takut nilainya kecil dan takut gurunya sakit hati<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Dzaka, Murid Kelas VIII PDCI 1, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Wafin, S.Pd.I, Guru MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Saaz, Murid Kelas VIII PDCI 1, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

<sup>9</sup> Wawancara dengan Zaniar, Siswi kela IX PDCI, Ahad, 23 September 2019 di di Asrama MTsN Sumber Bungur

Penolakan dan protes untuk tidak belajar dilakukan murid. pada saat gurunya dianggap melampaui dan melanggar tata nilai yang mereka sepakati bersama, sehingga resitensi harus terjadi dan tidak bisa di elakkan lagi.

Hal yang sama juga diakui oleh Puni, Siswi Kelas VIII PDCI 1, saat diwawancarai oleh peneliti, di ruang Kepala Madrasah, ia bercerita sebagai berikut:

Ketika guru memberi tugas yang banyak saat saya tidak mau belajar, maka saya dan temen-temen sekelas langsung berdebat dengan guru, walaupun pada akhirnya tugas tetap harus di kerjakan dengan hati yang kesal dan menggerutu serta saat itu kelas menjadi ramai. Disamping itu saya juga sangat kesal dengan guru yang suka membanding-bandingkan murid yang satu dengan lainnya, dan saya juga kesal pada guru yang membedakan jenis kelamin, fisik dan lain-lain. Ada juga guru yang sukanya mencela, sehingga guru tersebut tidak dikehendaki untuk masuk dan mengajar didalam kelas. Intinya saya marah dan kesal ketika berhadapan dengan guru yang mengajarnya monoton, serius tanpa selingan, pilih-pilih dan membanding-bandingkan, sehingga saya selalu bilang “kok ada guru kayak gini ya”. Saya juga pernah melawan di saat guru memberikan banyak tugas dan tidak menghargai murid, saya bilang “ buat sendiri aja”, bapak tau jawabannya kan?, kalau tau jawabannya, kenapa masih tanya”<sup>10</sup>.

Bapak Mafa, Guru MTsN 3 Pamekasan, juga mengungkapkan hal yang senada, ia menyatakan bahwa:

“saya juga sering mendapati murid yang secara emosional-sesaat menjawab pertanyaan atau perkataan atau perintah guru dengan intonasi suara yang mengejek, baik tulis maupun lisan, misalnya dengan ucapan, “se penttet datang”, “se lemes deteng”, “awas-awas bedeh olar” dan lain-lain, intinya julukan yang diberikan pada gurunya sendiri”<sup>11</sup>.

Kasus pernyataan-pernyataan diatas yang dilakukan oleh murid kepada gurunya tidak seharusnya dilakukan karena menurut hemat peneliti tidak

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Puni, Siswi Kelas VIII PDCI 1, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Mafa, Guru MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018.

patut dan tidak pantas di ungkapkan pada seorang yang berprofesi guru walau itu dianggap guyonan.

Ikmur kelas IX PDCI, menyampaikan hal yang sama saat peneliti melakukan wawancara dengan di Asrama Putra MTsN 3 Pamekasan, ia menguraikan bahwa:

Saya sering menolak diajari guru yang sukanya mengejek muridnya di dalam kelas, saya bilang “ huh guru ini kiler”, “huh pak dul sudah datang”, guru ini dijuluki pak dul sama temen-temen, karena beliau sering memanggil muridnya dengan sebutan dul. Dan biasanya protes itu dilakukan oleh murid satu kelas bukan hanya perorangan<sup>12</sup>.

Kebiasa-kebiasaan guru dalam bertutur kata seolah menjadi tradisi dan budaya, yang menjadi pemicu terjadinya resitensi antara murid dan guru di MTsN 3 Pamekasan.

Lebih parah lagi, apa yang disampaikan oleh Ibu Siya Guru MTsN 3 Pamekasan, ia menyatakan bahwa:

“Saya merasa terganggu, kadangkala juga ada respon yang berlebihan yang pernah saya dengar dan saya alami, ada sebagian murid menjawab pertanyaan, perkataan atau perintah guru dengan kata-kata yang kasar, Baik tulis maupun lisan, misalnya dengan ucapan “du de’emma’ah pak/bu””, “du apah pak/bu”” dan lain-lain<sup>13</sup>”.

Ibu Siya, S.Pd., Guru MTsN 3 Pamekasan, juga menyatakan dengan kegelisahan yang berbeda ia menyatakan bahwa :

“Sering juga saya temui guyonan yang berlebihan yang menjadi cemo’ohan semua orang karena dilakukan murid untuk menjawab pertanyaan, perkataan atau perintah guru dengan kata-kata yang mencemo’oh, baik tulis maupun lisan, misalnya

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ikmur, Murid kela IX PDCI, Ahad, 23 September 2019 di Asrama MTsN Sumber Bungur

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Siya, Guru MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018.

dengan ungkapan weee...bender kan?,”padeh be’ih”, “je’ wat magawat”, “padeh oreng disanah”, “oreng kottah ken penampilan disah” dan lain-lain”<sup>14</sup>.

Ibu Unhas, Guru MTsN 3 Pamekasan, selalu menjadi sasaran murid, seolah-oleh menjadi sasaran murid melaspiaskan kemarahannya, sehingga dia menyatakan:

“Ini juga pernah terjadi murid mengancam gurunya dengan menjawab pertanyaan, perkataan atau perintah guru dengan kata-kata ancaman yang serius yang menyebabkan gurunya menjadi khawatir dan hati-hati dalam perjalanan, ancaman ini bisa berupa tulisan maupun secara lisan atau melalui oranglain, misalnya dengan ucapan, “awas”, e kabele’ah ka eppa’, “cambe’ch e lorong”, “soro pangasteteh e lorong” dan lain-lain”<sup>15</sup>.

Sae, Murid kelas IX PDCI ini, menganggap ancaman lisan yang selalu ia ungkapkan merupakan hal yang biasa, ketika mendapati guru tidak menghiraukan dan mendengarkan sarannya. Hal ini ia ungkapkan saat peneliti mewawancarainya di Asrama Putra MTsN 3 Pamekasan, ia menceritakan bahwa:

Saya pernah mengancam guru disaat saya dan temen-temen merasa bahwa materi yang di jelaskan dan diuraikan dengan berulang-ulang, hingga membosankan. Dan ketika itu saya berupaya secara lisan mengingat guru dengan intonasi bahasa yang agak tinggi, kalau materi itu selesai di uraikan dan sudah beberapa kali. Tapi ternyata tidak di hiraukan, yang pada akhirnya saya jengkel dan saya tantang agar dia mau mendengarkan apa disarankan muridnya “awas nanti ya pak kalau tetap seperti ini”<sup>16</sup>.

<sup>39</sup> Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti, dapat disimpulkan

bahwa Resistensi jenis ini yakni Resistensi verbal, sangat mengkhawatirkan

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Siya, Guru MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Unhas, Guru MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Sae, Murid kelas IX PDCI, Ahad, 23 September 2019 di Asrama MTsN Sumber Bungur

bagi guru yang menjadi sasaran empuk bagi murid yang seolah-olah sengaja menjadikan guru sebagai sasaran. Hal ini akan berimplikasi negatif terhadap perilaku sosial murid dan guru dalam proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Guru yang bersangkutan tidak tenang, karena setiap saat mendapatkan tekanan psikologis yang luar biasa yang dapat mengganggu profesinya.

#### **b. Resistensi Fisik**

Resistensi jenis ini merupakan Resistensi fisik yang dilakukan murid terhadap guru, biasanya ini dilakukan bersamaan dengan Resistensi verbal murid terhadap gurunya, antara lain sebagaimana diungkapkan oleh Deha, siswi kelas VIII Bahasa Inggris, saat di wawancarai oleh peneliti di ruang Kepala Madrasah, ia menuturkan hal-hal sebagai berikut:

Saya juga pernah tidur di kelas pada saat guru yang mengajar di kelas monoton tanpa diselingi cerita yang menarik, dan saya biasa meniru gerakan guru di belakangnya. Itu semua saya lakukan karena guru pilih kasih terhadap murid, jika yang tanya muridnya cantik maka ia menguraikan materinya dengan panjang lebar dan detail, tapi jika yang tanya murinya jelek, maka guru itu cenderung tidak menghiraukan dan mengabaikannya. Jika memukul guru tidak dikeluarkan dari Madrasah, maka saya pasti akan memukulinya, karena ulah guru yang selalu terbang pilih dalam mengajar di kelas dan selalu memukuli saya dan teman-teman dengan keras dan kasar.<sup>17</sup>

Hal tersebut dilakukan Deha, karena guru yang mengajar di kelas monoton tanpa diselingi cerita yang menarik. Sehingga membuatnya tidur di kelas.

---

<sup>17</sup> Wawancara Deha, siswi kelas VIII Bahasa Inggris, Sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

Hal senada juga di sampaikan Kaliya, siswi kelas Matematika, ia menceritakan bahwa:

Saya dan beberapa temen sering menggoda dan mengejek guru dengan cara membayang-banyangi di belakang guru, itu sering saya dilakukan pada saat guru itu memukul kepala saya dan temen-temen dengan keras, sehingga saya dibuatnya marah dan malas serta enggan melanjutkan belajar.<sup>18</sup>

Hal yang sama juga disampaikan Naka, Murid Kelas VIII PDCI 1, ia menyatakan bahwa: saya juga suka mengejek guru dengan pura-pura memukul di belakangnya<sup>19</sup>.

Marah dan malas yang ditunjukkan Naka merupakan hal yang biasa ia lakukan untuk memberi pembelajaran bagi gurunya yang cenderung pilih kasih pada sesama murid.

Disamping itu Bapak Mofi, Guru MTsN 3 Pamekasan, menceritakan hal yang sama yang pernah ia alami sendiri, antara lain sebagai berikut:

“Saya adalah salah satu guru yang mendapatkan kekerasan fisik dari wali murid yang “menampar” pada saya, yang saat itu saya alami sendiri. Suatu ketika wali murid datang ke rumah langsung memukul dengan tanpa melakukan konfirmasi dan kroscek terlebih dahulu terhadap para pihak yang memberi sanksi pada anaknya karena melakukan pelanggaran, sehingga para pihak (kepala madrasah, guru dan komite madrasah, termasuk aparat penegak hukum) tidak menerima perlakuan sewenang-wenang oknum Wali Murid”<sup>20</sup>.

Dari hasil wawancara diatas, menggambarkan bahwa seorang guru yang mendapatkan kekerasan fisik dari wali murid, termasuk dari bagian perlakuan sewenang-wenang oknum wali murid. Sehingga guru

---

<sup>18</sup> Wawancara Kaliya, siswi kelas Matematika, sabtu, 15 September 2018, di ruang 28 pala Madrasah

<sup>19</sup> Wawancara dengan Naka, Murid Kelas VIII PDCI 1, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Mofi., Guru MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018.

mempersiapkan diri untuk menghadapi ancaman, gertakan, termasuk pukulan sekalipun.

Hal senada juga disampaikan Bapak Liwa, Guru MTsN 3 Pamekasan, walaupun belum sampai terjadi pemukulan, ia mengatakan bahwa:

“Saya juga mengalami kekerasan fisik dari murid/wali Murid ketika saya memberikan sanksi kepada murid yang melanggar aturan madrasah, tetapi si anak malah pulang dan memberi tahu orang tuanya karena disanksi, sehingga murid dan wali murid mendatangi Madrasah, untuk menemui saya yang tanpa basa basi dan penuh emosional, berhadap-hadapan, namun ketika pihak Madrasah menjelaskan persoalan yang sebenarnya, mereka memahami dan menerima perlakuan guru terhadap anaknya. Salah satu penyebabnya adalah karena saya menjewer atau saya memukul dengan pukulan ringan pada murid murid saya, yang reaksinya berlebihan dengan menyatakan bahwa “jeweran saya menyebabkan kepala pusing” dan lain-lain”<sup>21</sup>.

Begitu juga kasusnya hampir mirip dengan yang terjadi pada Bapak Murur, Staf<sup>22</sup>, dan Bapak Motib, Guru MTsN 3 Pamekasan<sup>23</sup>.

Ibu Wana, Guru MTsN 3 Pamekasan, juga mengeluhkan hal sama ia menyatakan bahwa:

Saya pernah mengalami itu, yakni murid saya mengikuti saya dari belakang, semua saya berfikir bahwa dia tidak melakukan apa-apa hanya sekedar mengikuti dari belakang, eh ternyata, dia mencemo'oh saya dengan meniru gerakan yang saya lakukan. Itu semua saya diberi tahu oleh murid yang lain yang melihat dia membayang-banyangi saya dari belakang, sehingga saya harus memberi sanksi pada murid tersebut yang juga berbuntut panjang yakni saya didatangi ke madrasah oleh orang tuanya, saya dimarahi tanpa perlu menkonfirmasi pada saya. Saya harus bersabar dan berusaha untuk tidak berhadap-hadapan dengan

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Liwa, Guru MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Murur, Staf MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Motib, S.Ag., Guru IPS MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018.

orangnya, karena pihak Madrasah yang menjelaskan kejadian yang sebenarnya<sup>24</sup>.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Lihi, Guru MTsN 3 Pamekasan, mengalami yang sama, ia mengatakan bahwa:

Saya beberapa kali ditolak berjabat tangan dengan murid saya, karena mereka mungkin masih marah atas sanksi yang saya sebagai seorang BP, yang setiap saat berhubungan dengan murid yang nakal, melanggar aturan, normadan etika yang diatur di Madrasah ini. Walaupun saya ditolak untuk berjabat tangan dengan murid tertentu (murid yang kena sanksi), tidak tidak tersinggung dan tidak putus asa untuk selalu membimbing dia untuk menjadi murid yang lebih baik dan bermanfaat bagi Agama, Bangsa dan Negara<sup>25</sup>.

Bapak Moli, Guru MTsN 3 Pamekasan, juga mengeluhkan hal yang sama ketika peneliti melakukan wawancara dengannya, ia menyatakan bahwa:

“Saya sebagai guru, sering mengalami murid saya memalingkan wajahnya ketika bertemu dengan saya, itu mungkin karena mereka ketika didalam kelas selalu saya sanksi karena tidak mengerjakan pekerjaan rumah, sering ngobrol dikelas, bergurau didalam kelas. Saya tidak membiarkan mereka mengganggu teten-temennya yang sedang konsentrasi belajar, saya pasti memberi sanksi pada mereka, walaupun setiap ketemu memalingkan wajahnya, toh pada akhirnya mereka juga akan sadar bahwa yang mereka lakukan merugikan diri sendiri dan orang lain dan saya tetap berusaha agar mereka berubah untuk menjadi lebih baik, ya itulah anak-anak yang sedang mencari perhatian gurunya<sup>26</sup>.”

Hal serupa juga disampaikan dengan Bapak Kharas, Guru MTsN 3 Pamekasan, ia mengatakan bahwa:

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu Wana, Guru MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bapak Lihi, Guru MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Bapak Moli, Guru MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018.

“Beberapa hari yang lalu saya mendapat laporan dari temen-temen guru kalau ternyata ada murid yang berani kabur dari asrama tanpa pamit dan tanpa konfirmasi pada guru piket. Setelah saya telusuri ternyata anak ini tidak naik kelas karena Syarat Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaq Karimah (SKUA), atau Syarat Kecakapan Ibadah Amaliyah (SKIA), atau Syarat Kecakapan Ibadah Mahdhah (SKIM) tidak lulus alias kosong dimana SKUA/SKIA/SKIM itu merupakan prasyarat mengikuti UAS/PAI. Kemudian saya dalam dengan menkonfirmasi beberapa pihak, pada intinya dia tidak betah tinggal diasrama mungkin banyak factor yang berpengaruh terhadap psikisnya, terutama factor keluarga (orang tua)”<sup>27</sup>.

Hasil wawancara dengan Bapak Lihi, Guru MTsN 3 Pamekasan, ia menuturkan bahwa:

“Kemarin saya mengalami Resistensi menurut saya, yakni murid pulang ke rumahnya tanpa ijin, tanpa konfirmasi, sebelum jam sekolah berakhir, yang disebabkan melakukan pelanggaran di Madrasah, yakni anak ini selalu datang terlambat, kemudian saya menegurnya “kenapa kamu selalu terlambat?”, dia menjawab “saya males sekolah pak”, saya timpali dengan mengatakan “ ya kalau males sekolah pulang aja. eh ternyata dia pulang beneran, saya disangkanya serius. Akhirnya keesokan hari saya panggil lagi dengan memberikan sanksi point sesuai dengan aturan main yang berlaku di Madrasah ini”<sup>28</sup>.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Resistensi fisik seperti ini, sebetulnya sangat merugikan dan mempengaruhi terhadap mental, minat, motivasi belajar-mengajar kedua belah pihak yakni guru dan murid, serta dapat mempengaruhi semangat belajar dan menjaga di lingkungan Madrasah, serta dapat mengganggu kondusifitas madrasah dan lingkungannya. Sebisa mungkin, pihak Madrasah dapat meminimalisir kejadian-kejadian atau perilaku-perilaku yang dapat mengganggu aktifitas pembelajaran.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak Kharas, Guru MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Lihi, Guru MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018.

### c. Resistensi Emosional

Resistensi jenis ini, merupakan gambaran Resistensi tertutup yang seolah-olah menggambarkan tidak adanya konflik antara murid dan guru. Konflik yang ada seakan-akan sudah mampu diatur dan dikondisikan dengan baik. Padahal realitasnya ada sebuah Resistensi yang memungkinkan menjadi fatal karena mental-spiritual kedua belah pihak, sebagaimana yang disampaikan oleh Nori, siswi kelas VIII Bahasa Inggris, saat peneliti mewawancarainya di ruang Kepala Madrasah, ia menuturkan bahwa:

Saya biasa tidur di kelas, berbicara di kelas dengan temennya, menggerutu dalam hati, dan ingin membanting hand phone guru yang sedang mengajar, karena gurunya kasar, suka memukul kepala dengan tangan tergeggam. Juga karena sang guru menjelaskan materi pelajaran sambil memegang dan memainkan hand phone. jika memukul guru tidak dikeluarkan dari Madrasah, maka saya pasti akan memukulinya, karena ulah guru yang selalu main Hand Phone dalam kelas dan memukuli saya dan temen-temen dengan keras dan kasar.<sup>29</sup>

Hal senada juga disampaikan Luhm dan Daman, murid kelas VIII Matematika, ia menyatakan bahwa:

Saya sebetulnya juga pernah punya keinginan kuat untuk melawan guru dengan memukulinya tapi takut dikeluarkan dari Madrasah, saat saya dipukuli guru dengan keras menggunakan sapu, karena saat itu saya dan temen saya tidak piket kelas “kejam benar, guru itu saat memukul saya”.<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, resistensi murid dengan melawan dan memukuli merupakan perilaku murid yang tidak mampu mengendalikan emosi. Persoalan-persoalan dan riuk-riuk kecil, bisa di minimalisir, jika

---

<sup>29</sup> Wawancara Nori, siswi kelas VIII Bahasa Inggris, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

<sup>30</sup> Wawancara Luhm dan Daman, murid kelas VIII Matematika, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

guru memiliki kemampuan dan kompetensi personal dan social yang memadai.

Pengakuan yang sama juga disampaikan oleh bapak Abha, Guru MTsN 3 Pamekasan, ia menguraikan bahwa:

“Saya sebagai guru bahasa Arab sering sekali mendapati murid saya menggerutu (tidak bersuara) “agerendem”, ketika merintahkan sesuatu yang tidak dikehendaki oleh mereka, missal memberikan PR yang banyak, atau memrikan tugas yang sulit bagi mereka. Rata-rata diantara mereka tidak berani bilang dengan suara yang terang dan jelas, mungkin mereka takut pada saya. Walaupun sering saya timpali “ayo siapa yang tidak siap mengerjakan tugas ini? Tapi mereka semua diam, bisanya mereka hanya mengerutu. Saya pun sadar bahwa saya telah memaksa mereka untuk mengerjakan tugas yang sulit menurut mereka, walaupun sebetulnya telah dipelajari dan ada dibuku paket mereka”<sup>31</sup>.

Disamping itu bapak Abha, Guru MTsN 3 Pamekasan, menceritakan pengalamannya dengan mengatakan bahwa:

“Saya juga pernah berhadapan dengan murid yang bermuka masam atau cemberut ketika berhadapan saya. Saya Tanya pada mereka, kenapa cemberut? Ternyata mereka kecewa dengan tugas-tugas yang saya berikan tidak sesuai dengan keinginan mereka, sehingga bagi saya itu adalah hal yang wajar mereka lakukan, karena mereka belum tahu kalau yang saya lakukan itu untuk masa depannya. Kemudian saya mencoba untuk memberikan pemahaman kepada mereka agar mereka sadar akan tugas dan fungsinya sebagai seorang murid”<sup>32</sup>.

Pengalaman yang sama juga disampaikan oleh Bapak Moyas, Guru MTsN 3 Pamekasan, ia mengungkapkan bahwa:

“Saya mempunyai pengalaman yang berbeda dengan temen guru yang, yakni ada seorang murid, ketika saya panggil, dia tidak mau menghadap dan tidak datang ketika dipanggil. Setelah saya tanya yang bersangkutan, ternyata dia menolak untuk menghadap karena dia merasa bersalah dan tidak merasa

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bapak Abha, Guru MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bapak Abha, Guru MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018.

melanggar aturan Madrasah. Pengalaman ini terjadi berkali-kali. Saya sebagai seorang guru berkewajiban untuk memberitahu dan menjelaskan kepada murid agar tunduk dan patuh kepada guru agar mendapatkan ilmu yang manfaat dan barokah<sup>33</sup>.

Resistensi murid terhadap guru juga terjadi karena persoalan-persoalan yang sebetulnya bisa di minimalisir, jika guru bisa mengendalikan emosinya, sebagaimana yang tuturkan oleh Mahis, murid Kelas VIII Matematika, saat peneliti wawancarai di ruang Kepala Madrasah, ia menceritakan bahwa:

Saya saat itu emosi ingin melawan dengan memukul sang guru, tapi saya ingat kalau ada aturan Madrasah, sehingga saya bisanya hanya ngomel-ngomel dalam hati. Hal itu saya lakukan pada saat perilaku guru yang tidak mencerminkan sebagai pendidik, saat saya hanya lupa untuk menghapus papan tulis, sehingga saya langsung dihukum guru dengan menggosokkan penghapus ke muka, “eh ternyata ada juga guru yang tidak berprikemanusiaan dengan berperilaku kasar<sup>34</sup>”.

Perilaku kasar yang tunjukkan murid pada guru di MTsN 3 Pamekasan, merupakan bentuk resistensi yang bisa diantisipasi oleh guru dengan menegakkan disiplin yang berkesuaian dengan aturan Madrasah. Sebagaimana penuturan Puni, Siswi Kelas VIII PDCI 1, ia menguraikan bahwa:

Saya pernah membiarkan, mengabaikan, melakukan protes secara lisan guru melalui kepala madrasah dan guru yang lain, pada saat guru mengajarnya monoton, teknik dan metode mengajarnya yang bersangkutan tidak pas dan cocok bahkan tidak sesuai dengan keinginan saya<sup>35</sup>.

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bapak Moyas, Guru MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Mahis, murid Kelas VIII Matematika, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

<sup>35</sup> Wawancara dengan Puni, Siswi Kelas VIII PDCI 1, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

Disamping itu, ada pengalaman menarik yang dialami oleh Bapak

Moleh, Guru MTsN 3 Pamekasan, ia menceritakan bahwa:

“Suatu ketika saya mengajar dikelas dan berusaha menjelaskan dan menguraikan materi pelajaran dengan detail, tetapi saat itu pula ada murid yang tidak menghiraukan dan cenderung apatis terhadap materi yang ajar. Kemudian saya berusaha mendekati dia ke tempat duduknya, saya Tanya apa paham terhadap materi yang jelaskan? Apa kamu mengerti terhadap penjelasan saya? Ternyata dia tidak ngomong dan diam seribu bahasa, dia tidak menjawab ketika saya ajak bicara. Setelah saya kroscek ke temen-temennya, ternyata dia masih trauma terhadap saya karena pada materi pelajaran sebelumnya dia saya hukumi atau saya beri sanksi”<sup>36</sup>.

Seirama dengan apa yang disampikan diatas, Bapak Liwa, Guru

MTsN 3 Pamekasan, menggambarkan bahwa:

Saya termasuk salah satu guru yang agak keras, suka memukul jika murid saya melanggar norma agama, semisal, mempermainkan bacaan al-qur'an, asma'ul husna dan shalawat, langsung saya sanksi dengan pukulan mendidik bukan menyakiti seperti menjewer, mencubit. Sehingga menjadi wajar bagi saya, jika banyak murid yang dendam dengan tidak menyapa, memalingkan wajah, membuang muka, dan tidak mau berjabat tangan. Setelah saya renungi, mereka melakukan itu semua karena mereka dendam pada saya. Dan saya merasa perlu menegur mereka setiap saat untuk tidak main-main ketika membaca al-qur'an, sholawat dan lain-lain. Tidak lain tujuannya, agar mereka menjadi orang mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain<sup>37</sup>.

Resistensi murid terhadap guru juga terjadi, jika guru lemah dalam kompetensi paedagogik. Hal ini tergambar dari urai salah satu informan

Runi, Murid kela IX PDCI, ia menceritakan bahwa:

Saya pernah menolak, kesel dan tidak mau belajar saat dimarahi guru yang tidak jelas apa kesalahan saya dan temen-temen. Kadang guru tanya materi yang belum dipelajari atau muridnya tidak bisa menjawab, langsung dimarahi, sehingga murid dalam

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak Moleh, Guru MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bapak Liwa, Guru MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018.

kelas ramai dan bilang “kalau tidak tahu, mau gimana lagi pak”. Dan saya sering debat dengan guru karena kadang kala penjelasannya tidak detail, materinya menjadi tidak jelas, sehingga dalam hati saya selalu bilang “guru ini cengkal”. Disini juga ada guru yang tidak berlaku adil terhadap sesama murid dikelas, yang penyebab murid satu kelas merasa jengkel dan kesal pada guru yang sukanya pilih-pilih murid<sup>38</sup>.

Kejadian aneh sempat dialami oleh Bapak Abkar, Guru MTsN 3

Pamekasan, ia menguraikan saat diwawancarai oleh peneliti, bahwa:

“Saya sering mengalami hal yang aneh diperlihatkan murid saya ketika sedang pembelajaran sedang berlangsung. Tiba-tiba murid tertawa tanpa harus jelas obyek yang menjadi materi tertawaan bagi mereka, saya tersinggung karena mereka bagi menertawakan seorang guru yang sedang menjalankan profesinya. Itu saya alami beberapa kali. Pada akhir tidak membiarkan mereka seperti itu, saya harus memberi sanksi. Ternyata setelah mereka saya sanksi, sedikit demi sedikit mulai berkurang murid yang menertawakan saya. Walaupun kadang kala saya merenung apa yang menyebabkan mereka menertawakan saya. Sehingga saya setiap instuspeksi diri untuk menjadi orang yang lebih baik”<sup>39</sup>.

Zametri, Murid kela IX PDCI, di Asrama MTsN 3 Pamekasan, menuturkan bahwa ia pernah melukukan penolakan dan tidak patuh pada perintah guru, ia menceritakan bahwa:

Saya menolak untuk belajar pada saat guru belum menjelaskan apa-apa dan belum mengajarkan sesuatu, tapi langsung ujian harian dan mendadak tanpa adanya konfirmasi sebelumnya. Disamping itu, guru tidak ramah dan tidak suka senyum, seolah selalu cemberut. Sehingga muridnya menjadi takut untuk belajar. Disamping itu saya selalu ingin ketawa, tapi tertahan karena takut ketahuan, ketika guru ini mengajar tapi materi yang tulis kecil-kecil. Dan yang paling menggelikan ketika beliau marah, ekspresinya lucu, sehingga membuat temen-temen sekelas mau tertawa tapi tertahan karena takut dimarahi<sup>40</sup>.

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Runi, Murid kela IX PDCI, Ahad, 23 September 2018 di Asrama MTsN Sumber Bungur

<sup>39</sup> Wawancara dengan Bapak Abkar, Guru MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Zametri, Murid kela IX PDCI, Ahad, 23 September 2019 di Asrama MTsN Sumber Bungur

Berbeda dengan guru yang satu ini, yakni Bapak Motib, Guru MTsN 3 Pamekasan, yang mengaku biasa menghadapi realitas ini dengan mengatakan bahwa:

Di madrasah ini, adalah hal yang biasa ketika ada guru yang memberikan sanksi pada murid dengan memukul atau menjewer atau mencubit atau memarahinya dengan kata-kata yang agak kasar dan menyebabkan murid menangis atau tersinggung perasaannya, maka murid itu akan melaporkan pada orang tuanya dan pulang lebih dulu sebelum jam pelajaran berakhir. Biasanya, secara spontan orang tua/ wali murid mendatangi Madrasah, walaupun hanya sekedar untuk konfirmasi dan meminta penjelasan kepada pihak Madrasah. Setelah diberikan penjelasan yang komprehensif oleh pihak Madrasah, maka biasa para orang tua dan wali murid berterima kasih karena telah mau mendidik dan mengajaria anaknya. Tetapi aja juga sebegini kecil, orang tua atau wali yang tanpa basi langsung bertindak dan mencari pelaku pemberi sanksi, untuk di marahi dengan bahasa-bahasa yang kasar, dan memojokkan guru yang memberikan sanksi. Ada pula yang mengancam dengan bahasa-bahasa yang tidak mendidik<sup>41</sup>.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil wawancara diatas, jenis resistensi emosional ini, dilakukan murid terhadap gurunya saat proses pembelajaran terjadi baik di dalam kelas maupun diluar kelas, hal ini dapat dipastikan dapat mengganggu profesionalitas guru dalam setiap aktifitas pembelajarannya dan dapat mengganggu psikis dan mental kedua belah pihak, sehingga secara tidak disengaja murid membuat guru tersinggung, sebagai akibatnya keduanya akan merasa dendam dan tidak mau berinteraksi secara normal yang seharusnya dilakukan oleh keduanya. Disini guru menjadi serba salah dalam mengembangkan dan memperbaiki karakter serta perilaku murid. Sehingga modal utama yang harus dimiliki kedua belah pihak harus sama-sama memiliki kompetensi paedagogik,

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bapak Motib, Guru MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018.

personal, professional, dan social, serta bisa di terapkan dan dikembangkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan.

## **2. Resistensi Murid terhadap Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan.**

Resistensi murid terhadap guru selalu dipandang sebelah mata, dan dianggap sederhana tanpa memberikan kesempatan kepada murid dan guru untuk bekerja sama dengan baik, sehingga kedua belah pihak (murid dan guru) harus memahami secara lebih mendalam, yakni dengan cara, resistensi dianggap sebagai sebuah tindakan komunikatif yang harus selalu diamati oleh guru dalam berbagai kesempatan, sesuai dengan aturan-aturan yang diberlakukan di Madrasah.

Disamping itu, peneliti memerlukan pandangan yang lebih komprehensif dan menyeluruh tentang resistensi untuk memahami dan mendalami penolakan, ketidakpatuhan, sikap pembangkangan murid terhadap guru yang terjadi dalam konteks kebijakan di madrasah tanpa toleransi untuk memberikan pendidikan dan pembelajaran yang berarti bagi murid yang merasa kehilangan haknya, serta bagi guru yang cenderung tidak menunaikan kewajibannya sebagai seorang terdidik yang harus mendidik secara profesional sesuai dengan kompetensi paedagogik, personal maupun sosialnya, sejalan dengan norma, etika dan budaya Madura.

Oleh karena itu, Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan, seharusnya menawarkan beberapa alternatif dalam mengatasi resistensi murid terhadap guru, sehingga dapat membantu untuk membingkai penolakan, ketidakpatuhan,

sikap pembangkangan murid terhadap guru dalam istilah yang lebih komunikatif, sehingga akan dapat meningkatkan kualitas dan kapasitas guru dalam menanggapi dan menghadapi resistensi dengan cara meningkatkan kualitas dan menyesuaikan komunikasi. Dengan demikian, guru tidak bisa hanya memahami resistensi murid sebagai sebuah tindakan tanpa makna, tetapi memanfaatkannya sebagai batu loncatan untuk mempertanyakan aktifitas pembelajarannya baik di dalam maupun di luar kelas.

Ada beberapa hal yang peneliti dapatkan tentang resistensi murid terhadap guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan, diantaranya resistensi murid dianggap sebagai cara pembelaan diri, cara menuntut perubahan dalam pembelajaran, cara memberdayakan diri, dan cara menunjukkan identitas diri, serta sebagai salah satu cara untuk mencari perhatian, sebagaimana uraian hasil pengamatan wawancara peneliti berikut ini:

a. **Resistensi sebagai cara pembelaan diri;**

Resistensi dilakukan oleh murid terhadap guru, berupa penolakan untuk tidak belajar, bahkan ketidak patuhan murid terhadap guru, merupakan hal yang biasa dilakukan oleh setiap murid di MTsN Negeri Pamekasan 3. Hal ini mereka lakukan sebagai cara untuk membela diri, bahwa mereka sedang malas atau enggan belajar, sebagaimana di tuturkan oleh Iqsyim , murid Kelas

VIII Bahasa Inggris, ia menguraikan bahwa:

“Saya sering mengucapkan kata-kata kotor, dan mengintimidasi guru, pernah tidur dikelas, juga mau menggembosi ban sepeda motor guru, pada saat guru melampaui batas menghukum saya dengan pukulan yang tidak mendidik yakni memukul kepala. Jika memukul guru tidak dikeluarkan dari Madrasah, maka saya pasti

akan memukulinya beramai-ramai dengan temen-temen, karena ulah guru yang tidak professional dalam mendidik”.<sup>42</sup>

Iqsyim menuraikan lebih lanjut, tentang pemberontakan yang ia lakukan terhadap gurunya merupakan wujud pembelaan dirinya atas apa yang telah guru lakukan kepadanya, klaim Iqbal Maulana Hasyim, menganggap guru yang mengajarnya tidak professional, walau ia sendiri tidak paham kriteria professional yang sebenarnya, ia menambahkan bahwa:

“Hal ini saya lakukan karena guru yang mengajar dikelas antara lain: selalu bias gender dalam mengajar, pilih-pilih murid, guru tidak tegas atau ada pembiaran ketika temen-temen berbicara. Disamping itu, selain pada Allah saya tidak boleh takut, guru mengajar ngelantur kesana kemari di luar materi, guru menjengkelkan, guru caper (cari perhatian), dan guru yang suka mencela murid”.<sup>43</sup>

Apa yang disampaikan Iqsyim, menunjukkan kekesalannya terhadap tipologi guru yang suka pilih pilih murid, tidak tegas, membiarkan murid yang lain berbicara. Di samping 10 ada penanaman nilai-nilai agama yang kuat dari keluarga yang membuatnya melakukan resistensi.

Deha, siswi kelas VIII Bahasa Inggris, menguraikan hal yang senada dengan apa yang disampaikan Iqsyim, ia menuturkan bahwa:

“Saya juga pernah tidur di kelas pada saat guru yang mengajar di kelas monoton tanpa diselingi cerita yang menarik, dan saya biasa meniru gerakan guru di belakangnya. Itu semua saya lakukan karena guru pilih kasih terhadap murid, jika yang tanya muridnya cantik maka ia menguraikan materinya dengan panjang lebar dan detail, tapi jika yang tanya murinya jelek, maka guru itu cenderung tidak menghiraukan dan mengabaikannya. Jika memukul guru tidak dikeluarkan dari Madrasah, maka saya pasti akan memukulinya, karena ulah guru yang selalu tebang pilih

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Iqsyim, murid Kelas VIII Bahasa Inggris, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

<sup>43</sup> Wawancara dengan Iqsyim, murid Kelas VIII Bahasa Inggris, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

dalam mengajar di kelas dan selalu memukul saya dan temen-temen dengan keras dan kasar”.<sup>44</sup>

Guru mengajar di kelas yang monoton dan pilih pilih murid, bagi Deha tidak menarik, sehingga ia melakukan resistensi sebagai cara untuk membela dirinya, walaupun sebenarnya guru mengajar dalam kelas, itu relatif dalam setiap pengembangan pembelajarannya.

Baiki dan Daman, menguraikan hal senada, ia menguraikan hal-hal sebagai berikut:

“Saya sebetulnya juga pernah punya keinginan kuat untuk melawan guru dengan memukulinya tapi takut dikeluarkan dari Madrasah, saat saya dipukuli guru dengan keras menggunakan sapu, karena saat itu saya dan temen saya tidak piket kelas “kejam benar, guru itu saat memukul saya”.<sup>45</sup>

Melanggar aturan madrasah dengan tidak piket kelas bagi Iqbalul Ilham Zaiki dan Qadarisman, merupakan hal yang biasa mereka lakukan, sehingga resistensi yang mereka lakukan hanya sebagai wujud membela diri, agar tidak mendapatkan hukuman di madrasah.

Puni menguraikan yang sama ketika ia melakukan resistensi terhadap guru yang mengajarnya, ia menjelaskan bahwa:

“Saya pernah membiarkan, mengabaikan, melakukan protes secara lisan guru melalui kepala madrasah dan guru yang lain, pada saat guru mengajarnya monoton, teknik dan metode mengajarnya yang bersangkutan tidak pas dan cocok bahkan tidak sesuai dengan keinginan saya”.<sup>46</sup>

Guru mengajar monoton dengan teknik dan metode mengajarnya tidak pas atau tidak cocok bahkan tidak sesuai dengan keinginannya membuat Puni

---

<sup>44</sup> Wawancara Deha, siswi kelas VIII Bahasa Inggris, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

<sup>45</sup> Wawancara Baiki dan Daman, murid kelas VIII Matematika, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

<sup>46</sup> Wawancara dengan Puni, Siswi Kelas VIII PDCI 1, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

melakukan resistensi terhadap gurunya. Hal ini ia lakukan sebagai perwujudan pembelaan dirinya. Karena tidak mungkin bagi guru dalam mengajar harus menyesuaikan dengan semua tipologi dan karakter murid yang ia ajari.

Puni meguraikan lebih lanjut, bahwa apa yang di lakukannya merupakan hal wajar, ia menambahkan sebagai berikut:

“Ketika guru memberi tugas yang banyak saat saya tidak mau belajar, maka saya dan temen-temen sekelas langsung berdebat dengan guru, walaupun pada akhirnya tugas tetap harus di kerjakan dengan hati yang kesal dan menggerutu serta saat itu kelas menjadi ramai. Disamping itu saya juga sangat kesal dengan guru yang suka membanding-bandingkan murid yang satu dengan lainnya, dan saya juga kesal pada guru yang membedakan jenis kelamin, fisik dan lain-lain. Ada juga guru yang sukanya mencela, sehingga guru tersebut tidak dikehendaki untuk masuk dan mengajar didalam kelas. Intinya saya marah dan kesal ketika berhadapan dengan guru yang mengajarnya monoton, serius tanpa selingan, pilih-pilih dan membanding-bandingkan, sehingga saya selalu bilang “kok ada guru kayak gini ya”. Saya juga pernah melawan di saat guru memberikan banyak tugas dan tidak menghargai murid, saya bilang “ buat sendiri aja”, bapak tau jawabannya kan?, kalau tau jawabannya, kenapa masih tanya”<sup>47</sup>.

Guru yang suka mencela dan membanding-bandingkan antara yang satu dengan lainnya, <sup>11</sup> baik di dalam kelas maupun diluar kelas, merupakan cerminan guru yang singgap tidak professional oleh Puni. Sehingga ia melakukan resistensi sebagai salah satu cara pembelaan dirinya dalam melakukan perlawanan bahkan penolakan untuk tidak belajar.

Bagi Fanzi, resistensi dilakukan sebagai upaya pembelaan dirinya untuk tidak belajar, serta menolak perintah guru sebagai upaya pembangkangan, sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Puni, Siswi Kelas VIII PDCI 1, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

“Saya pernah melakukan protes secara lisan ketika guru memberikan tugas banyak yang disertai dengan ulangan, kemudian saya bilang “ gimana ini pak, sudah mengasik tugas yang banyak tapi masih ulangan”. Saya juga ada keinginan untuk memukul guru tapi tidak berani karena takut dianggap berani sama guru. Saya juga pernah protes saat guru sukanya pilih-pilih murid, saya bilang “ ini guru apa? Kok tidak diganti saja dengan guru yang lain”. Saya juga suka bicara di kelas, jika materi yang disampaikan guru membosankan”<sup>48</sup>.

Guru yang selalu memberikan tugas banyak yang dibarengi dengan ulangan harian, merupakan hal yang tidak diinginkan oleh Fanzi, apalagi guru tersebut ketika menyampaikan materi <sup>59</sup> di dalam kelas monoton dan membosankan. Sehingga baginya resistensi adalah cara terbaik yang harus ia lakukan sebagai bentuk pembelaan diri agar tetap eksis.

Melanggar aturan madrasah bukan hanya terjadi saat ini, sebagai salah satu cara membela diri, tetapi juga dilakukan oleh beberapa murid yang saat ini sedang melanjutkan kuliah di beberapa perguruan tinggi, sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Saya dulu sering tidak memakai kaos kaki, rambut kadang-kadang agak panjang, tidak memakai dasi, dan lain-lain, intinya saya tidak mematuhi dan melanggar peraturan serta etika yang berhubungan langsung dengan visi dan misi Madrasah kala itu, sehingga saat itu, wakil Kepala Madrasah bidang Kemuridan bapak Fahrudin, S.Pd, setiap hari biasanya selalu menunggu murid-murid Madrasah di depan pintu masuk. Tujuannya tidak lain ingin memantau murid-murid yang secara sengaja, tidak mematuhi dan melanggar peraturan serta etika yang berhubungan langsung dengan visi dan misi Madrasah, termasuk saya yang kala itu sengaja tidak memakai kaos kaki, rambut agak panjang, tidak memakai dasi dan lain-lain. Padahal saya dan temen-temen <sup>51</sup> sudah tahu, kalau melanggar pasti akan mendapatkan sanksi”. Hal ini saya lakukan sebagai salah satu cara dan upaya pembelaan dirinya untuk tidak belajar karena kondisi saya tidak siap untuk mengikuti pelajaran hari itu. Dan saya berharap di keluarkan atau

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Fanzi, Murid Kelas VIII PDCI 1, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

bahkan dipulangkan ke rumah, sehingga saya bisa santai dan tidak sekolah<sup>49</sup>.

Menurut pengamatan peneliti, pelanggaran-pelanggaran yang secara sengaja di lakukan para murid karena keengganannya belajar, sehingga perlu disikapi dan ditindaklanjuti dengan memberikan sanksi penambahan jam belajar bukan dipulangkan atau dihukum non akademik yang menjadi tujuan utama para murid melanggar aturan.

Berbeda dengan apa yang disampaikan Haman alumni MTsN Pamekasan 3 yang saat sedang melanjutkan kuliah, ia menguraikan bahwa:

“Saya termasuk murid yang berani melawan dan berbicara serta bergurau saat pembelajaran sedang berlangsung. Saya sebetulnya jengkel pada guru yang emosinya tidak terkendali, baru masuk kelas langsung marah-marah tanpa ada penyebabnya, tetapi saya harus menahan diri untuk tidak langsung memberikan penolakan keras., misalnya berupa pukulan, saya hanya berdebat secara lisan atau meminta guru untuk tidak marah-marah tanpa sebab. Perilaku seperti ini saya lakukan sebagai perwujudan pembelaan dalam melakukan penolakan terhadap guru yang dianggap tidak profesional dan proporsional dalam mendidik dan mengajar di dalam kelas<sup>50</sup>.

Penolakan murid terhadap guru merupakan perwujudan pembelaan bagi Haman, yang secara sengaja, guru dalam mengajar monoton, tidak profesional, suka marah-marah tanpa sebab. Resistensi itu harus terjadi sebagai salah satu cara murid untuk melakukan pembelaan.

Hal senada juga disampaikan Mosik Alumni MTsN Pamekasan 3, ia menambahkan bahwa:

“Saya murid yang biasa keluar masuk guru BK, setiap setiap hari saya selalu terlambat, tidak tepat waktu. Sementara guru BK selalu memantau murid-murid Madrasah di depan pintu masuk,

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Sairi, Alumni MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, wawancara pada tanggal 2 September 2018

<sup>50</sup> Wawancara dengan Haman, Alumni MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018

tujuannya tidak ada lain kecuali untuk memastikan bahwa murid Madrasah disini disiplin dan tidak datang terlambat. Hal yang demikian biasa dilakukan oleh pihak Madrasah terutama Kepala Madrasah selalu ontime jam 06.00 sudah ada dilokasi Madrasah untuk memantau dan memastikan para murid, guru dan tenaga kependidikan tidak terlambat sebagai teladan bagi para muridnya. Tentunya saya sadar bahwa ketika datang terlambat dan tidak disiplin akan mendapatkan sanksi dengan penambahan point pelanggaran yang bisa saja dia akan tidak naik kelas, tapi saya abaikan. Saat itu saya tergolong murid yang berani dan berlebihan, beda dengan anak-anak zaman sekarang yang selalu tunduk dan patuh terhadap guru dan aturan Madrasah hanya di depannya saja. Bagi saya saat itu, melanggar aturan madrasah itu hal biasa saya lakukan sebagai cara untuk membela diri, agar guru tidak semena-mena dalam berbuat dan bertindak pada muridnya”<sup>51</sup>.

Melanggar aturan madrasah bagi Mosik, itu hal biasa saya lakukan sebagai cara untuk membela diri, agar guru dan pengelola madrasah tidak semena-mena dalam berbuat dan bertindak pada muridnya.

“Saya sering membuat jengkel dan kesal guru yang mengajar kelas saya dengan tidak membawa peralatan sekolah dan kelengkapan pembelajaran seperti buku, pensil, penghapus dan lain-lain. Saya membayangkan saat itu, apa yang saya lakukan, pasti akan mendapatkan sanksi dari Madrasah. Tetapi yang saya pikirkan hanya bagaimana caranya bisa membela diri, agar sanksi yang diberikan Madrasah tidak memberatkan saya, yang paling penting saya tidak belajar di kelas karena disanksi diluar kelas seperti membersihkan toilet, menyapu halaman, membersihkan rumput depan kelas. Bagi saya itu lebih baik dari pada harus belajar monoton di kelas dengan guru yang tidak bersahabat”<sup>52</sup>.

Membuat jengkel dan kesal guru yang mengajar kelas dengan tidak membawa peralatan sekolah dan kelengkapan pembelajaran itu merupakan hal yang biasa dilakukan Zuidi untuk tidak belajar. Sehingga yang selalu ia pikirkan bagaimana caranya untuk membela diri saat ia malas belajar.

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Mosik, Alumni MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018

<sup>52</sup> Wawancara dengan Zuidi, Alumni MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018

Berbeda dengan Mohan yang juga melakukan resistensi sebagai cara untuk membela diri, sebagaimana uraian berikut ini:

“Sering saya alami di Madrasah dulu, ada guru yang sukanya berkata-kata kasar, mencemo’oh, padahal disadari atau tidak, perkataan yang kasar itu akan membuat pandangan murid skeptis dan negatif terhadap gurunya. Dan ini juga yang membuat para guru berpotensi untuk dilawan atau dibalas dengan kata-kata yang kasar pula sebagai bentuk pembelaan dirinya, agar guru juga sadar bahwa apa yang ia lakukan tidak selamanya benar. Dan salah satu yang menjadi pemicu untuk melakukan resistensi secara lisan dengan membalas perkataan kasar guru dan mencemo’ohnya baik diluar kelas maupun di dalam kelas, sebagai bentuk pembelaan diri saya yang sudah di rendahkan oleh guru yang saya anggap tidak memiliki etika dan norma agama maupun norma social bagi masyarakat Madura<sup>53</sup>.

Bagi Mohan, guru yang suka berkata-kata kasar, kotor, bahkan suka mencemo’oh berpotensi untuk dilawan atau dibalas dengan kata-kata yang kasar pula sebagai bentuk pembelaan dirinya. Disamping itu, membuat pandangan murid skeptis dan negatif terhadap gurunya.

Hal senada juga disampaikan Suhon, alumni MTsN Pamekasan 3 ini, menguraikan hal-hal berikut ini:

“saya sebagai murid saat itu, memandang guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pamekasan 3, keliatannya memiliki otoritas yang berlebihan, sehingga sering saya lihat guru sukanya memerintah, menyuruh muridnya sesuka hati walaupun diwaktu dan tempat yang tidak sepatasnya, terkadang juga masih dibarengi dengan menunjukkan sesuatu atau memerintah dengan menggunakan tangan kiri, dengan sambil membentak. Dan saya terbiasa protes dan menolak untuk diperintah, walaupun harus berdepat dan diberi sanksi karena dianggap tidak patuh dan tidak tunduk. Hal seperti inilah yang juga sangat berpotensi bagi murid untuk melakukan resistensi terhadap guru di Madrasah ini, sebagai pembelaan diri, karena dianggap tidak sesuai dengan kultur, budaya masyarakat Madura yang ramah, santun dan keras”<sup>54</sup>.

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Mohan, Alumni MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018

<sup>54</sup> Wawancara dengan Suhon, Alumni MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018

Bagi Suhon, guru yang suka memerintah, menyuruh muridnya sesuka hati di waktu dan tempat yang tidak sepatutnya, terkadang juga masih dibarengi dengan menunjukkan sesuatu atau memerintah dengan menggunakan tangan kiri, dengan sambil membentak, menjadi pemicu dan berpotensi untuk diprotes dan dilawan oleh muridnya sebagai wujud pembelaan dirinya.

Hal serupa juga disampaikan Muki, yang menganggap bahwa setiap guru yang memberikan hukuman dengan tergesa-gesa, semena-mena dan berlebihan, bahkan emosional menjadi hal utama bagi murid melakukan perlawanan dan penolakan untuk tidak belajar, sebagaimana uraian berikut:

“Saya termasuk salah satu murid yang diberikan hukuman berupa pengurangan point yang tidak sesuai dengan fakta pelanggaran. Saat guru menurut saya guru memberikan hukum tergesa-gesa, semena-mena dan berlebihan, karena terlalu emosi melihat saya yang selalu melakukan pelanggaran Madrasah. Padahal bagi saya, guru dan murid itu hanyalah manusia biasa yang tidak akan terlepas dari lupa dan salah. Juga pernah terjadi, ada masalah diluar madrasah, sering dibawa ke madrasah, yang pada akhirnya, murid seolah-olah melakukan pelanggaran berat di madrasah, padahal tidak begitu.<sup>27</sup> Artinya hal ini, perlu adanya sikap profesionalitas bagi guru untuk membedakan masalah di madrasah dengan masalah luar madrasah. Sehingga murid bukan menjadi pelampiasan dendam untuk masalah-masalah guru secara personal di luar madrasah. Hal ini akan menimbulkan resistensi murid terhadap guru sebagai bagian perwujudan pembelaan diri, agar guru profesional dalam segala hal baik di dalam kelas maupun diluar kelas<sup>55</sup>.

Penolakan yang dilakukan Muki sebagai wujud pembelaan diri, karena guru dianggap memberikan hukuman dengan tergesa-gesa, semena-mena dan berlebihan ketika melihat saya selalu melakukan pelanggaran Madrasah

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Muki, Alumni MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018

Menurut pengamatan peneliti, bahwa kompetensi guru baik kompetensi paedagogi, professional, personal, maupun social, dalam mengajar baik di dalam kelas maupun diluar kelas, harus menjadi pertimbangan utama pengelola madrasah untuk terus dikembangkan dan di asah, sehingga mampu meminimalisir penolakan-penolakan yang terjadi, sebagai pintu masuk bagi murid untuk tidak belajar dengan mencari alasan-alasan yang tidak logis sebagai bentuk pembelaan diri semata. Disamping itu, semestinya para guru menganggap resistensi yang dilakukan oleh para murid baik di madrasah atau di luar madrasah sebagai salah satu cara mereka dalam berkomunikasi.

**b. Resistensi sebagai cara menuntut perubahan;**

Ketidakpatuhan murid terhadap guru, merupakan bagian dari keinginan murid untuk tidak belajar, biasa dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pamekasan 3. Tindakan atau ungkapan ini mereka lakukan sebagai bagian dari mereka untuk menuntut perubahan sikap, prilaku guru, bahkan profesionalitas guru dalam mengajar, baik di madrasah maupun di luar madrasah, sebagaimana penuturan Nosa, siswi kelas VIII Bahasa Inggris, sebagai berikut:

“Saya biasa tidur di kelas, berbicara di kelas dengan temennya, menggerutu dalam hati, dan ingin membanting hand phone guru yang sedang mengajar, karena gurunya kasar, suka memukul kepala dengan tangan tergegangam. Juga karena sang guru menjelaskan materi pelajaran sambil memegang dan memainkan hand phone. jika memukul guru tidak dikeluarkan dari Madrasah, maka saya pasti akan memukulinya, karena ulah guru yang selalu main Hand Phone dalam kelas dan memukuli saya dan temen-temen dengan keras dan kasar”.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Wawancara Nosa, siswi kelas VIII Bahasa Inggris, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

Tindakan atau perilaku menyimpang seperti tidur di kelas, berbicara dengan temanya merupakan hal yang biasa dilakukan Nosa, sebagai wujud protes pada guru yang tidak profesional, yakni menjelaskan materi pelajaran sambil memegang dan memainkan hand phone.

Hal senada juga disampaikan oleh Masyam, murid Kelas VIII Matematika, ia menuturkan bahwa:

“Saya saat itu emosi ingin melawan dengan memukul sang guru, tapi saya ingat kalau ada aturan Madarasah, sehingga saya bisanya hanya ngomel-ngomel dalam hati. Hal itu saya lakukan pada saat perilaku guru yang tidak mencerminkan sebagai pendidik, saat saya hanya lupa untuk menghapus papan tulis, sehingga saya langsung dihukum guru dengan menggosokkan penghapus ke muka, “eh ternyata ada juga guru yang tidak berprikemanusiaan dengan berperilaku kasar”<sup>57</sup>.

Perilaku guru yang tidak mencerminkan sebagai pendidik, menjadi dasar utama bagi Masyam, murid Kelas VIII Matematika, yang ia anggap guru yang tidak berprikemanusiaan dengan berperilaku kasar. Sehingga ia melakukan protes sebagai upaya yang bisa ia lakukan untuk menuntut perubahan perilaku guru dalam bertindak tanduk.

Hal senada juga disampaikan Namal, Murid Kelas VIII PDCI 1, ia mengungkapkan bahwa pernah diancam oleh seorang guru, sehingga membuatnya berani melakukan tindakan diluar batas kewajaran sebagai seorang murid, ia menuturkan sebagai berikut:

“Saya pernah melawan saat guru menyuruh menulis pelajaran dan guru bilang mau memukulnya jika tidak menulisnya, sehingga saya bilang: “pukul saja kalau berani”, ternyata gurunya tidak berani. Saya juga pernah melakukan protes sama guru disaat guru tersebut salah memberikan nilai raport. Saya suka melanggar dan tidak mau ketika disuruh guru, berbicara dengan temen sekelas,

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Masyam, murid Kelas VIII Matematika, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

jika guru tersebut tidak komitmen dalam mengajar, suka milih-milih, bahkan satu kelas akan ramai dan menolak untuk mengerjakan tugas. Disamping itu saya juga suka mengejek guru dengan pura-pura memukul di belakangnya, disamping itu saya juga suka mengejek guru dengan pura-pura memukul di belakangnya<sup>58</sup>.

Guru yang dianggap tidak komitmen dalam mengajar, suka milih-milih murid, bahkan satu kelas akan ramai dan menolak untuk mengerjakan tugas bagi Namal, Murid Kelas VIII PDCI 1, merupakan aktivitas rutin yang biasa ia lakukan bersama dengan teman-temannya. Hal ini ia lakukan sebagai cara untuk menuntut perubahan perilaku guru yang dianggap tidak komitmen.

Hal senada juga disampaikan oleh Fazi, Murid Kelas VIII PDCI 1, ia menuturkan bahwa:

“Saya pernah melakukan protes secara lisan ketika guru memberikan tugas banyak yang disertai dengan ulangan, kemudian saya bilang “ gimana ini pak, sudah mengasik tugas yang banyak tapi masih ulangan”. Saya juga ada keinginan untuk memukul guru tapi tidak berani karena takut dianggap berani sama guru. Saya juga pernah protes saat guru sukanya pilih-pilih murid, saya bilang “ ini guru apa? Kok tidak diganti saja dengan guru yang lain”. Saya juga suka bicara di kelas, jika materi yang disampaikan guru membosankan”<sup>59</sup>.

Guru yang selalu memberikan tugas banyak yang dibarengi dengan ulangan, disamping itu guru juga suka milih-milih murid bagi Fazi, Murid Kelas VIII PDCI 1, merupakan hal yang perlu protes dan ditolak agar guru yang bersangkutan berubah dan bersikap profesional.

Zanindra, Siswi kelas IX PDCI, mengatakan hal sama, jika mendapati guru yang mengajarnya suka milih-milih murid, ia menuturkan bahwa:

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Namal, Murid Kelas VIII PDCI 1, Sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

<sup>59</sup> Wawancara dengan Fazi, Murid Kelas VIII PDCI 1, Sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

“Saya sering protes ke guru yang suka pilih kasih, dan selalu bilang “apa kok ada guru kayak gini”, saya juga ada keinginan untuk memukulinya, tapi masih tertahan karena takut dimarahi, takut nilainya kecil dan takut gurunya sakit hati”<sup>60</sup>.

Bagi Zanindra, Siswi kela IX PDCI, guru yang yang suka pilih kasih, memang seharusnya dilawan dan diprotes, agar guru mau merubah sikap dan perilakunya didalm kelas amaupun diluar kelas.

Berbeda lagi dengan penuturan Syahra, alumni MTsN Pamekasan 3, yang saat ini sedang menempuh pendidikan strata satu, ia menuturkan bahwa ternyata ada sebagian murid di kelas-kelas tertentu lebih paham dan lebih mengerti dari gurunya pada satu materi yang sedang diajarkan, ia menuturkan sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Saya termasuk salah murid yang terbiasa menantang guru dalam pembelajaran, karena bagi saya materi yang di jarkan guru di kelas sangat mungkin saya pelajari di luar melalui akses internet. Ada beberapa guru yang kelabakan, karena ternyata ada sebagian murid di kelas-kelas tertentu “termasuk kelas saya” muridnya lebih paham dan lebih mengerti dari gurunya pada satu materi yang sedang diajarkan. Inilah mungkin menurut saya yang juga menjadi salah satu alasan murid melakukan resistensi, penolakan atau pembangkangan terhadap guru, sehingga murid menjadi tidak tunduk dan tidak sopan serta berani melawan terhadap gurunya. Saya menyadari bahwa pada zaman sekarang pendalaman materi bukan hanya didapat dari madrasah, karena bagi murid yang serius belajar, mereka akan mencari cara untuk memperdalam materi dengan cara-cara khusus, misalnya dengan kursus melalui lembaga-lembaga ternama atau privat. Hal ini sangat memungkinkan murid bisa saja lebih paham dari murid lainnya, bisa saja murid tersebut lebih paham dari gurunya, maka dia akan berani memberikan pandangan skeptis dan rendah terhadap gurunya, yang pada akhirnya dia akan melakukan resistensi, dengan menolak bahkan memprotes apa yang disampaikan gurunya yang tidak sesuai dengan apa yang ia peroleh dari luar madrasah. Disinilah resistensi saya menganggap sebagai salah satu cara untuk melakukan perubahan-perubahan ke arah

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Zanindra, Siswi kela IX PDCI, Ahad, 23 September 2019 di di Asrama MTsN Sumber Bungur

pembelajaran yang lebih baik, komprehensif, bermartabat dan profesional<sup>61</sup>.

Menantang guru dalam pembelajaran, bagi Syahra merupakan hal yang rutin ia lakukan, baginya materi yang diajarkan guru di kelas sangat mungkin ia pelajari di luar kelas melalui akses internet. Ternyata disadari atau tidak, bahwa ternyata ada sebagian murid di kelas-kelas tertentu lebih paham dan lebih mengerti dari gurunya pada satu materi yang sedang diajarkan. Ini yang menjadi salah satu pemicu murid melakukan resistensi, penolakan atau pembangkangan murid terhadap guru, sehingga murid menjadi tidak tunduk dan tidak sopan serta berani melawan terhadap gurunya, untuk mendesak guru agar melakukan perubahan dalam berperilaku pada setiap sistem pembelajarannya.

Berbeda dengan apa yang disampaikan Mollah, alumni MTsN Pamekasan 3, yang saat ini sedang menempuh pendidikan strata satu, ia menguraikan bahwa:

“saya adalah murid yang oleh kedua orang tua selalu dituntut rapi dalam berpakaian termasuk ketika mau berangkat ke madrasah. Sehingga kalau saya melihat guru di madrasah yang tidak rapi, selalu saya lakukan protes baik lisa maupun tertulis pada kepala madrasah. Saya menyadari bahwa penampilan guru menjadi sangat penting dalam membentuk pola dan perilaku murid dikelas maupun di luar kelas, saya berkeyakinan bahwa murid di madrasah selalu memberikan penilaian terhadap guru yang rapi, mecing atau kucel cara berpakaian, harum atau bau aroma tubuh guru tersebut, panjang atau pendek rambut guru (khusus guru laki-laki), para murid sering melakukan perotes perlawanan karena ada perilaku guru yang tidak sesuai dengan etika dan norma sebagai seorang guru di Madrasah, yang pada akhirnya murid juga akan menirunya, sebagai bentuk penolakan perilaku

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Syahra, alumni MTsN Pamekasan 3, Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018

guru yang tidak sesuai dengan etika dan adat serta norma masyarakat Madura”<sup>62</sup>.

Protes yang dilakukan oleh Mollah, manakala ia melihat guru di madrasah yang berpakaian tidak rapi, ia menganggap bahwa penampilan guru menjadi sangat penting dalam membentuk pola dan perilaku murid dikelas maupun di luar kelas. Sehingga dalam hal ini, apa yang dilakukan Mollah merupakan cara yang ia gunakan agar guru yang bersangkutan mau berubah menjadi lebih baik dan rapi.

“Saya adalah murid yang paling jengkel ketika mendapati seorang guru memberikan pekerjaan rumah diluar kewajaran, disamping itu tidak pernah dikoreksi, seolah pekerjaan saya yang susah payah di selesaikan sia-sia, tanpa ada penghargaan sedikitpun, kalau sudah seperti ini, pasti guru itu saya marahi dengan mengomeli dan mengementarinya, walaupun konsekwensinya sanksi di depan mata, tapi itu resiko yang harus saya terima untuk perubahan di madrasah tercinta ini. Dan sudah menjadi rahasia umum, bahwa guru di Madrasah ini sering memberikan pekerjaan rumah (PR) yang banyak dan berlebihan, tugas sering tidak dikoreksi, yang berakibat pada rendahnya kepercayaan murid terhadap guru serta berimplikasi pada perilaku buruk yang akan diterima oleh guru. Padahal menurut hemat saya, dengan mengoreksi dan memberikan nilai pada masing-masing pekerjaan rumah dan tugas harian, itu merupakan *reward* bagi murid, artinya guru telah menghargai hasil kerja keras murid tersebut. Dari sinilah penolakan yang dilakukan murid merupakan cara mereka untuk menuntut perubahan dalam setiap pembelajarannya”<sup>63</sup>.

Guru memberikan pekerjaan rumah diluar kewajaran, dan tidak pernah dikoreksi, merupakan gambaran bahwa guru tersebut tidak menghargai pekerjaan muridnya, seolah pekerjaannya yang susah payah di selesaikan sia-sia, tanpa ada penghargaan sedikitpun, bagi Mafa alumni MTsN Pamekasan 3, adalah hal yang paling menjengkelkan, sehingga tak pelak ia

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Mollah, alumni MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018

<sup>63</sup> Wawancara dengan Mafa, Alumni MTsN Pamekasan 3 Madura, pada tanggal 2 September 2018

akan melakukan protes dan menolak untuk diberikan materi atau pelajaran tambahan berikut. Hal ini ia lakukan, agar guru merubah cara untuk memberikan penghargaan terhadap pekerjaan yang telah di kerjakan dengan susah payah, walaupun hanya sekedar memberikan nilai dan dikoreksi.

Disamping itu bagi Nunah perubahan dalam setiap pembelajaran, baik teknik, metode maupun pendekatan, harus selalu di lakukan untuk menghindari perilaku murid yang menyimpang, sebagaimana penuturan berikut ini:

“saya merupakan salah satu murid yang selalu suka bosan dan ingin selalu ada perubahan dalam setiap pembelajaran, baik teknik, metode maupun pendekatan guru. Bagi saya bahwa perilaku murid yang menyimpang juga muncul karena guru terlalu disibukkan dengan beban mengajar yang melampaui batas kemampuannya, misalnya sampai mencapai 24 jam pelajaran serta banyaknya administrasi yang harus dibuat oleh seorang guru, ditambah lagi adanya *side job* untuk menambah penghasilan para guru. Hal ini juga akan berdampak pada performa guru yang tidak variatif dalam mengajar, sehingga sering tidak focus, emosi tidak terkendali dan mengganggu konsentrasi murid dalam pembelajaran, yang pada akhirnya akan timbul kekacauan di dalam maupun diluar kelas, berupa penolakan, pembangkangan maupun ketidakpatuhan yang dilakukan murid terhadap gurunya”<sup>64</sup>.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara diatas, maka menurut peneliti, bahwa perilaku menyimpang murid baik berupa protes, penolakan maupun lainnya, sebagai bagian dari keinginan murid untuk tidak belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini di lakukan sebagai upaya bagi murid untuk melakukan perubahan-perubahan baik sistem pembelajarannya maupun perilaku personal-sosial guru.

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Nunah, Alumni MTsN Pamekasan 3 Madura, pada tanggal 2 September 2018

Disamping itu, semestinya para guru menganggap bahwa, protes, penolakan, ketidakpatuhan bahkan sikap pembangkangan yang dilakukan oleh para murid baik di madrasah atau di luar madrasah sebagai salah satu cara dan upaya mereka dalam berkomunikasi dan menuntut perubahan pada sistem di madrasah maupun pada perilaku social guru.

**c. Resistensi sebagai cara memberdayakan diri;**

Bentuk protes dan penolakan murid terhadap guru, merupakan bagian dari komunikasi dan keinginan, sebagai upaya murid untuk tidak belajar, biasa terjadi setiap di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pamekasan 3. Perilaku menyimpang ini mereka lakukan sebagai bagian dari cara mereka untuk memberdayakan dirinya sendiri, sebagaimana penuturan Iqsyim, murid Kelas VIII Bahasa Inggris, sebagai berikut:

“Saya sering mengucapkan kata-kata kotor, dan mengintimidasi guru, pernah tidur dikelas, juga mau menggembosi ban sepeda motor guru, pada saat guru melampaui batas menghukum saya dengan pukulan yang tidak mendidik yakni memukul kepala. Jika memukul guru tidak dikeluarkan dari Madrasah, maka saya pasti akan memukulinya beramai-ramai dengan temen-temen, karena ulah guru yang tidak profesional dalam mendidik, masak saya bermain dengan mainan yang disediakan madrasah, dianggap melanggar aturan. Padahal yang saya tahu, bahwa semua permainan dapat mengasah otak kiri dan otak kanan murid”.<sup>65</sup>

Bagi Iqsyim, murid Kelas VIII Bahasa Inggris, mengucapkan kata-kata kotor dan mengintimidasi guru merupakan cara yang ia gunakan untuk memprotes terhadap guru yang semena-mena dan tidak profesional dalam mendidik, serta tidak memahami substansi pekerjaan yang sedang dikerjakan

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Iqsyim, murid Kelas VIII Bahasa Inggris, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

murid oleh murid. Padahal pekerjaan itu dapat mengasah otak kiri dan otak kanan murid.

Disamping itu bagi Iqsyim, tindakan pembiaran guru terhadap terhadap perilaku menyimpang, juga merupakan bagian dari upaya murid untuk melakukan tindakan balasan dengan melakukan protes, sebagaimana uraian berikut ini:

“Hal ini saya lakukan karena guru yang mengajar dikelas antara lain: selalu bias gender dalam mengajar, pilih-pilih murid, guru tidak tegas atau ada pembiaran ketika temen-temen berbicara. <sup>10</sup>amping itu, selain pada Allah saya tidak boleh takut (penanaman nilai-nilai agama yang kuat dari keluarga), guru mengajar ngelantur kesana kemari di luar materi, guru menjengkelkan, guru caper (cari perhatian), dan guru yang suka mencela murid”.<sup>66</sup>

<sup>10</sup> Penanaman nilai-nilai agama yang kuat dari keluarga yang dirasakan Iqsyim, mempengaruhi pola pikir dan perilaku sehari-hari di madrasah maupun diluar madrasah, sehingga <sup>13</sup> jika ada guru yang berperilaku tidak sesuai dengan tuntunan syari'at agama, maka Iqsyim kan melakukan protes keras, ebagai bagian dari cara untuk memberdayakan dirinya di madrasah.

Hal senada juga disampaikan Deha, siswi kelas VIII Bahasa Inggris, jika materi pelajaran disampaikan secara monoton tanpa diselingi dengan lagu-lagu, cerita maupun lainnya, maka banyak murid yang kehilangan fokus dan kurang konsentrasi, sebagaimana penuturan berikut ini:

“Saya juga pernah tidur di kelas pada saat guru yang mengajar di kelas monoton tanpa diselingi cerita yang menarik, dan saya biasa meniru gerakan guru di belakangnya. Bagi saya music dan cerita itu untuk mengasah otak kiri dan otak kanan agar para murid tetap fokus dan konsentrasi pada materi. Itu semua saya lakukan karena guru pilih kasih terhadap murid, jika yang tanya muridnya cantik maka ia menguraikan materinya dengan panjang lebar dan

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Iqsyim, murid Kelas VIII Bahasa Inggris, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

detail, tapi jika yang tanya murinya jelek, maka guru itu cenderung tidak menghiraukan dan mengabaikannya. Jika memukul guru tidak dikeluarkan dari Madrasah, maka saya pasti akan memukulinya, karena ulah guru yang selalu tebang pilih dalam mengajar di kelas dan selalu memukuli saya dan temen-temen dengan keras dan kasar”.<sup>67</sup>

Deha, siswi kelas VIII Bahasa Inggris, guru yang monoton dalam kelas tanpa diselingi dengan cerita dan music agar para murid tetap fokus dan konsentrasi pada materi, merupakan harus selalu di lakukan oleh guru untuk meminimalisir penolakan dan protes murid terhadap guru. Karena mereka memiliki keingingan yang kuat untuk mengembangkan otak kiri dan kanan mereka, tapi cara yang mereka lakukan bertentangan dengan etika sosial masyarakat Madura.

Hal yang sama juga di katakan Puni, Siswi Kelas VIII PDCI 1, yang biasa melakukan protes secara lisan guru melalui kepala madrasah dan guru yang lain, pada saat guru mengajarnya monoton tanpa di selingi dengan cerita pendek, music, bahkan teknik dan metode mengajarnya yang bersangkutan tidak pas dan cocok bahkan tidak sesuai dengan keinginannya, sebagai uraian berikut ini:

“Saya pernah membiarkan, mengabaikan, melakukan protes secara lisan guru melalui kepala madrasah dan guru yang lain, pada saat guru mengajarnya monoton tanpa di selingi dengan cerita pendek, music, bahkan teknik dan metode mengajarnya yang bersangkutan tidak pas dan cocok bahkan tidak sesuai dengan keinginan saya”. Ketika guru memberi tugas yang banyak saat saya tidak mau belajar, maka saya dan temen-temen sekelas langsung berdebat dengan guru, walaupun pada akhirnya tugas tetap harus di kerjakan dengan hati yang kesal dan menggerutu serta saat itu kelas menjadi ramai. Disamping itu saya juga sangat kesal dengan guru yang suka membanding-bandingkan murid yang satu dengan lainnya, dan saya juga kesal pada guru yang membedakan jenis kelamin, fisik dan lain-lain. Ada juga guru

---

<sup>67</sup> Wawancara Deha, siswi kelas VIII Bahasa Inggris, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

yang sukanya mencela, sehingga guru tersebut tidak dikehendaki untuk masuk dan mengajar didalam kelas. Intinya saya marah dan kesal ketika berhadapan dengan guru yang mengajarnya monoton, serius tanpa selingan, pilih-pilih dan membanding-bandingkan, sehingga saya selalu bilang “kok ada guru kayak gini ya”. Saya juga pernah melawan di saat guru memberikan banyak tugas dan tidak menghargai murid, saya bilang “ buat sendiri aja”, bapak tau jawabannya kan?, kalau tau jawabannya, kenapa masih tanya”<sup>68</sup>.

Bagi Puni, Siswi Kelas VIII PDCI 1, protes yang ia lakukan sebagai salah satu cara dan upaya untuk mengembangkan diri. Karena bagi Putri Rahmadyani, mengasah otak bukan belajar monoton tanpa di selingi dengan yang lainnya. Kejenuhan belajar murid harus menjadi perhatian pengelola dan guru madrasah dalam pengembangan manajemen pengelolaan madrasah.

Berbeda dengan apa yang disampaikan Runi, Murid kelas IX PDCI 2, perbebatan dalam kelas terjadi saat penjelasan guru tidak detail, sehingga materinya menjadi tidak jelas, ia menguraikan sebagai berikut:

“Saya pernah menolak, kesal dan tidak mau belajar saat dimarahi guru yang tidak jelas apa kesalahan saya dan temen-temen. Kadang guru tanya materi yang belum dipelajari atau muridnya tidak bisa menjawab, langsung dimarahi, sehingga murid dalam kelas ramai dan bilang “kalau tidak tahu, mau gimana lagi pak”. Dan saya sering debat dengan guru karena kadang kala penjelasannya tidak detail, materinya menjadi tidak jelas, sehingga dalam hati saya selalu bilang “guru ini cengkal”. Disini juga ada guru yang tidak berlaku adil terhadap sesama murid dikelas , yang penyebab murid satu kelas merasa jengkel dan kesal pada guru yang sukanya pilih-pilih murid. Debat ini saya lakukan untuk mengasah dan mengolah pikiran.”<sup>69</sup>.

Penolakan dan protes berupa perdebatan dalam kelas merupakan perwujudan salah satu cara untuk memberdayakan diri bagi Runi, Murid kelas IX PDCI 2 dalam mengasah dan mengolah pikiran.

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Puni, Siswi Kelas VIII PDCI 1, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

<sup>69</sup> Wawancara dengan Runi, Murid kela IX PDCI, Ahad, 23 September 2018 di Asrama MTsN Sumber Bungur

Berbeda dengan Triansa, ia berupakan untuk memberdayakan dirinya dengan mencoba membaca al-qur'an dengan langgam nusantara, ia menuturkan sebagai berikut:

“Saya pernah sekali mencoba membaca al-qur'an dengan menggunakan lagu-lagu dangdut, eh ternyata guru yang menjadi piket saat itu menganggap saya membaca al-qur'an sambil bergurau dan main-main, padahal saat itu sedang ramai di luar Madura membicarakan tentang hal itu, walaupun menjadi perdebatan. Bagi saya membaca al-qur'an dengan menggunakan intonasi lagu-lagu ala Indonesia tidak masalah asalkan tidak merubah makna dan tidak merusak bacaan. Walaupun saya harus menerima sanksi saat itu, karena saya dianggap melakukan pelanggaran dan aturan di madrasah. Sementara saat itu pula saya tanya, aturan madrasah yang mana yang saya langgar? Guru piket tersebut tidak bisa menjawab dan tidak menunjukkan aturannya. Padahal apa yang saja lakukan sebagai perwujudan mengimpletasikan budaya Indonesia dalam bacaan kitab suci al-qur'an”<sup>70</sup>.

Cara yang digunakan Triansa merupakan bentuk untuk memberdayakan diri, walaupun realitasnya tidak sesuai dengan tradisi dan budaya masyarakat sekitar madrasah, sehingga yang bersangkutan harus menerima sanksi, karena dianggap melakukan pelanggaran.

Berbeda dengan Maki, alumni MTsN Pamekasan 3, yang saat ini sedang menempuh pendidikan tinggi, ia menuturkan sebagai berikut:

“Sebetulnya, saya dan teman-teman berupa<sup>11</sup> melakukan yang terbaik untuk memberdayakan diri sendiri baik di dalam kelas maupun diluar kelas, salah satunya yang saya lakukan dengan mengakses internet untuk mengetahui materi-meteri pelajaran tertentu. Tetapi memang kadangkala ada teman-teman yang mengakses situs-situs yang seharusnya tidak dia akses sebagai seorang murid madrasah seperti situs pornograsi dan kekerasan rumah tangga, sehingga pada akhirnya perkembangan Teknologi Informasi bagi saya dan teman-teman seolah berdampak negative dalam kehidupan bermasyarakat khususnya <sup>12</sup> lingkungan madrasah. Saat itu, kebebasan mengakses informasi yang didukung oleh akses dari internet yang mudah dan cepat serta

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Triansa, Alumni MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018

banyaknya lembaga yang meny<sup>11</sup>upkannya secara gratis di beberapa tempat yang bisa diakses melalui laptop, TAB, malahan dari *handphone/smartphone*, sehingga akan sangat mudah dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku saya dan teman-teman se kelas di Madrasah ini dalam bersosialisasi dan berperilaku, baik di madrasah maupun diluar madrasah. Malah saya sering kali saat itu meniru perilaku, sikap yang sering saya lihat dan saya dengar di internet dan televisi”<sup>71</sup>.

Maka saat itu, berupaya melakukan yang terbaik untuk memberdayakan diri sendiri baik di dalam kelas maupun diluar kelas, salah satu cara yang ia lakukan dengan mengakses internet untuk mengetahui materi-materi pelajaran tertentu, sehingga hal ini, dapat mempengaruhi pikiran dan perilakunya<sup>49</sup> baik di dalam kelas maupun luar kelas.

Senada dengan Iqzi, ia menuturkan bahwa perilaku menyimpang yang pernah ia lakukan di madrasah maupun di luar madrasah merupakan hasil yang ia dapatkan dari tontonan televisi yang tidak menarik, ia menguraikan sebagai berikut:

“saya sebagai murid juga ikut merasa prihatin ketika melihat tayangan-tayangan televisi yang tidak mendidik yang sangat berpengaruh terhadap perilaku murid yang cenderung meniru gaya bahasa, cara berpakaian maupun cara bertindak yang sudah tidak lagi bisa di bendung. Sehingga pihak madrasah seharusnya mampu menetralkan gempuran tayangan televisi dengan program-program yang menyejukkan murid, sehingga mau berlama-lama di madrasah. Karena saya juga pernah terpengaruh oleh tayangan-tayangan yang membuat saya tertarik menirunya, baik kata-kata maupun perbuatan yang seharusnya tidak perlu saya lakukan di lingkungan madrasah karena tidak etis dan tidak patut ditiru seperti cara berpakaian dan lain. Konsekwensinya saya harus berhadapan dengan guru BK yang siap memberikan sanksi, dan saat itu pula terbuka peluang bagi saya untuk melakukan resistensi berupa proses dan penolakan. Dan saya pikir pendidikan karakter di madrasah rasanya tidak mampu lagi

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Maki, Alumni MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018

membendung arus globalisasi dan kapitalisasi ini pada sisi negatifnya<sup>72</sup>.

Bagi Iqzi, madrasah yang tidak mampu membendung arus globalisasi dan kapitalisasi ini pada sisi negatifnya, seharusnya mampu menetralsisir gempuran tayangan televisi dengan program-program yang menyejukkan murid, sehingga mau berlama-lama di madrasah.

Menurut pengamatan peneliti, saran yang disampaikan Iqzi telah ditindaklanjuti oleh pihak madrasah dengan program wisata edukasi dan ekologi (educotourism) yang dicanangkan tahun 2016. Sehingga kepala madrasah MTsN Pamekasan 3, menjadi kepala madrasah terbaik di tingkat nasional.

Noti, alumni MTsN Pamekasan 3, yang saat ini sedang menempuh pendidikan tinggi, menuturkan bahwa karakter dan kultur orang Madura pada zaman dahulu dengan zaman sekarang sangat jauh berbeda karena adanya modernisasi kultur dan budaya, ia menguraikan sebagai berikut:

“Saya sebagai seorang murid madrasah tsanawiyah negeri Pamekasan 3 yang asli Pamekasan Madura, tentunya banyak tahu tentang karakter dan kultur orang Madura pada zaman dahulu, serta bisa membandingkan dengan karakter dan kultur orang Madura masa sekarang yang sangat jauh berbeda dengan zaman dulu karena adanya modernisasi kultur dan budaya, kemudahan akses internet membuat saya dan temen-temen di Madura pada umumnya, bisa melihat budaya-budaya dan peradaban negara lain, yang sangat tidak sesuai dengan adat ke-timur-an. sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi saya dan temen-temen di Madrasah saat itu, saya pernah mengikuti budaya-budaya barat yang saya ketahui lewat internet, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk ketika berada di madrasah tanpa adanya kontrol yang ketat terhadap budaya-budaya dan peradaban barat yang ditiru, pantas atau tidak pantas, seolah tidak saya pedulikan saat itu. Sehingga sudah pasti membuka peluang bagi saya untuk melakukan resistensi berupa penolakan, dan ketidakpatuhan

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Iqzi, Alumni MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018

terhadap perintah guru karena saya anggap tidak sesuai dengan masa kekinian yang pahami. Baru setelah saya kuliah saya menyadarinya”<sup>73</sup>.

Bagi Noti penolakan yang pernah ia lakukan tidak patut di teladani. Budaya-badaya barat yang bersimpangan dengan adat ketimuran merupakan bagian terpenting dalam pembentukan karakter diri seorang murid dalam upaya memberdayakan diri tanpa dipandu oleh sistem yang menguntungkan dirinya.

Selaras dengan apa yang disampaikan Fatin, bahwa murid yang suka lata dan <sup>1</sup>meniru budaya barat yang cenderung bebas tanpa mempertimbangkan adat istiadat dan norma agama yang telah menjadi adat istiadat dalam kehidupan berperilaku bagi masyarakat Madura, merupakan gambaran pemberdayaan diri yang tanpa arah dengan sistem yang tidak jelas, ia menuturkan sebagaimana berikut ini:

<sup>1</sup>“saya dulu termasuk murid yang suka lata dan meniru budaya barat yang cenderung bebas tanpa mempertimbangkan adat istiadat dan norma agama yang telah menjadi adat istiadat dalam kehidupan berperilaku bagi masyarakat Madura saat itu. Padahal kalau dipikir saat ini, dampaknya luar biasa dahsyat. Dulu ada sebagian teman-teman di madrasah ini, termasuk saya, berkata-kata atau berperilaku tidak etis yang dilakukan pada gurunya karena ia suka meniru budaya barat yang mereka tonton melalui televisi, youtube dan postingan whatsapp, BMM, instagram, telegram dan lain-lain, yang tersebar begitu cepat mempengaruhi otak saya dan teman-teman di Madrasah saat itu. Saat ini saya mulai berpikir bahwa ternyata memang berbeda murid zaman sekarang dengan murid zaman dulu, salah satunya dalam pergaulan murid yang cenderung bisa dikatakan pergaulan bebas, murid saat ini banyak yang tidak menyadari bahwa pergaulan bebas itu merupakan salah satu dampak negatif dari modernisasi kultur dan budaya yang tidak sesuai dengan adat istiadat

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Noti, Alumni MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018

masyarakat Madura, serta tidak sesuai dengan norma Agama Islam yang dianutnya.<sup>74</sup>

Menurut wawancara dan pengamatan peneliti menunjukkan bahwa derasnya arus globalisasi di era 4.0 yang di rasakan oleh murid MTsN Pamekasan 3 ini, memiliki dampak yang luar biasa, jika diarahkan pada hal-hal yang positif, khususnya dalam pengelolaan sistem pembelajaran, maupun pada pengembangan sumber daya manusia yang mengarah pada perilaku yang sesuai dengan kultur dan adat masyarakat Madura. Perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat di era ini, seperti tayangan televisi, *youtobe*, postingan *whatsapp*, <sup>25</sup> *facebook*, *twitter*, *google plus*, *instagram*, *pinterest*, *tumblr*, *flickr*, *linkedln*, *ask.fm*, *telegram*, *social chat apps*, *path*, *bbm* dan lain-lain, merupakan anegurah terbesar bagi insan akademik di MTsN Pamekasan 3, untuk memberdayakan diri dan mengembangkan serta mengeksplorasi potensi diri, sehingga penolakan dan protes mampu diminimalisir dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi di era 4.0.

#### **d. Resistensi sebagai cara menunjukkan identitas diri;**

Ketidakpatuhan murid terhadap guru, yang terjadi di MTsN Pamekasan 3, sebagai upaya murid untuk tidak belajar atau sebagai bentuk penolakan, yang sering terjadi setiap saat di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pamekasan 3, sebagai salah satu pewujudan untuk menunjukkan identitas diri. Sehingga perilaku menyimpang ini mereka lakukan sebagai bagian dari cara berkomunikasi mereka dengan gurunya di madrasah maupun diluar madrasah,

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Fatin, alumni MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018

sebagaimana penuturan Iqsyim, murid Kelas VIII Bahasa Inggris, sebagai berikut:

Saya sering mengucapkan kata-kata kotor, dan mengintimidasi guru, pernah tidur dikelas, juga mau menggembosi ban sepeda motor guru, pada saat guru melampaui batas menghukum saya dengan pukulan yang tidak mendidik yakni memukul kepala. Jika memukul guru tidak dikeluarkan dari Madrasah, maka saya pasti akan memukulinya beramai-ramai dengan temen-temen, karena ulah guru yang tidak professional dalam mendidik. Bagi saya, jika identitas diri di injak-injak, maka saya harus melawan siapapun dia.<sup>75</sup>

Bagi Iqsyim, murid Kelas VIII Bahasa Inggris, guru yang menghukum murid melampaui batas-batas kewajaran, itu sama artinya dengan menginjak-injak harga dirinya, sehingga ia harus melakukan perlawanan dan protes, agar guru lebih professional dalam bertindak dan berperilaku.

Ia juga menguraikan lebih lanjut, bahwa ia hanya pada Allah sajalah boleh takut, sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

Hal ini saya lakukan karena guru yang mengajar dikelas antara lain: selalu bias gender dalam mengajar, pilih-pilih murid, guru tidak tegas atau ada pembiaran ketika temen-temen berbicara. Lamping itu, selain pada Allah saya tidak boleh takut (penanaman nilai-nilai agama yang kuat dari keluarga), guru mengajar ngelantur kesana kemari di luar materi, guru menjengkelkan, guru caper (cari perhatian), dan guru yang suka mencela murid.<sup>76</sup>

Iqsyim, murid Kelas VIII Bahasa Inggris, sebagai seorang pemuda yang sedang labil dalam pencarian identitas dirinya. Sehingga ia menjadi sensitif dan memprovokasi temennya untuk melakukan protes, pada setiap guru yang tidak tegas atau cenderung membiarkan temen sekelasnya berbicara, sebagai

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Iqsyim, murid Kelas VIII Bahasa Inggris, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

<sup>76</sup> Wawancara dengan Iqsyim, murid Kelas VIII Bahasa Inggris, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

upaya untuk menunjukkan identitas diri pada teman-teman sekelas maupun pada gurunya.

Berbeda dengan Ariya, murid kelas VII Matematika, yang juga sering melakukan protes dan penolakan untuk belajar sebagai cara untuk menunjukkan identitas dirinya, sebagaimana uraian berikut:

“Saya dan beberapa teman sering menggoda dan mengejek guru dengan cara membayang-banyangi di belakang guru, itu sering saya dilakukan pada saat guru itu memukul kepala saya dan teman-teman dengan keras, sehingga saya dibuatnya marah dan malas serta enggan melanjutkan belajar, saya juga manusia yang patut di hormati”.<sup>77</sup>

Ariya, murid kelas VII Matematika, enggan melanjutkan belajar, ketika guru yang mengajar di kelasnya memukul kepalanya. Seolah ia tidak di hormati dan di hormati sebagai manusia.

Senada dengan Puni, Siswi Kelas VIII PDCI 1, ia menguraikan bahwa kekesalan hatinya ditunjukkan berdebat dengan gurunya, ketika ia malas belajar, ia menuturkan sebagai berikut:

“Ketika guru memberi tugas yang banyak saat saya tidak mau belajar, maka saya dan teman-teman sekelas langsung berdebat dengan guru, walaupun pada akhirnya tugas tetap harus di kerjakan dengan hati yang kesal dan menggerutu serta saat itu kelas menjadi ramai. Disamping itu saya juga sangat kesal dengan guru yang suka membanding-bandingkan murid yang satu dengan lainnya, dan saya juga kesal pada guru yang membedakan jenis kelamin, fisik dan lain-lain. Ada juga guru yang sukanya mencela, sehingga guru tersebut tidak dikehendaki untuk masuk dan mengajar didalam kelas. Intinya saya marah dan kesal ketika berhadapan dengan guru yang mengajarnya monoton, serius tanpa selingan, pilih-pilih dan membanding-bandingkan, sehingga saya selalu bilang “kok ada guru kayak gini ya”. Saya juga pernah melawan di saat guru memberikan banyak tugas dan tidak menghargai murid, saya punya nama, punya orang tua, dan saya

---

<sup>77</sup> Wawancara Ariya, siswi kelas VII Matematika, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

bilang “ buat sendiri aja”, bapak tau jawabannya kan?, kalau tau jawabannya, kenapa masih tanya”<sup>78</sup>.

Bagi Puni, Siswi Kelas VIII PDCI 1, debat yang ia tunjukkan merupakan bentuk protes dan penolakan bagi guru yang membedakan jenis kelamin, fisik dan suka mencela, seolah tidak menghargai murid sebagai manusia, yang secara fitrah seharusnya di hormati.

Senada dengan Dzaka, Murid Kelas VIII PDCI 1, guru yang tidak komitmen dalam mengajar, suka milih-milih, bahkan satu kelas akan ramai dan menolak untuk mengerjakan tugas, ia menguraikan sebagaimana berikut:

“Saya pernah melawan saat guru menyuruh menulis pelajaran dan guru bilang mau memukulnya jika tidak menulisnya, sehingga saya bilang: “pukul saja kalau berani”, ternyata gurunya tidak berani. Saya juga pernah melakukan protes sama guru disaat guru tersebut salah memberikan nilai raport. Saya suka melanggar dan tidak mau ketika disuruh guru, berbicara dengan temen sekelas, jika guru tersebut tidak komitmen dalam mengajar, suka milih-milih, bahkan satu kelas akan ramai dan menolak untuk mengerjakan tugas. Disamping itu saya juga suka mengejek guru dengan pura-pura memukul di belakangnya”<sup>79</sup>.

Mencoba melakukan perlawanan terhadap guru, bagi Dzaka, Murid Kelas VIII PDCI 1, merupakan hal yang biasa ia lakukan untuk menunjukkan identitas dirinya sebagai seorang pemberani.

Penolakan di lakukan oleh Ikmar, Murid kela IX PDCI, hanya untuk menunjukkan identitas diri saja, bahwa ia dan temen-temennya patut juga di hargai, ia menuturkan sebagai berikut:

“Saya sering menolak diajari guru yang sukanya mengejek muridnya di dalam kelas, saya bilang “ huh guru ini kiler”, “huh pak dul sudah datang”, guru ini dijuluki pak dul sama temen-temen, karena beliaunya sering memanggil muridnya dengan

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Puni, Siswi Kelas VIII PDCI 1, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

<sup>79</sup> Wawancara dengan Dzaka, Murid Kelas VIII PDCI 1, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

sebutan dul. Dan biasanya protes itu dilakukan oleh murid satu kelas bukan hanya perorangan, saya dan temen-temn sadar bahwa punya nama, dan identitas lainnya. Penolakan di lakukan hanya untuk menunjukkan identitas diri saja, bahwa saya patut di hargai”<sup>80</sup>.

Protes yang dilakukan oleh Ikmar, Murid kela IX PDCI, merupakan salah satu cara berkomunikasi yang harus ia lakukan, untuk menunjukkan identitas dirinya agar dihargai oleh guru yang mengajarnya di dalm kelas.

Bagi Mosai, Murid kela IX PDCI, ancaman yang di lakukan hanya untuk menunjukkan identitas dirinya, sehingga ia bangga ketika di sebut pemberani, ia menuturkan sebagaimana berikut ini saat peneliti wawancara dengannya, antara lain:

“Saya pernah mengancam guru disaat saya dan temen-temen merasa bahwa materi yang di jelaskan dan diuraikan dengan berulang-ulang, hingga membosankan. Dan ketika itu saya berupaya secara lisan mengingatkan guru dengan intonasi bahasa yang agak tinggi, kalau materi itu selesai di uraikan dan sudah beberapa kali. Tapi ternyata tidak di hiraukan, yang pada akhirnya saya jengkel dan saya tantang agar dia mau mendengarkan apa disarankan muridnya “awas nanti ya pak kalau tetap seperti ini”<sup>81</sup>.

Bagi Mosai, Murid kelas IX PDCI, guru yang tidak menghiraukan sesuatu yang di inginkan muridnya, tentu guru sudah tidak lagi menghargai muridnya sebagai manusia yang setara di hadapan Allah, sehingga perlu rasanya bagi Mosai, Murid kela IX PDCI, untuk melakukan protes dan penolakan untuk menunjukkan identitas diri.

Berbeda dengan Hora, ia mengatakan bahwa ketika seseorang memiliki orang tua sebagai tokoh masyarakat, maka ia akan sombong, acuh dan skeptic terhadap perintah guru, sebagaimana uraian berikut ini:

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ikmar, Murid kelas IX PDCI, Ahad, 23 September 2019 di Asrama MTsN Sumber Bungur

<sup>81</sup> Wawancara dengan Mosai, Murid kelas IX PDCI, Ahad, 23 September 2019 di Asrama MTsN Sumber Bungur

”saya murid yang kebetulan memiliki orang tua sebagai tokoh masyarakat. Jadi dengan posisi orang tua seperti itu saya menjadi salah satu murid yang sombong,<sup>18</sup> acuh dan skeptis terhadap perintah guru pemicu dan saya tidak takut pada siapapun termasuk pada guru, tentunya karena orang tua saya pasti akan mendukung anaknya dalam segala hal, walaupun harus berhadapan dengan gurunya di madrasah. Orang tua saya s<sup>48</sup> bilang”kalau ada masalah di Madrasah segera laporkan pada orang tua saya”. Artinya orang tua saya menjadi beking utama anaknya di madrasah, sehingga perlawanan, penolakan dan ketidakpatuhan selalu menjadi perilaku sehari-hari saya. Saat itu saya hanya ingin menunjukkan identitas diri saya dan orang tua saya. Pada akhirnya menurut saya yang menjadi pemicu munculnya ketidak patuhan pada gurunya adalah murid yang orang tuanya memiliki strata sosial atau posisi status sosial lebih tinggi dari gurunya, hal ini sering terjadi di madrasah ini, jika murid berasal dari keluarga yang terpandang atau orang tuanya merupakan tokoh masyarakat baik dari golongan biru maupun golongan merah, termasuk orang tuanya yang memiliki harta berlimpah.”<sup>82</sup>.

Salah satu cara untuk menunjukkan identitas diri bagi Hora, adalah perlawanan, penolakan dan ketidakpatuhan selalu menjadi perilaku sehari-harinya, karena ia memiliki orang tua yang strata sosial atau posisi status sosialnya lebih tinggi dari gurunya, sehingga ia menjadi sombong, acuh dan skeptis terhadap perintah guru.

Berbeda apa yang disampaikan Mowa, alumni MTsN Pamekasan 3, menuturkan bahwa murid yang memiliki<sup>15</sup> memiliki emosi yang tidak stabil dan meledak-ledak, sehingga tidak mampu mengendalikan diri dan melakukan penolakan terhadap perintah maupun arahan guru, sebagai penuturan berikut ini:

“Saya murid madrasah yang berasal dari salah satu pelosok desa dan pegunungan yang iklimnya panas dan hidup<sup>15</sup> dengan lingkungan keluarga yang kasar pula, sehingga saya memiliki emosi yang tidak stabil dan meledak-ledak. saya tidak mampu mengendalikan emosi, sering dan suka bergurau dengan teman-

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Hora, Alumni MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018

temen, tetapi saya cepat marah “temperamental”, tidak mampu mengontrol diri sendiri, sehingga pada akhirnya saya pernah menolak dan melawan pada guru di kelas, diluar kelas juga pernah melakukannya. Walaupun konsekwensinya harus mendapatkan hukuman atau sanksi. Ini saya rasakan saat ini, salah satu unsur utamanya adalah lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya serta kultur masyarakat Madura yang kasar dan iklim Madura yang panas, serta tidak mendidik membuat saya tidak mapu mengendalikan diri. Padahal saat itu saya ingin menunjukkan bahwa saya adalah pemberani, tidak pernah takut pada siapapun termasuk pada guru”.<sup>83</sup>

Menurut Mowa, alumni MTsN Pamekasan 3, bahwa Iklim yang panas dan hidup dengan lingkungan keluarga yang kasar pula, berakibat pada emosi yang tidak stabil, meledak-ledak, sehingga tidak mampu mengendalikannya, akan menjadi pemicu terjadinya penolakan dan ketidakpatuhan murid terhadap gurunya. Baginya menunjukkan bahwa dirinya adalah pemberani, tidak pernah takut pada siapapun termasuk pada gurunya, merupakan kebanggaan tersendiri dan hatinya puas.

Bagi Zudi, penyalahgunaan obat-obat terlarang sedang mengintai murid-murid di Madrasah ini, sehingga para guru dan pengelola harus siap menerima realitas yang akan terjadi kedepan jika diantisipasi sedini mungkin, ia menuturkan saat peneliti melakukan wawancara dengannya, sebagaimana uraian berikut ini:

“Saya murid yang tinggal di sekitar Madrasah, sehingga saya tahu banyak tentang perilaku teman-teman Madrasah, dan saya juga tahu bahwa peredaran dan penyalahgunaan obat-obat terlarang sedang mengintai murid-murid di Madrasah ini “ada beberapa kasus” (red: tidak disebutkan). Jika hal ini pernah menjangkiti saya dan teman-teman, murid Madrasah ini. Saya baru sadar bahwa akan berakibat fatal, emosi labil dan tidak pernah stabil, meledak-ledak. Mungkin ini yang menjadi salah satu unsur utama saya menjadi nakal dan memicu saya dan teman-teman yang lain di Madrasah ini melakukan perlawanan, penolakan dan suka

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Mowa, Alumni MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018

apatis terhadap perintah guru serta suka melanggar aturan madrasah. Saya memastikan bahwa pengaruh menggunakan obat-obatan terlarang, akan berakibat fatal terhadap pola, pikiran dan perilaku seseorang dalam berinteraksi, baik di madrasah maupun diluar madrasah.”<sup>84</sup>

Menggunakan obat-obatan terlarang, akan berakibat fatal terhadap pola, pikiran dan perilaku murid dalam berinteraksi, baik di madrasah maupun diluar madrasah, sehingga murid akan melakukan perlawanan, penolakan dan suka apatis terhadap perintah guru serta suka melanggar aturan madrasah. Dalam hal ini, ia lakukan hanya untuk menunjukkan bahwa ia adalah orang yang gagah perkasa dan pemberani. Intinya ia ingin menunjukkan identitas dirinya sebagai seorang remaja pada orang-orang disekitarnya.

Senada dengan yang disampaikan Nora, yang menganggap perhatian orang tua menjadi pemicu utama meninggalkan jam masuk madrasah, suka bolos, suka melanggar dan suka protes pada guru untuk menunjukkan identitas dirinya pada teman-temennya, ia menuturkan hal-hal berikut ini:

“saya salah satu murid di madrasah ini yang memiliki orang tua yang sibuk bekerja siang maupun malam, sehingga kedua orang tua saya jarang sekali menyempatkan diri untuk sekedar menyapa dan menanyakan apa yang telah saya lakukan di madrasah maupun diluar madrasah, seolah orang tua saya cuek, tidak menghiraukan saya. Akhirnya saya selalu berupaya untuk mencari teman ngobrol di luar rumah “anjapul”, berteman dengan orang-orang yang menurut saya saat itu sesuai dengan tipologi saya, sehingga saya sangat enjoy walaupun harus meninggalkan jam masuk madrasah, suka bolos, suka melanggar dan suka protes pada guru, itu saya saat itu”<sup>85</sup>.

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Zudi, Alumni MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018

<sup>85</sup> Wawancara dengan Nora, Alumni MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti menunjukkan bahwa pencarian identitas diri murid MTsN Pamekasan 3, sebagai seorang remaja beragam cara yang mereka lakukan untuk memastikan bahwa mereka pemberani, gagah perkasa, tidak pernah takut pada siapapun termasuk pada gurunya, merupakan kebanggaan tersendiri bagi mereka, sehingga mereka sangat enjoy dan santai walaupun harus meninggalkan jam masuk madrasah, suka bolos, suka melanggar dan suka protes pada gurunya. Bagi mereka perlawanan, penolakan dan ketidakpatuhan merupakan identitas yang dicari oleh mereka sebagai perwujudan eksistensinya sebagai seorang remaja.

**e. Resistensi sebagai cara mencari perhatian;**

Sikap atau pembangkangan murid terhadap guru di madrasah sering terjadi, merupakan bagian dari upaya murid untuk tidak belajar atau sebagai bentuk protes, yang setiap saat dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pamekasan 3, sebagai salah satu pewujudan murid untuk mencari perhatian gurunya. Sehingga perilaku menyimpang ini sering mereka lakukan sebagai bagian dari cara berkomunikasi mereka dengan gurunya di madrasah maupun diluar madrasah, sebagaimana penuturan Mony, Murid kelas VIII Matematika, sebagaimana hasil wawancara berikut:

”Saya pernah mengomentari dan mengomeli guru “setan onggoo” dan ingin sekali membalasnya dengan pukulan, tapi saya takut dikeluarkan dari Madrasah. Hal itu saya lakukan pada saat ditegur guru karena rambut panjang dan disuruh untuk memotongnya, keesokan harinya saya rambut saya sudah tidak tidak panjang lagi karena di potong, tapi ternyata saya mendapatkan respon yang tidak baik, langsung ditempeleng oleh guru tersebut Karena ia menganggap saya belum potong rambut. Saat itu saya tidak terima dan ingin sekali membalasnya”.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Wawancara Mony, Murid kelas VIII Matematika, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

Mengomentari dan mengomeli guru yang dilakukan Mony, Murid kelas VIII Matematika, untuk mencari perhatian agar harga diri tidak diinjak-injak serta diabaikan oleh gurunya, sehingga protes yang ia lakukan merupakan jawaban dari perilaku guru yang tidak sesuai dengan etika masyarakat Madura pada umumnya.

Berbeda dengan apa yang disampaikan Dzaka, Murid Kelas VIII PDCI 1, ia menguraikan sebagai berikut:

“Saya pernah melawan saat guru menyuruh menulis pelajaran dan guru bilang mau memukulnya jika tidak menulisnya, sehingga saya bilang: “pukul saja kalau berani”, ternyata gurunya tidak berani. Saya juga pernah melakukan protes sama guru disaat guru tersebut salah memberikan nilai raport. Saya suka melanggar dan tidak mau ketika disuruh guru, berbicara dengan temen sekelas, jika guru tersebut tidak komitmen dalam mengajar, suka milih-milih, bahkan satu kelas akan ramai dan menolak untuk mengerjakan tugas. Disamping itu saya juga suka mengejek guru dengan pura-pura memukul di belakangnya”<sup>87</sup>.

Gertakan Dzaka, Murid Kelas VIII PDCI 1 pada gurunya merupakan bentuk protes dan penolakan untuk membuktikan bahwa ia sedang mencari perhatian, dengan cara menantang guru yang saat itu tidak komitmen dalam mengajar, suka milih-milih, bahkan satu kelas ramai dan menolak untuk mengerjakan tugas.

Senada dengan apa yang disampaikan Waroh, Siswi Kelas VIII PDCI 1, ia menuturkan hal-hal berikut ini:

“Saya pernah melakukan protes, melawan, mendiami, memberontak pada guru, ketika ulangan mendadak, guru nakal, genit, pilih-pilih murid berdasarkan kecantikan, saya katakana “wuih bapak pilih-pilih”, “guru apa ini kok suka pilih-pilih”, saat itu kelas menjadi ramai. Misalnya: Jika saya dan temen-temen sekelas lagi malas belajar, maka saya menyuruh temen yang cantik untuk bilang pada guru agar tidak melaksanakan

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Dzaka, Murid Kelas VIII PDCI 1, sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

pembelajaran saat itu. Disamping itu juga pernah terjadi, seorang guru saat mengajar, dia selalu bercerita di luar materi, sehingga murid sekelas berbicara sendiri dan kelas menjadi ramai tidak terkendali. Saat itu saya punya inisiatif untuk melaporkan pada kepala madrasah, biar kami mendapatkan perhatian darinya, tapi kami tidak memiliki keberanian yang cukup”<sup>88</sup>.

Bagi Waroh, Siswi Kelas VIII PDCI 1, guru saat mengajar, yang selalu bercerita di luar materi, sehingga murid sekelas berbicara sendiri dan kelas menjadi ramai tidak terkendali, merupakan faktor utama baginya untuk melakukan protes, sebagai salah satu bentuk mencari perhatian pada kepala madrasah.

Berbeda dengan apa yang disampaikan Vinli, Murid kelas IX PDCI, ia menuturkan saat peneliti mewawancarainya, sebagaimana berikut ini:

“Saya menolak untuk belajar pada saat guru belum menjelaskan apa-apa dan belum mengajarkan sesuatu, tapi langsung ujian harian dan mendadak tanpa adanya konfirmasi sebelumnya. Disamping itu, guru tidak ramah dan tidak suka senyum, seolah selalu cemberut. Sehingga muridnya menjadi takut untuk belajar. Disamping itu saya selalu ingin ketawa, tapi tertahan karena takut ketahuan, ketika guru ini mengajar tapi materi yang tulis kecil-kecil. Dan yang paling menggelikan ketika beliau marah, ekspresinya lucu, sehingga membuat teman-teman sekelas mau tertawa tapi tertahan karena takut dimarahi. Hal itu saya lakukan agar mendapat perhatian dari guru”<sup>89</sup>.

Cara yang digunakan oleh Vinli, Murid kelas IX PDCI, untuk mendapatkan perhatian guru dan kepala madrasah, yakni pada saat guru belum menjelaskan apa-apa dan belum mengajarkan sesuatu, tapi langsung ujian harian serta mendadak tanpa adanya konfirmasi sebelumnya. Disamping itu, guru yang tidak ramah, tidak suka senyum, seolah selalu cemberut, dan yang paling menggelikan ketika beliau marah, ekspresinya lucu.

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Waroh, Siswi Kelas VIII PDCI 1, Sabtu, 15 September 2018, di ruang Kepala Madrasah

<sup>89</sup> Wawancara dengan Vinli, Murid kelas IX PDCI, Ahad, 23 September 2019 di Asrama MTsN Sumber Bungur

Wilni, Alumni MTsN Pamekasan<sup>3</sup>, baru menyadari bahwa penolakan dan protes yang ia lakukan selama belajar di madrasah di pengaruhi posisi status ekonomi orang tuanya, ia menuturkan sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“saya murid yang memiliki orang tua kaya. Dulu saat saya masih di bangku MTs, saya selalu berusaha untuk menunjukkan siapa saya yang sebenarnya. Saat ini saya baru sadar bahwa memiliki latar belakang yang berbeda, termasuk posisi status ekonomi yang jauh lebih baik dari pada para guru, seharusnya tidak menyebabkan saya sombong, apatis dan lain-lain. Saya mengalami sendiri yang bahwa status ekonomi orang tua sangat mempengaruhi perilaku saya dalam bersosialisasi dan bertindak tanduk serta berpakaian di Madrasah, cara ngomong, cara berpakaian dengan aksesoris yang berlebihan dan cara bersikap, yang cenderung memandang rendah guru, memposisikan guru dihadapan saya, hal ini terjadi karena posisi ekonomi saya saat itu jauh lebih baik dan lebih beruntung dari guru. Walaupun tidak semuanya seperti itu”. Penolakan yang saya lakukan, seolah hanya untuk mencari perhatian dan ingin menunjukkan identitas diri saya saja dengan menonjolkan posisi status ekonomi orang tua.<sup>90</sup>.

Saat itu bagi Wilni, Alumni MTsN Pamekasan 3, posisi status ekonomi orang tua yang jauh lebih baik dari pada para guru, menyebabkan ia sombong dan apatis, seolah hanya untuk mencari perhatian dan ingin menunjukkan identitas dirinya saja dengan menonjolkan posisi status ekonomi orang tua yang jauh lebih dan lebih beruntung dari gurunya, sehingga ia berani melakukan penolakan terhadap perintah guru.

Senada juga dengan apa yang disampaikan Samri, Alumni MTsN Pamekasan 3, ia menuturkan saat peneliti melakukan wawancara dengannya, ia menguraikan sebagaimana berikut ini:

“saya seorang murid yang memiliki orang tua tetapi sama dengan tidak memiliki orang tua karena ia merantau jauh ke luar negeri,

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Wilni, Alumni MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018

sehingga dirumah saya tidak pernah mendapatkan kasih sayang orang tua, tidak ada yang perhatian, tidak ada peduli. Sehingga ketika saya di madrasah juga menjadi malas untuk belajar. Materi yang di sampaikan guru di dalam kelas juga tidak saya pahami, karena saya juga tidak mau berusaha dan tidak mendengarkan penjelasan guru. Paham atau tidak paham terhadap materi yang diajarkan guru tidak akan ada yang mengontrol saya di rumah karena orang tua tidak ada dirumah lagi merantau, sehingga saya ini malas karena tidak ada yang mengontrol dan memberikan perhatian. Dan inilah satu-satunya cara yang harus saya dilakukan untuk tetap eksis dengan identitasnya sendiri mendapatkan perhatian lebih dari guru dan teme-temen dikelasnya. Saya biasa mempengaruhi teman-teman untuk melakukan tindakan-tindakan amoral yang melanggar norma Madrasah, hanya untuk mendapatkan perhatian guru yang tidak saya dapatkan dari kedua orang tua di rumah”<sup>91</sup>.

37  
Bagi Samri, Alumni MTsN Pamekasan 3, mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua merupakan hal yang sangat penting baginya, walaupun tidak ia dapat di rumah karena kedua orang tua merantau jauh ke luar negeri. Hal ini yang membuatnya melakukan tindakan-tindakan amoral dan melanggar norma Madrasah, hanya untuk mendapatkan perhatian guru yang tidak ia dapatkan dari kedua orang tua di rumah.

Berbeda dengan apa yang disampaikan Deha siswi kelas VIII Bahasa Inggris, MTsN Pamekasan 3, ia menuturkan bahwa guru yang sering mencoba 22 untuk membanding-bandingkan murid yang satu dengan murid yang lain, berpotensi terhadap murid untuk melakukan resistensi, protes maupun perilaku buruk lainnya, mereka merasa tersisihkan tidak mendapat perhatian dan tidak percaya diri, sebagai akibat dari ulah sang guru. Ia menuturkannya sebagai berikut:

“saya murid paling tidak suka terhadap guru yang pilih kasih terhadap muridnya baik didalam kelas maupu diluar kelas, sifat ini juga yang sering tidak disadari oleh para guru. Di satu sisi

<sup>91</sup> Wawancara dengan Samri, Alumni MTsN Sumber Bungur Pamekasan Madura, pada tanggal 2 September 2018

22

guru juga sering mencoba untuk membanding-bandingkan murid yang satu dengan murid yang lain. Padahal jika hal itu semua dilakukan, akan sangat berpengaruh serta berpotensi terhadap murid untuk melakukan resistensi, protes maupun perilaku buruk lainnya, mereka merasa tersisihkan, tidak mendapat perhatian dan tidak percaya diri, sebagai akibat dari ulah sang guru. Hal itu sering saya lakukan bersama temen sebagai perwujudan ketidak sukaan saya terhadap guru, walupun harus berhadapan dengan sanksi yang menunggu. Dan saya tidak takut sanksi."<sup>92</sup>.

20

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti menunjukkan bahwa berbagai macam cara yang dilakukan oleh murid MTsN Pamekasan 3, untuk mendapat perhatian lebih dari gurunya, salah satu di antaranya dengan melakukan protes, melanggar aturan madrasah, sombong, berdebat dengan guru, dan apatis. Disamping itu, para murid menunjukkan perilaku buruk di hadapan gurunya, seperti cara berbicara, cara berpakaian dengan aksesoris yang berlebihan dan cara bersikap, yang cenderung memandang rendah guru. Hal itu semua mereka lakukan dalam kerangka berkomunikasi dengan guru di madrasah untuk mendapatkan perhatian yang tidak mereka dapatkan di rumah walupun secara finansial tercukupi. Sementara kedua orang tua sibuk kerja di luar rumah bahkan ada sebagian yang bekerja di luar negeri.

## **E. ANALISIS DATA**

### **1. Bentuk Resistensi Murid terhadap Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan**

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Deha, siswi kelas VIII Bahasa Inggris, MTsN Pamekasan 3 Madura, pada tanggal 2 September 2018

Resistensi murid terhadap guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan, terbentuk berdasarkan situasi dan kondisi lingkungan, keluarga dan Madrasah, sebagai upaya dalam mengatur ritme perilaku murid agar selalu disiplin dalam setiap penyelenggaraan sistem pendidikan di Madrasah. Supervisi yang terus menerus selalu dilakukan secara komprehensif, akan menjamin keberlangsungan program-program yang dikembangkan dan dicanangkan madrasah akan tercapai sesuai dengan harapan yang di cita-citakan bersama.

Keadaan murid yang tidak menentu seperti, kelelahan, mengantuk, lapar, tidak bergairah dan kepanasan, tentunya akan menimbulkan perasaan bosan, tidak fokus dan konsentrasi dalam berpikir yang akan menimbulkan frustrasi, emosi tidak terkontrol, dan lain-lain. Dengan demikian, maka murid sering menunjukkan kecenderungan perilaku yang tidak wajar, di luar batas kemampuan dan kendalinya, hal ini akan melakukan perilaku yang tidak baik, inilah yang disebut konflik oleh Soekanto (1984: 37).

Resistensi ini, seolah-olah menggambarkan tidak adanya konflik antara murid dan guru. <sup>2</sup> Konflik yang ada seakan-akan sudah mampu diatur dan dikondisikan dengan baik. Dari segi jenis konflik, menurut Bimo Walgito (2010:150) keadaan seperti ini disebut konflik konstruktif, dimana persaingan yang terjadi tidak merusak malah sebaliknya membangun hubungan sosial yang lebih baik. Disamping itu, murid juga harus mampu menyesuaikan diri sebagai peserta didik dalam belajar.

<sup>19</sup> Jika situasi ketidak-adilan dan rasa frustrasi ini mencapai puncaknya, maka akan menimbulkan resistensi yang akan mengakibatkan terjadinya perubahan kondisi social dan budaya menjadi kondisi yang berbeda dengan sebelumnya

(Tarrow, 1994: 14). Resistensi ini, akan dilakukan oleh murid yang <sup>3</sup> merasa tertindas, frustrasi, dan hadirnya situasi ketidak-adilan di tengah-tengah mereka (Zubir, 2002: 26).

Bentuk resistensi menurut Helen (2007:31), terbagi menjadi dua bagian, yakni resistensi klasik dan Kontemporer, sementara dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi bentuk resistensi yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pamekasan 3, terbagi menjadi tiga, antara lain resistensi verbal, resistensi fisik, dan resistensi emosional, sebagai uraian berikut ini

#### **a. Resistensi Verbal**

Berdasarkan beberapa informasi atau data wawancara dan observasi yang diperoleh peneliti, diantaranya diketahui murid menjawab pertanyaan guru dengan menggunakan bahasa yang tidak etis <sup>47</sup> tidak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh murid terhadap gurunya.

Murid menjawab pertanyaan, perkataan bahkan perintah guru dengan gaya bahasa yang tidak etis, baik tulis maupun lisan, misalnya, murid mengungkapkan kalimat “korang ajer”, (red: Kurang ajar), “pate’(red: anjing)”, “hajar-hajar-hajar”, “tak beres”, yang intinya bahasa “apesowan”, bahkan saat pembelajaran berlangsung-pun, murid menjawab pertanyaan, perkataan atau perintah guru dengan nada suara yang tinggi secara lisan, misalnya upacan “huuuuuu”, “tidak”, “ndak”, dan lain-lain, dengan nada suara tinggi dan keras.

Melihat realitas tersebut, nampak sekali adalah upaya-upaya murid untuk melakukan resistensi yang tidak sepatutnya dan sepatasnya dilakukan seorang murid terhadap gurunya terlebih posisi seorang guru

bukan hanya pengajar tetapi sebagai pendidik dan sekaligus orang tua dimadrasah yang seharusnya wajib untuk ditauladani, serta diikuti semua apa yang diperintahkan terlebih untuk hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan serta pembelajaran.

Kategori lain yang juga dianggap sebagai resistensi verbal adalah murid yang melakukan atau dengan menaikkan suara atau intonasi yang lebih tinggi dari gurunya, dalam hal ini suara murid yang bersangkutan melebihi suara dari gurunya saat murid tersebut diberikan pertanyaan dalam proses belajar mengajar. Disamping itu murid menjawab pertanyaan guru dengan intonasi suara yang mengejek, baik tulis maupun lisan, misalnya dengan ucapan, “se penttet datang”, “*se lemes dateng*”, “*awas-awas bedeh olar*”, “*du de 'emma' ah pak*”, “*du apah pak*” dan lain-lain.

Hal-hal diatas ini dapat dikatakan sebuah resistensi verbal, walaupun disatu sisi [baca: guru] tidak merasa bahwa hal tersebut sebuah resistensi. Namun tidak seharusnya hal tersebut dilakukan oleh murid, yang nota bene seharusnya lebih menjaga etikanya.

<sup>2</sup> Hal ini sesuai dengan pendapat Elida Prayitno (2006:100), seorang remaja dituntut melakukan tindakan sesuai dengan aturan etika moral karena salah satu tugas perkembangan mereka adalah memiliki seperangkat nilai yang memungkinkan remaja sukses menjadi orang dewasa. Remaja yang sukses melakukan tingkah laku moral baik sesuai dengan aturan norma maupun etika, <sup>2</sup> tidak terlepas dari pengaruh orang tua dan guru sebagai model pencontohan remaja. Menurut Bandura dan Gewirtz (Elida Prayitno, 2006:101-102) remaja berkembang moralnya apabila dalam

kehidupannya ia dapat meniru orang di sekitarnya yang juga bertingkah laku sesuai moral.

Lebih lanjut data yang lain menunjukkan bahwa dari proses belajar mengajar diketahui bahwa dalam menjawab pertanyaan, atau proses interaksi, diketahui adanya jawaban atau respon murid dengan nada atau suara mengejek, menyepelekan, ungkapan kasar cemo'ohan, dan bahkan nada-nada ancaman, baik itu dalam bentuk ujaran ataupun tulisan-tulisan yang ditemui pada dinding kelas, meja guru dan bahkan di beberapa tempat lainnya, misalnya dengan anggapan *weee... bender kan?"*, *"padeh be'ih"*, dan lain-lain.

Hal tersebut dapat dikategorikan sebuah Resistensi verbal, yang mana ungkapan tersebut jelas-jelas perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang murid, apapun alasannya. Terlepas ada unsur kesengajaan atau tidak hal tersebut pada hakekatnya tidak boleh dilakukan. Karena yang kita pahami bahwa melalui ujaran baik dalam bentuk tulisan maupun lisan adalah bagian dari bahasa dan bahasa dapat dianggap sebagai <sup>14</sup> sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, simbol tersebut dapat digunakan dan dipahami oleh suatu kelompok atau komunitas.

Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dibuat menurut peraturan tata bahasa. Selanjutnya dapat dipahami bahwa bahasa memiliki peran dan bertujuan <sup>17</sup> antara lain, sebagai tempat untuk mengadakan kontak atau hubungan, untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan dan keinginan. Selain itu, bahasa juga memiliki fungsi

17 untuk mengatur dan menguasai tingkah laku individu, memberikan informasi dan memperoleh pengetahuan.

36 Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa diantara resistensi verbal yang secara sengaja dilakukan oleh murid kepada gurunya, merupakan salah satu bentuk komunikasi dengan gaya bahasa yang tidak etis, komunikasi dengan nada suara yang tinggi, komunikasi yang mengarah pada intimidasi. Tiga simpulan respon ini merupakan bagian yang ketika kajian datanya dipertajam kembali mengarah kepada karakter masyarakat utara Madura yang lebih keras daripada masyarakat lainnya.

2 Menurut Ali, penyesuaian diri yang positif ditandai dengan kepercayaan terhadap diri sendiri, orang lain dan segala sesuatu di luar dirinya sehingga tidak pernah merasa tersisih (zubir, 2002 : 11), dan tersingsung, apalagi sampai melakukan resistensi.

Kendatipun demikian, upaya memperbaiki akhlaq, etika dan moral murid secara sistemik terorganisir sudah dilakukan dan dalam sepuluh tahun terakhir menampakkan hasilnya yang cukup signifikan.

#### b. Resistensi Fisik

Resistensi merupakan segala tindakan yang dilakukan murid sebagai subordinat yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim yang dibuat oleh guru sebagai superdinat terhadap mereka. Resistensi ini, akan dilakukan oleh kelompok masyarakat atau individu yang merasa tertindas, frustrasi, dan hadirnya situasi ketidak-adilan di tengah-tengah mereka. Jika situasi ketidak-adilan dan rasa frustrasi ini mencapai puncaknya, akan menimbulkan kondisi yang berbeda dengan sebelumnya.

Selanjutnya dalam temuan dilapangan terkait dengan resistensi fisik yang dilakukan oleh murid ataupun wali murid diantaranya, murid / wali murid melakukan kekerasan fisik dengan cara memukul atau menampar dan atau menendang terhadap guru, yang semestinya tidak perlu dilakukan oleh murid.

Model perlakuan ini dapat dikatakan sebagai bentuk kekerasan terhadap guru, sudah semestinya semua pihak [baca: stakeholder] harus sepakat bahwa aksi kekerasan terhadap guru tidak boleh terjadi dalam dunia pendidikan. Aksi kekerasan apapun bentuknya tidak bisa dibenarkan, apalagi kekerasan itu dilakukan oleh murid ataupun orang tua murid terhadap guru dan terjadi dilingkungan madrasah. Menurut <sup>2</sup> Ali dan Asrori (2010:134), peserta didik yang berada di fase remaja akan mulai merasakan pentingnya tata nilai yang menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya menuju kepribadian yang matang.

Lebih-lebih adanya murid atau orang tua murid yang melaporkan guru pada pihak berwajib. Fenomena guru dilaporkan pada pihak berwajib tentu saja ini bukan hal yang baru, namun kasus yang sering terjadi, hanya gara-gara hal sepele, misal guru mencubit murid yang tidak disiplin, yang pada akhirnya orang tua murid melaporkan sang guru pada pihak berwajib dan pada akhirnya berujung pada pengadilan. Tentu saja fenomena ini sangat mengkhawatirkan serta menodai dunia pendidikan utamanya di Indonesia. Karenanya fenomena ini harus segera diakhiri. Boleh jadi ini adalah tantangan yang harus dipecahkan oleh dunia pendidikan di tanah air, terlebih di madrasah dimana peneliti melakukan penelitian. Harus ada solusi

agar kekerasan tak terjadi lagi dan jika kondisi yang terjadi ini terus berlangsung, tentu saja para guru akan terus berada dalam bayang-bayang ketakutan pada saat mengajar dan pada saat melakukan proses pendidikan.

Data yang lain menunjukkan bahwa adanya upaya dari murid/orang tua murid dengan mendatangi madrasah sebagai akibat dari proses mendidik yang dilakukan, misalnya guru memberikan punishment saat murid tidak disiplin (mencubit, pukulan ringan), namun disatu sisi reaksi yang diberikan murid berlebihan dengan keluhan yang dibesar-besarkan, misal, cubitan yang menyebabkan kepala pusing atau reaksi lainnya, yang pada ujungnya memojokkan guru yang bersangkutan. Mendidik para murid tentu bukan persoalan mudah. Ada kalanya/saatnya <sup>13</sup> bagi guru untuk menerapkan sanksi terhadap murid yang <sup>13</sup> melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dimana aturan dibuat dan diberlakukan bagi semua murid dengan tujuan untuk mendidik muridnya untuk disiplin. Dalam penerapan sanksi ini, para guru juga tidak boleh melakukan dengan kekerasan yang berlebihan, dalam hal ini peneliti yakin bahwa seorang guru dapat mengukur batas-batas kewajaran dalam memberikan punishment pada muridnya. Dan juga harus ada kesepakatan antara pihak madrasah, Komite serta orang tua murid, tentang jenis hukuman yang layak dan wajar diberikan kepada muridnya.

Data atau temuan lain yang ditemui oleh peneliti adalah adanya murid yang menolak untuk berjabat tangan atau bahkan memalingkan muka saat bertemu dengan guru. Bahkan ada sebagian murid yang berani membayangkan-banyangi gurunya (meniru gerakan guru) dari belakang.

Temuan ini termasuk dalam kategori Resistensi fisik karena sudah menunjukkan adanya *body language* [baca: gerakan tubuh], yang menunjukkan suatu bentuk apriori antara suatu subjek dengan subjek yang lain. Suatu bentuk ketidak sukaan yang selanjutnya menyebabkan murid menghindari adanya kontak fisik dengan guru tersebut. Selanjutnya bagi peneliti hal ini sudah seharusnya digali lebih lanjut, penyebab dari adanya penolakan tersebut.

Data lain menyebutkan bahwa adanya upaya penghadangan atau upaya menunggu guru yang dianggap memiliki masalah dengan murid di tepi jalan atau di jalan yang biasa dilalui oleh guru tersebut.

Bagi peneliti hal ini juga termasuk dalam kategori Resistensi fisik, dimana seharusnya setiap adanya permasalahan yang terjadi dimadrasah, sudah seyogyanya orang tua dan guru saling memberikan klarifikasi sehingga tidak ada salah paham, <sup>35</sup> hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya komunikasi yang baik diantara keduanya. Sehingga komunikasi antara guru dan orang tua harus lebih ditingkatkan. Orang tua seharusnya tak langsung merespons aduan anaknya dengan emosi, apalagi sampai memukul dan mengadakan guru ke kepolisian. Kedua belah pihak bisa sama-sama membicarakan setiap masalah yang dialami. Dengan begitu, tak perlu lagi ada aksi kekerasan di dunia pendidikan.

Data lain yang menunjukkan bentuk Resistensi terhadap guru yang terjadi di madrasah adalah adanya upaya dari murid untuk kabur dari asrama tempat dimana selama ini di tinggal atau adanya murid yang pulang ke rumah tanpa terlebih dahulu ijin pada penanggung jawab asrama, atau juga

kabur dari sekolah saat jam-jam berlangsung. Di madrasah ini, adalah hal yang biasa ketika ada guru yang memberikan sanksi pada murid dengan memukul atau menjewer atau mencubit atau memarahinya dengan kata-kata yang agak kasar dan menyebabkan murid menangis atau tersinggung perasaannya, maka murid itu akan melaporkan pada orang tuanya dan pulang lebih dulu sebelum jam pelajaran berakhir.

Biasanya, secara spontan orang tua/wali murid mendatangi Madrasah, walaupun hanya sekedar untuk konfirmasi dan meminta penjelasan kepada pihak Madrasah. Setelah diberikan penjelasan yang komprehensif oleh pihak Madrasah, maka biasa para orang tua dan wali murid berterima kasih karena telah mau mendidik dan mengajari anaknya. Tetapi aja juga sebagian kecil, orang tua atau wali yang tanpa basi langsung bertindak dan mencari pelaku pemberi sanksi, untuk di marahi dengan bahasa-bahasa yang kasar, dan memojokkan guru yang memberikan sanksi, Ada pula yang mengancam dengan bahasa-bahasa yang tidak mendidik. Kedua jenis pelanggaran tersebutlah yang dikategorikan sebagai bentuk Resistensi fisik. Disini jelas ada upaya sadar dari murid untuk melakukan pelanggaran atauran [baca: Resistensi].

Berdasarkan paparan di atas, beberapa kekerasan fisik terhadap guru yang pernah terjadi berupa: pemukulan, penamparan, tendangan, membayang-bayangi guru dari belakang, menolak jabatan tangan dan memalingkan tubuh. Pemukulan dan penamparan sejatinya tidak dilakukan secara langsung oleh murid, melainkan rentetan dari proses pelaporan murid terhadap orang tuanya yang terkadang karena latar belakang pendidikan dan

stratifikasi sosial yang tinggi, orang tua meresponnya dengan respon yang berlebihan tanpa klarifikasi dan konfirmasi.

Kendatipun demikian, karena pemahaman akan eksistensi dan signifikansi ilmu pengetahuan serta informasi dan pengetahuan yang didapatkan oleh orang tua, maka respon berlebihan tersebut berangsur-angsur hilang. Terdapat pergeseran nilai yang cukup luar biasa dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang saat ini sangat mudah di akses.

Termasuk kekerasan fisik lainnya berupa penolakan berjabat tangan, membayang-bayangi guru dari belakang bahkan memalingkan tubuh merupakan protes yang dilakukan murid terhadap guru yang mengarah kepada ketidaktahuan ataupun minimnya informasi murid untuk menanggapi hal tersebut sebagaimana mestinya. Disinilah kemudian peran guru sebagai ahli psikologi dibutuhkan untuk membantu Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi ketidakpahaman murid terhadap apa yang semestinya mereka lakukan.

### c. Resistensi Emosional

Setiap manusia tidak pernah terlepas dari masalah dimana tidak sedikit diantara kita timbul sifat emosional yang mengakibatkan seseorang lepas control. Emosi memang merupakan sebuah gejala normal dimana seseorang yang mendapatkan preasure atau tekanan yang memungkinkan orang tersebut tidak mampu menahannya, hingga timbulnya amarah. Proses berfikir seseorang dalam menghadapi sebuah masalah yang tidak mampu menemukan jalan keluar kerap kali mengalami kejenuhan, sehingga rasa

sabar atau kepala dingin tidak dapat lagi mengontrol setiap beban yang ada, sehingga tidak sedikit diantaranya mampu menimbulkan kontak fisik, baik dengan orang lain ataupun pada diri kita sendiri. Demikian pula dalam konteks interaksi dimadrasah, secara khusus dikelas pada proses pembelajaran tidak jarang sikap emosional juga muncul baik bagi guru sendiri maupun pada diri murid, sikap emosi yang ditunjukkan ini kemudian disebut sebagai Resistensi emosional. Dari proses penggalian data ditemukan bahwa; ada kalanya murid menggerutu (tidak bersuara) atau bersuara yang tidak jelas terhadap apa yang diperintahkan oleh guru, atau bahkan bermuka masam atau cemberut di depan guru.

Murid pada usia tersebut memang cenderung melakukan hal-hal yang demikian, hal ini sejalan dengan mulai berkembangnya pola pikir, sifat kritis, serta sifat-sifat resistensi terhadap apa yang tidak sesuai dengan keinginan hati nurani mereka, terlebih dimasa-masa sekolah, masa dimana mereka mulai dianggu pikiran-pikirannya dengan hal-hal diluar kewajaran, yang selanjutnya mengganggu perkembangan emosional mereka sendiri.

Resistensi emosional ini, seolah-olah menggambarkan tidak adanya konflik antara murid dan murid. <sup>2</sup> Konflik yang ada seakan-akan sudah mampu diatur dan dikondisikan dengan baik. Dari segi jenis konflik, menurut Bimo Walgito (2010:150) keadaan seperti ini disebut konflik konstruktif, dimana persaingan yang terjadi tidak merusak malah sebaliknya membangun hubungan sosial yang lebih baik. Disamping itu, murid juga harus mampu menyesuaikan diri sebagai peserta didik dalam belajar. Menurut Ali, <sup>2</sup> penyesuaian diri yang positif ditandai dengan kepercayaan

terhadap diri sendiri, orang lain dan segala sesuatu di luar dirinya sehingga tidak pernah merasa tersisih (Zubir, 2002 : 11), dan tersingsung, apalagi sampai melakukan perlawanan psikis.

<sup>7</sup> Secara tradisional masa perkembangan murid dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan ketegangan emosional sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.

Pola emosi murid tersebut adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Jenis emosi yang secara normal dialami adalah: cinta/kasih sayang, gembira, amarah, takut, dan cemas, cemburu, sedih, dan lain-lain. Perbedaannya terletak pada macam dan derajat rangsangan yang mengakibatkan emosinya, dan khususnya pola pengendalian yang dilakukan individu terhadap ungkapan emosi mereka.

Menurut Tarrow, Resistensi atau gerakan sosial yang dilakukan diakui atau tidak merupakan <sup>4</sup> gerakan yang bertujuan untuk melakukan perubahan terhadap sistem sosial yang ada. Karena memiliki orientasi pada perubahan, yang dianggap lebih mempunyai kesamaan tujuan, dan bukan kesamaan analisis (Zubir: 2002). Dalam konteks ini, murid memberikan respon terhadap sesuatu yang dianggapnya <sup>34</sup> tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan sehingga muncul aktivitas yang secara sadar ataupun tidak merupakan upaya Resistensi.

Guru yang dalam hal ini memiliki otoritas, wewenang yang juga bisa memiliki sebuah kekuasaan, sebagaimana yang dikemukakan Weber dalam (Ritzer: 2000) kemampuan orang atau kelompok yang dapat memaksakan kehendaknya pada pihak-pihak lain walaupun ada penolakan

melalui Resistensi. Kendatipun otoritas yang dimiliki guru ini berorientasi terhadap adanya perubahan sosial, langkah strategis dan prosedur yang baik serta efektif mutlak diperlukan agar orientasi yang hendak dicapai senantiasa berbanding lurus dengan <sup>46</sup> tata tertib dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Langkah yang tidak strategis yang diambil oleh pemilik otoritas akan menjadi tidak efektif ketika diaplikasikan secara sepihak sehingga menimbulkan opini dan asumsi “ketidakadilan”. Sebagaimana dipaparkan oleh Scott bahwa resistensi merupakan segala <sup>3</sup> tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinat yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim yang dibuat oleh pihak atau kelompok superdinate terhadap mereka (Scott, 1981: 12).

Resistensi ini, akan dilakukan oleh kelompok masyarakat atau individu yang merasa tertindas, frustrasi, dan hadirnya situasi ketidak-adilan di tengah-tengah mereka (Zubir: 2002). Jika situasi ketidak-adilan dan rasa frustrasi ini mencapai puncaknya, akan menimbulkan (apa yang disebut <sup>4</sup> sebagai) gerakan sosial atau *social movement*, yang akan mengakibatkan terjadinya perubahan kondisi sosial, politik, dan ekonomi menjadi kondisi yang berbeda dengan sebelumnya (Tarrow: 1994).

## **2. Resistensi Murid terhadap Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan.**

Resistensi murid terhadap guru sering kali diidentifikasi sebagai bagian dari keinginan murid untuk tidak belajar, malas, atau bentuk penolakan, pelepasan diri, keterasingan, apatis, ketidakpatuhan, sikap atau pembangkangan murid terhadap guru maupun madrasah, baik dalam pembelajaran di kelas maupun diluar kelas (Abowitz, 2000; Dickar, 2008; Gilmore, 1985; Kohl, 1991; McLaren, 1985).

Dengan demikian, peneliti memerlukan pandangan yang lebih komperehensif dan menyeluruh tentang resistensi untuk memahami dan mendalami penolakan, ketidakpatuhan, sikap pembangkangan murid terhadap guru yang terjadi dalam konteks kebijakan di madrasah tanpa toleransi untuk memberikan pendidikan dan pembelajaran yang berarti bagi murid yang merasa kehilangan haknya, serta bagi guru yang cenderung tidak menunaikan kewajibannya sebagai seorang terdidik yang harus mendidik secara professional sesuai dengan kompetensi paedagogik, personal maupun sosialnya, sejalan dengan norma, etika dan budaya masyarakat Madura.

Oleh karena itu, Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan, seharusnya menawarkan beberapa pemahaman alternatif dalam menghadapi resistensi murid terhadap guru, sehingga dapat membantu para guru dan pengelola untuk meringkai penolakan, ketidakpatuhan, sikap pembangkangan murid terhadap guru dalam istilah yang lebih komunikatif, sehingga akan dapat meningkatkan kualitas dan kapasitas guru dalam menanggapi dan menghadapi resistensi dengan cara meningkatkan kualitas dan menyesuaikan komunikasi. Dengan demikian, guru tidak bisa hanya memahami resistensi murid sebagai sebuah

tindakan tanpa makna, tetapi memanfaatkannya sebagai batu loncatan untuk mempertanyakan aktifitas <sup>45</sup> pembelajarannya baik di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan paparan data diatas, resistensi murid terhadap guru dalam berbagai bentuknya, seperti; melakukan protes, berdebat, membantah guru, melanggar aturan madrasah dan lain-lain. Setidaknya terdapat lima (5) temua untuk memahami resistensi murid terhadap guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pamekasan 3, yang perlu diuraikan lebih detail dan komprehensif oleh peneliti, yakni; pertama, resistensi sebagai cara pembelaan diri; kedua, resistensi sebagai cara menuntut perubahan; ketiga, resistensi sebagai cara memberdayakan diri; keempat, resistensi sebagai cara menunjukkan identitas diri; kelima, resistensi sebagai cara mencari perhatian, sebagaimana penjelasan berikut ini:

**a. Resistensi sebagai cara pembelaan diri**

Resistensi dilakukan oleh murid terhadap guru, berupa penolakan untuk tidak belajar, dengan mengucapkan kata-kata kotor, dan mengintimidasi guru, serta tidur dikelas. merupakan hal yang biasa dilakukan oleh murid Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan, hal ini mereka lakukan sebagai cara untuk membela diri, bahwa mereka sedang malas atau enggan belajar. Hal ini merupakan wujud pembelaan dirinya atas apa yang telah guru lakukan kepadanya, misalnya; guru melampaui batas menghukumnya dengan pukulan yang tidak mendidik dengan memukul kepalanya. Sehingga ia menganggap guru yang mengajarnya tidak professional dalam mendidik, walau ia sendiri tidak paham kriteria professional yang sebenarnya itu apa.

Sudah bukan rahasia umum, jika gaya belajar murid itu berbeda-beda<sup>93</sup>, Bobby De Potter (1992) menyatakan bahwa terdapat tiga (3) macam gaya belajar diantaranya *visual*, *auditory* dan *kinestetik*, ketiga model gaya belajar tersebut tentu saja berlainan, bagi murid visual pasti akan secara fokus mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru, baik dengan konsentrasi dalam membaca materi, mengikuti semua petunjuk guru ataupun proses belajar lainnya, demikian juga murid *auditory* dalam proses belajarnya akan fokus mendengarkan semua petunjuk guru dalam belajar dikelas, terlebih murid kinestetik yang cenderung selalu aktif bergerak dan menuntut adanya bimbingan khusus dalam belajarnya.

Namun demikian beberapa murid dimadrasah tempat dimana penelitian dilakukan ditemukan beberapa murid yang gaya belajarnya tidak seperti yang dipaparkan oleh De Potter. Murid-murid tersebut cenderung beraktifitas sendiri disela-sela proses pembelajaran, baik itu ngomong sendiri, bergurau dengan temannya atau juga membuat keributan yang tentu saja mengganggu proses belajar mengajar, dan tentu saja membuat guru jengkel atau marah. Temuan dilapangan ini juga dapat dikategorikan bentuk Resistensi.

Disamping itu ada juga murid yang menunjukkan kekesalannya terhadap tipologi guru yang suka pilih pilih murid, tidak tegas, membiarkan murid yang lain berbicara, guru mengajar di kelas yang monoton. Di samping <sup>10</sup> ada penanaman nilai-nilai agama yang kuat dari keluarga yang membuatnya melakukan resistensi, ketika berhadapan dengan guru yang mengajarnya di lura materi sebagai cara untuk membela dirinya.

---

<sup>93</sup> Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You* (Dell Publishing, 1992).

Melanggar aturan madrasah dengan tidak piket kelas, merupakan hal yang biasa bagi murid Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan. Sehingga resistensi yang mereka lakukan hanya sebagai wujud pembelaan diri saja, agar tidak mendapatkan hukuman dari guru di madrasah.

Ada juga murid yang membiarkan, mengabaikan, melakukan protes secara lisan pada guru melalui kepala madrasah dan guru yang lain, pada saat guru mengajarnya monoton, teknik dan metode mengajarnya yang bersangkutan tidak pas dan cocok bahkan tidak sesuai dengan keinginannya, padahal tidak mungkin menurut pandangan peneliti, bagi guru dalam mengajar harus menyesuaikan dengan semua tipologi dan karakter murid yang ia ajari. Dengan demikian apa yang dilakukan murid hanya sebagai perwujudan pembelaan dirinya karena situasi saat itu tidak memungkinkan ia belajar.

Disamping itu, ada sebagian murid kesal dengan guru yang suka membanding-bandingkan murid yang satu dengan lainnya, yakni membedakan jenis kelamin, fisik dan suka mencela, sehingga guru tersebut tidak dikehendaki untuk masuk dan mengajar didalam kelas. Bagi mereka, hal itu merupakan cerminan guru yang tidak professional. Sehingga apa yang dilakukan murid menurut pengamatan peneliti, melakukan resistensi sebagai salah satu cara pembelaan dirinya dalam melakukan perlawanan bahkan penolakan untuk tidak belajar.

Menurut pengamatan peneliti, pelanggaran-pelanggaran yang secara sengaja di lakukan para murid karena keengganannya belajar. Sehingga perlu disikapi dan ditindaklanjuti dengan memberikan sanksi penambahan jam

belajar bukan dipulangkan atau dihukum non akademik yang menjadi tujuan utama para murid melanggar aturan.

Penolakan dan protes murid terhadap guru merupakan perwujudan pembelaan diri, yang secara sengaja, guru dalam mengajar monoton, tidak profesional, suka marah-marah tanpa sebab disamping itu, ada juga murid sering membuat jengkel dan kesal guru yang mengajar di kelas dengan tidak membawa peralatan sekolah dan kelengkapan pembelajaran seperti buku, pensil, penghapus dan lain-lain. Disamping itu, ada juga sebagian guru yang sukanya berkata-kata kasar, mencemo'oh, padahal disadari atau tidak, perkataan yang kasar itu akan membuat pandangan murid skeptis dan negatif terhadap gurunya. Dan ini juga yang membuat para guru berpotensi untuk dilawan atau dibalas dengan kata-kata yang kasar pula sebagai bentuk pembelaan dirinya, agar guru juga sadar bahwa apa yang ia lakukan tidak selamanya benar.

Hal itu di lakukan, dengan harapan mereka di sanksi dengan tidak belajar dan tidak memberatkannya, seperti membersihkan toilet, menyapu halaman, membersihkan rumput depan kelas, yang paling penting bagi mereka tidak belajar di kelas. Resistensi itu harus terjadi sebagai salah satu cara untuk membela diri, agar guru dan pengelola madrasah tidak semena-mena dalam berbuat dan bertindak pada muridnya. Bagi mereka lebih baik disanksi, dari pada harus belajar monoton di kelas dengan guru yang tidak bersahabat.

Pengamatan penititan, guru yang suka berkata-kata kasar, kotor, bahkan suka mencemo'oh berpotensi untuk dilawan atau dibalas dengan kata-kata

yang kasar pula sebagai bentuk pembelaan dirinya. Disamping itu, membuat pandangan murid skeptis dan negatif terhadap gurunya, terutama guru yang suka memerintah, menyuruh muridnya sesuka hati di waktu dan tempat yang tidak sepatutnya, terkadang juga masih dibarengi dengan menunjukkan sesuatu atau memerintah dengan menggunakan tangan kiri, dengan sambil membentak, menjadi pemicu dan berpotensi untuk diprotes dan dilawan oleh muridnya sebagai wujud pembelaan dirinya.

Disamping itu, setiap guru yang memberikan hukuman dengan tergesa-gesa, semena-mena dan berlebihan, bahkan emosional menjadi hal utama bagi murid melakukan perlawanan dan penolakan untuk tidak belajar. Penolakan yang dilakukan murid hanya sebagai wujud pembelaan diri, karena guru dianggap memberikan hukuman dengan tergesa-gesa, semena-mena dan berlebihan ketika muridnya selalu melakukan pelanggaran Madrasah.

Temuan diatas menunjukkan bahwa sosok guru sebagai sosok yang semestinya menjadi panutan, sosok yang seharusnya dihormati, seperti dalam konteks tradisi madura, orang-orang yang semestinya harus dihormati, diantaranya *bhuppa'*, *bhabu' ghuru*, *ratoh*. Sepertinya sudah sedemikian mengikis habis dikalangan murid, terlebih dalam konteks dikelas, dimana seharusnya dia [baca: murid] tunduk dan respek pada aturan yang telah diberlakukan, malah dilanggar, <sup>33</sup> hal ini tentu saja, tidak lepas dari peran orang tua murid sendiri, yang semestinya memberikan pemahaman terhadap apa yang seharusnya dilakukan olehnya dimanapun dia berada dan dalam konteks apapun.

Disamping itu, tidak kalah pentingnya sebagai hal yang cukup mendukung terjadinya pergeseran tersebut adalah adanya kemampuan pemahaman materi yang lebih baik oleh sebagian muridnya, dimana dengan era keterbukaan seperti saat ini, murid yang serius belajar dapat dengan mudah mengakses berbagai macam informasi terkait bahan-bahan pelajaran, atau bagi murid yang berlatar belakang berkecukupan dari sisi materi, dengan mudah mereka dapat belajar diberbagai tempat kursus, atau lembaga privat lainnya, sehingga memungkinkan bagi mereka bisa sedikit lebih paham dibandingkan gurunya, sehingga menyebabkan mereka memandang sebelah mata gurunya.

Menurut pengamatan peneliti, bahwa kompetensi guru baik kompetensi paedagogi, professional, personal, maupun social, dalam mengajar <sup>11</sup> baik di dalam kelas maupun diluar kelas, harus menjadi pertimbangan utama pengelola madrasah untuk terus dikembangkan dan di asah, sehingga mampu meminimalisir penolakan-penolakan yang terjadi, sebagai pintu masuk bagi murid untuk tidak belajar dengan mencari alasan-alasan yang tidak logis sebagai bentuk pembelaan diri semata. Disamping itu, semestinya para guru menganggap resistensi yang dilakukan oleh para murid baik di madrasah atau di luar madrasah sebagai salah satu cara mereka dalam berkomunikasi.

**b. Resistensi sebagai cara menuntut perubahan;**

Resistensi ini merupakan merupakan bagian dari keinginan murid untuk tidak belajar, sehingga melahirkan sikap acuh dan ketidakpatuhan murid terhadap gurunya, yangbiasa dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pamekasan 3. Tindakan atau ungkapan ini mereka lakukan sebagai bagian

dari cara murid untuk menuntut perubahan sikap, perilaku guru, bahkan profesionalitas guru dalam mengajar, baik di madrasah maupun di luar madrasah.

Tindakan atau perilaku menyimpang seperti tidur di kelas, berbicara dengan temanya merupakan hal yang biasa dilakukan beberapa murid di Madrasah, sebagai wujud protes pada guru yang tidak profesional, yakni menjelaskan materi pelajaran sambil memegang dan memainkan hand phone.

Perilaku guru yang tidak mencerminkan sebagai pendidik, menjadi dasar utama bagi para murid, yang ia anggap guru yang tidak berprilaku manusiawi dengan berprilaku kasar, mengancam muridnya. Sehingga ia melakukan protes dan membuatnya berani melakukan tindakan diluar batas kewajaran seorang murid sebagai upaya yang bisa ia lakukan untuk menuntut perubahan perilaku guru dalam bertindak tanduk.

Guru yang dianggap tidak komitmen dalam mengajar, suka milih-milih murid, bahkan satu kelas akan ramai dan menolak untuk mengerjakan tugas, merupakan aktivitas rutin yang biasa mereka lakukan bersama dengan teman-temannya. Hal ini ia lakukan sebagai cara untuk menuntut perubahan perilaku guru yang dianggap tidak komitmen.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa, ternyata ada sebagian murid di kelas-kelas tertentu lebih paham dan lebih mengerti dari gurunya pada satu materi yang sedang diajarkan. Inilah mungkin yang juga menjadi salah satu alasan murid melakukan resistensi, penolakan atau pembangkangan terhadap guru, sehingga murid menjadi tidak tunduk dan tidak sopan serta berani melawan terhadap gurunya.

Harus disadari bersama bahwa pada zaman <sup>1</sup> sekarang pendalaman materi bukan hanya didapat dari madrasah, karena bagi murid yang serius belajar, mereka akan mencari cara untuk memperdalam materi dengan cara-cara khusus, misalnya dengan kursus melalui lembaga-lembaga ternama <sup>1</sup> atau privat. Hal ini sangat memungkinkan murid bisa saja lebih paham dari murid <sup>1</sup> lainnya, bisa saja murid tersebut lebih paham dari gurunya, maka mereka cenderung akan berani memberikan pandangan skeptis dan rendah terhadap gurunya, yang pada akhirnya mereka akan melakukan resistensi, dengan menolak bahkan memprotes apa yang disampaikan gurunya yang tidak sesuai dengan apa yang ia peroleh dari luar madrasah. Disinilah resistensi <sup>24</sup> sebagai salah satu cara untuk berkomunikasi <sup>44</sup> mereka dalam melakukan perubahan-perubahan ke arah pembelajaran yang lebih baik, komprehensif, bermartabat dan professional.

Dari temuan-temuan dilapangan, diantaranya pengaruh dari perkembangan teknologi informasi, yakni adanya kebebasan dalam mengakses informasi yang didukung oleh internet, melalui laptop yang dimiliki oleh murid ataupun TAB, dan bahkan dengan leluasa murid mampu mengakses berbagai informasi melalui *gadget* atau *handphone/smartphone* yang dimiliki mereka, sehingga sedikit banyak sangat mempengaruhi pikiran serta perilaku murid dalam bersosialisasi baik dimadrasah maupun diluar madrasah, tentu saja dengan usia yang masih cukup belia, para murid akan cukup mudah terpengaruh dengan cepatnya perkembangan informasi, baik itu informasi dengan konten positif terlebih informasi-informasi negatif, tentu saja sangat mempengaruhi perkembangan jiwa serta pola perilaku murid.

Tentu saja hal ini tidak terlepas dari pesatnya perkembangan teknologi informasi sebagai akibat dari modernisasi yang saat ini dengan mudah merasuki serta merubah pola pikir tidak hanya murid namun hampir semua orang dibelahan bumi ini. Terlebih, orang madura memiliki kekhasan tersendiri dalam menjaga perilaku keseharian mereka, dalam kehidupan modern, masih saja budaya lokal mereka tetap menjadi ciri khas yang masih bertahan, namun demikian pesatnya arus modernisasi tidak jarang sedikit demi sedikit akan menggerus budaya mereka sendiri.

Kecemasan para guru terhadap arus modernisasi yang sedemikian pesat mempengaruhi setiap detik pola pikir serta perilaku murid, menimbulkan keresahan tersendiri, dimana hal tersebut berdampak pada semakin beraninya murid melakukan Resistensi terhadap guru, dengan cara meniru apa-apa yang mereka baca, mereka temui, mereka dapat berbagai informasi yang sedemikian mudah membuat mereka tampak lebih dewasa dalam berfikir melampaui usia mereka sendiri yang nota bene masih teramat belia.

Temuan lain menarik untuk di diskusikan yakni, ketika murid melihat guru di madrasah tidak rapi. Dalam hal ini, harus di sadari bahwa penampilan guru menjadi sangat penting dalam membentuk pola dan perilaku murid dikelas maupun di luar kelas, dan guru harus memiliki keyakinan bahwa murid di madrasah selalu memberikan penilaian terhadap guru yang rapi, mecing <sup>1</sup> atau kucel cara berpakaian, harum atau bau aroma tubuh guru tersebut, panjang atau pendek rambut guru (khusus guru laki-laki), para murid sering melakukan perotes perlawanan karena ada perilaku <sup>13</sup> guru yang tidak sesuai dengan etika dan norma sebagai seorang guru di Madrasah, yang pada

akhirnya murid juga akan menirunya, sebagai bentuk penolakan perilaku guru yang tidak sesuai dengan etika dan adat serta norma masyarakat Madura.

Kepribadian guru sendiri, merupakan perwujudan perilaku yang dilakukan guru, baik itu disengaja ataupun tanpa adanya unsur kesengajaan, sedikit banyak menimbulkan resistensi oleh murid atas guru tersebut, diantaranya cara berpakaian guru, kerapian dalam berpakaian, [baca: *good looking*], penggunaan parfum, ataupun tidak sehingga menimbulkan aroma tertentu, mungkin hal ini bagi guru tersebut hal biasa, sehingga dia sudah berada pada zona nyaman, sehingga menjadi sesuatu kebiasaan yang meungkin akan sulit dirubah, sehingga dari penampakan saja terdapat guru yang rapi dan bisa menjadi teladan bagi murid, serta penampakan guru yang tidak rapi, nampak kucel juga akan berpengaruh terhadap jenis-jenis resistensi yang akan dilakukan oleh murid. Dan bahkan bisa jadi cara berpenampilan guru akan menjadi boomerang tersendiri bagi guru tersebut sehingga berbagai bentuk resistensi akan muncul, misalnya seorang guru dengan rambut yang nampak sedikit panjang atau bahkan panjang, justru akan menjadi preseden buruk, sehingga murid akan meniru guru tersebut.

Disamping itu, ada temuan lain yang juga menarik untuk diperhatikan yakni, murid paling jengkel ketika mendapati seorang guru memberikan pekerjaan rumah diluar kewajaran, disamping itu tidak pernah dikoreksi, seolah pekerjaan yang susah payah di selesaikan sia-sia, tanpa ada penghargaan sedikitpun. Sudah menjadi rahasia umum, bahwa guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan ini, sering memberikan pekerjaan rumah (PR) yang banyak dan berlebihan, tugas sering tidak dikoreksi, yang

berakibat pada rendahnya kepercayaan murid terhadap guru serta berimplikasi pada perilaku buruk yang akan diterima oleh guru.

Padahal menurut hemat peneliti, dengan mengoreksi dan memberikan nilai pada masing-masing pekerjaan rumah dan tugas harian, itu merupakan bagian dari pemberian reward bagi murid, artinya <sup>1</sup> guru telah menghargai hasil kerja keras murid tersebut. Dari sinilah penolakan yang dilakukan murid merupakan cara mereka untuk menuntut perubahan dalam setiap pembelajarannya.

Disamping itu, ada sebagian murid yang suka bosan dan ingin selalu ada perubahan dalam setiap pembelajaran, baik teknik, metode maupun pendekatan guru. Perilaku murid yang menyimpang juga muncul karena guru terlalu disibukkan dengan beban mengajar yang melampaui batas kemampuannya, misalnya sampai mencapai <sup>1</sup> 24 jam pelajaran serta banyaknya administrasi yang harus dibuat oleh seorang guru, ditambah lagi adanya side job untuk menambah penghasilan para guru. Hal ini juga akan berdampak pada performa guru yang tidak variatif dalam mengajar, sehingga sering tidak focus, emosi tidak terkendali dan mengganggu konsentrasi murid dalam pembelajaran, yang pada akhirnya akan timbul kekacauan di dalam maupun diluar kelas, berupa penolakan, pembangkangan maupun ketidakpatuhan yang dilakukan murid terhadap gurunya.

Dalam memenuhi kewajiban mengajar yang cukup tinggi, terkadang seorang guru mengalami *over teaching capacity*, membuat guru tersebut kelelahan dan atau mengurangi konsentrasinya dalam mengajar sehingga dapat menimbulkan bibit-bibit resistensi dari murid selama proses

pembelajaran dikelas, dan tak jarang pula ada beberapa tindakan guru dikelas yang pada akhirnya membuat murid-murid lain terpinggirkan atau tersisihka, seperti dominan pada salah seorang murid [anak emas], yang berakibat adanya resistensi dari murid terhadap guru yang bersangkutan.

Perilaku guru lainnya yang juga menjadi pemicu resistensi murid adalah dalam upaya untuk lebih memberikan pemahaman akan materi yang sudah diberikan tidak jarang guru memberikan aktifitas penugasan [baca: pekerjaan rumah] yang terkadang cukup menyita waktu, namun demikian usai tugas dikerjakan tidak nampak adanya penghargaan yang diberikan oleh guru, baik itu berupa koreksi akan kesalahan atau ketidak sesuaian antara materi dengan hasil penugasan, atau bahkan tidak adanya penilaian terhadap tugas yang sudah terselesaikan, menjadi awal dari adanya resistensi oleh murid.

Di lain pihak tidak jarang guru suka atau seringkali berkata kasar atau bahkan seringkali memberikan perintah yang oleh murid dianggap berlebihan terhadap murid sehingga murid memiliki penilaian negatif terhadap guru tersebut. Hal tersebut tentu saja menimbulkan penolakan dan bahkan resistensi oleh murid. Yang berujung pada pemberian hukuman oleh guru kepada murid tersebut secara berlebihan, terus terang disini bahwa guru adalah manusia biasa dengan batas-batas kesabaran yang tentu saja membuat dirinya terkadang memberikan hukuman dengan melebihi batas yang dia sadari.

Berdasarkan temuan-temuan diatas, maka menurut peneliti, bahwa perilaku menyimpang murid baik berupa protes, penolakan maupun lainnya, sebagai bagian dari keinginan murid untuk tidak belajar, baik di dalam kelas

maupun di luar kelas. Hal ini dilakukan sebagai upaya bagi murid untuk melakukan perubahan-perubahan baik sistem pembelajarannya maupun perilaku personal-sosial guru.

Disamping itu, semestinya para guru menganggap bahwa, protes, penolakan, ketidakpatuhan bahkan sikap pembangkangan yang dilakukan oleh para murid baik di madrasah atau di luar madrasah sebagai salah satu cara dan upaya mereka dalam berkomunikasi dan menuntut perubahan pada sistem di madrasah maupun pada perilaku social guru.

**c. Resistensi sebagai cara memberdayakan diri;**

Bentuk protes dan penolakan murid terhadap guru, merupakan bagian dari komunikasi dan keinginan, sebagai upaya murid untuk tidak belajar, biasa terjadi setiap saat di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pamekasan 3. Perilaku menyimpang ini mereka lakukan sebagai bagian dari cara mereka untuk memberdayakan dirinya sendiri.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa, mengucapkan kata-kata kotor dan mengintimidasi guru merupakan cara yang ia gunakan untuk memprotes terhadap guru yang semena-mena dan tidak profesional dalam mendidik, serta tidak memahami substansi pekerjaan yang sedang dikerjakan murid oleh murid. Padahal pekerjaan itu dapat mengasah otak kiri dan otak kanan murid. Disamping itu, tindakan pembiaran guru terhadap terhadap perilaku menyimpang, juga merupakan bagian dari upaya murid untuk melakukan tindakan balasan dengan melakukan protes. Oleh karena itu,

penanaman nilai-nilai agama yang kuat dari keluarga yang dirasakan, sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku sehari-hari di madrasah maupun

diluar madrasah, sehingga <sup>13</sup> jika ada guru yang berperilaku tidak sesuai dengan tuntunan syari'at agama, maka akan ada murid yang melakukan protes keras, sebagai bagian dari cara untuk memberdayakan dirinya di madrasah.

Temuan lain, dalam penelitian ini, yakni ada materi pelajaran disampaikan secara monoton tanpa diselingi dengan lagu-lagu, cerita maupun lainnya, maka banyak murid yang kehilangan fokus dan kurang konsentrasi. Dalam hal ini, upaya memperbaiki proses pembelajaran <sup>43</sup> merupakan hal yang harus selalu dilakukan oleh setiap guru untuk meminimalisir penolakan dan protes murid terhadap guru. Karena mereka memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan otak kiri dan kanan mereka, tapi cara yang mereka lakukan bertentangan dengan etika sosial masyarakat Madura.

Perlu disadari bersama bahwa, protes yang dilakukan murid merupakan salah satu cara dan upaya untuk mengembangkan diri. Karena bagi bagi setiap murid mengasah otak kiri dan kanan merupakan keharusan dalam setiap pembelajaran, bukan belajar monoton tanpa diselingi dengan yang lainnya. Kejenuhan belajar murid harus menjadi perhatian pengelola dan guru madrasah dalam pengembangan manajemen pengelolaan madrasah. Di samping itu, debat dengan murid semestinya menjadi perhatian guru dalam kerangka mengasah dan mengolah pikiran murid.

Penolakan dan protes berupa perdebatan dalam kelas merupakan perwujudan salah satu cara untuk memberdayakan diri bagi murid dalam mengasah dan mengolah pikiran.

Ada cara lain yang juga sering digunakan murid untuk memberdayakan diri, walaupun realitasnya tidak sesuai dengan tradisi dan budaya masyarakat

sekitar madrasah, sehingga yang bersangkutan harus menerima sanksi, karena dianggap melakukan pelanggaran. Oleh karena itu

para murid berupaya melakukan yang terbaik untuk memberdayakan diri sendiri <sup>42</sup> baik di dalam kelas maupun diluar kelas, salah satunya dengan mengakses internet untuk mengetahui materi-materi pelajaran tertentu. Tetapi memang kadangkala ada murid yang nakal mengakses situs-situs yang seharusnya tidak di akses sebagai seorang murid madrasah, seperti situs pornografi dan kekerasan rumah tangga, sehingga pada akhirnya perkembangan Teknologi Informasi baginya berdampak negative dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di lingkungan madrasah.

Karena kebebasan mengakses <sup>12</sup> informasi yang didukung oleh akses dari internet yang mudah dan cepat serta banyaknya lembaga yang menyiapkannya secara gratis di beberapa tempat yang bisa diakses <sup>1</sup> melalui laptop, TAB, malahan dari handphone/smartphone, sehingga akan sangat mudah dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku murid di Madrasah ini dalam bersosialisasi dan berperilaku, baik di madrasah maupun diluar madrasah. Malah sering kali di temui murid yang meniru perilaku, sikap yang sering di lihat dan di dengarnya di internet maupun televisi. Seolah, pendidikan karakter di madrasah rasanya tidak mampu lagi membendung arus globalisasi dan kapitalisasi ini pada sisi negatifnya.

Seharusnya madrasah mampu menetralsir gempuran tayangan televisi dengan program-program yang menyejukkan murid, sehingga mau berlama-lama di madrasah dengan program wisata edukasi dan ekologi

(*educotourism*) yang dicanangkan tahun 2016. Sehingga kepala madrasah MTsN Pamekasan 3, menjadi kepala madrasah terbaik di tingkat nasional.

Temuan lain dalam penelitian ini, adalah karakter dan kultur orang Madura <sup>21</sup> pada zaman dahulu dengan zaman sekarang sangat jauh berbeda karena adanya modernisasi kultur dan budaya barat yang menjangkiti masyarakat Madura. Modernisasi juga berdampak yang cukup pelik pada dunia pendidikan, utamanya dalam upaya resistensi murid terhadap guru. Dengan membandingkan bagaimana murid dijamin dahulu dan murid dijamin modern seperti sekarang ini, murid yang pada awalnya sangat memegang erat adat budaya mereka, terlebih norma agama yang mereka anut [baca: islam], namun sebagai akibat dari modernisasi yang dibawa kesekolah sebagaimana murid dalam kesehariannya berperilaku tidak etis, menggunakan kata-kata yang tidak seharusnya diucapkan bagi mereka sebagai seorang murid, jelas sekali pengaruh sosial media menjadi “hantu menakutkan” bagi murid yang selanjutnya mengisi pikiran-pikiran mereka untuk selanjutnya terbawa kedalam pergaulan disekolah atau madrasah.

Jejak globalisasi <sup>12</sup> dalam kehidupan sehari-hari murid, termasuk ketika berada di madrasah tanpa adanya kontrol yang ketat terhadap budaya-budaya dan peradaban barat yang ditiru, pantas atau tidak pantas, seolah tidak dipedulikan. Sehingga sudah pasti membuka peluang bagi setiap murid untuk melakukan resistensi berupa penolakan, dan ketidakpatuhan terhadap perintah guru karena dianggap tidak sesuai dengan masa kekinian yang dipahami.

Disamping itu, bahwa murid yang suka lata dan <sup>1</sup> meniru budaya barat yang cenderung bebas tanpa mempertimbangkan adat istiadat dan norma agama yang telah menjadi adat istiadat dalam kehidupan berperilaku bagi masyarakat Madura, merupakan gambaran pemberdayaan diri yang tanpa arah dengan sistem yang tidak jelas.

Dengan demikian derasnya arus globalisasi di era 4.0 yang di rasakan oleh murid MTsN Pamekasan 3 ini, memiliki dampak yang luar biasa, jika diarahkan pada hal-hal yang positif, khususnya dalam pengelolaan sistem pembelajaran, maupun pada pengembangan sumber daya manusia yang mengarah pada perilaku yang sesuai dengan kultur dan adat masyarakat Madura. Perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat di era ini, seperti tayangan televisi, youtube, postingan whatsapp, <sup>25</sup> facebook, twitter, google plus, instagram, pinterest, tumblr, flickr, linkedIn, ask.fm, telegram, social chat apps, path, bbm dan lain-lain, merupakan anugerah terbesar bagi insan akademik di MTsN Pamekasan 3, untuk memberdayakan diri dan mengembangkan serta mengeksplorasi potensi diri, sehingga penolakan dan protes mampu diminimalisir dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi di era 4.0.

**d. Resistensi sebagai cara menunjukkan identitas diri;**

Ketidakpatuhan murid terhadap guru yang terjadi, sebagai upaya murid untuk tidak belajar atau sebagai bentuk penolakan, yang sering terjadi setiap saat di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pamekasan 3, sebagai salah satu pewujudan untuk menunjukkan identitas diri. Sehingga perilaku menyimpang

ini mereka lakukan sebagai bagian dari cara berkomunikasi mereka dengan gurunya di madrasah maupun diluar madrasah.

Salah satu temuan dalam penelitian ini, adalah ketika guru menghukum murid dengan memukul kepalanya, sehingga menimbulkan reaksi yang berlebihan dari murid dengan melakukan resisensi karena ulah guru yang dianggap tidak professional dalam mendidik. Bagi murid, hal yang demikian itu, merupakan salah satu bentuk identitas dirinya yang terinjak-injak, sehingga mereka harus melawannya. Prinsip mereka hanya pada Allah sajalah boleh takut. Artinya, jika guru menghukum murid melampaui batas-batas kewajaran, itu sama dengan menginjak-injak harga dirinya, sehingga ia harus melakukan perlawanan dan protes, agar guru lebih professional dalam bertindak dan berperilaku, sebagaimana ungkapan orang Madura “lebih baik pote tolang e timbeng pote matah”.

Murid sebagai seorang pemuda yang sedang labil dalam pencarian identitas dirinya, maka akan menjadi sensitif dan provokatif untuk melakukan protes, pada setiap guru yang tidak tegas atau cenderung membiarkan temen sekelasnya berbicara, sebagai upaya untuk menunjukkan identitas diri pada temen-temen sekelas maupun pada gurunya.

Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, debat yang murid tunjukkan merupakan bentuk protes dan penolakan bagi guru yang sering membedakan jenis kelamin, fisik dan suka mencela, seolah tidak menghargai murid sebagai manusia, yang secara fitrah seharusnya di hormati. Dengan demikian, guru yang tidak menghiraukan sesuatu yang di inginkan atau disarankan muridnya, tentu saja guru itu, sudah tidak lagi menghargai

muridnya sebagai manusia yang setara di hadapan Allah, sehingga mereka melakukan protes dan penolakan untuk menunjukkan identitas diri.

Disamping itu, murid yang kebetulan memiliki orang tua sebagai tokoh masyarakat, akan menjadi salah satu murid yang sombong, acuh dan skeptis terhadap perintah guru. Sehingga mereka tidak takut pada siapapun termasuk pada guru, hal ini mereka lakukan karena orang tuanya akan mendukung anaknya dalam segala hal, walaupun harus berhadapan dengan gurunya di madrasah. Orang tuanya menjadi beking utama anaknya di madrasah, sehingga perlawanan, penolakan dan ketidakpatuhan selalu menjadi perilaku sehari-hari. Padahal mereka menurut pengamatan peneliti, hanya ingin menunjukkan identitas dirinya dan orang tuanya. Pada akhirnya, hal itu yang menjadi pemicu utama munculnya ketidakpatuhan murid pada gurunya adalah murid yang orang tuanya memiliki strata sosial atau posisi status sosial lebih tinggi dari gurunya, hal yang demikian ini sering terjadi di beberapa tempat, artinya murid berasal dari keluarga yang terpandang atau orang tuanya merupakan tokoh masyarakat baik dari golongan biru maupun golongan hitam, termasuk orang tuanya yang memiliki harta berlimpah.

Temuan lain yang juga menarik di analisis adalah murid yang memiliki emosi yang tidak stabil dan meledak-ledak, sehingga tidak mampu mengendalikan diri dan melakukan penolakan terhadap perintah maupun arahan guru. Ini biasanya dilakukan murid madrasah yang berasal dari salah satu pelosok desa dan pegunungan yang iklimnya panas dan hidup dengan lingkungan keluarga yang kasar pula, sehingga memiliki emosi yang tidak stabil dan meledak-ledak serta tidak mampu mengendalikan emosi.

Dalam hal ini, salah satu unsur utamanya adalah lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya serta kultur masyarakat Madura yang kasar dan iklim Madura yang panas, serta tidak mendidik membuat mereka tidak mapu mengendalikan diri. Padahal pengamatan peneliti mereka hanya ingin menunjukkan bahwa dirinya adalah pemberani, tidak pernah takut pada siapapun termasuk pada guru merupakan kebanggaan tersendiri dan hatinya puas. Disamping itu, peredaran dan penyalahgunaan obat-obat terlarang yang sedang mengintai murid-murid di Madrasah, menjadi salah satu unsur utama, menjadi nakal dan mereka melakukan perlawanan, penolakan dan suka apatis terhadap perintah guru serta suka melanggar aturan madrasah. Menggunakan obat-obatan terlarang, akan berakibat fatal terhadap pola, pikiran dan perilaku seseorang dalam berinteraksi, baik di madrasah maupun diluar madrasah. Pengamatan peneliti, mereka melakukannya hanya untuk menunjukkan bahwa ia adalah orang yang gagah perkasa dan pemberani. Intinya ia ingin menunjukkan identitas dirinya sebagai seorang remaja pada orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa pencarian identitas diri murid MTsN Pamekasan 3, sebagai seorang remaja beragam cara yang mereka lakukan untuk memastikan bahwa mereka pemberani, gagah perkasa, tidak pernah takut pada siapapun termasuk pada gurunya, merupakan kebanggaan tersendiri bagi mereka, sehingga mereka sangat enjoy dan santai walaupun harus meninggalkan jam masuk madrasah, suka bolos, suka melanggar dan suka protes pada gurunya. Bagi mereka perlawanan,

penolakan dan ketidakpatuhan merupakan identitas yang dicari oleh mereka sebagai perwujudan eksistensi dirinya sebagai seorang remaja.

**e. Resistensi sebagai cara mencari perhatian;**

Sikap atau pembangkangan murid terhadap guru di madrasah sering terjadi, merupakan bagian dari upaya murid untuk tidak belajar atau sebagai bentuk protes, yang setiap saat dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pamekasan 3, sebagai salah satu perwujudan murid untuk mencari perhatian gurunya. Sehingga perilaku menyimpang ini sering mereka lakukan sebagai bagian dari cara berkomunikasi mereka dengan gurunya di madrasah maupun diluar madrasah.

Mengomentari dan mengomeli guru yang dilakukan murid, untuk mencari perhatian agar harga diri tidak diinjak-injak serta diabaikan oleh gurunya, sehingga protes yang ia lakukan merupakan jawaban dari perilaku guru yang tidak sesuai dengan etika masyarakat Madura pada umumnya. Disamping itu, guru juga tidak komitmen dalam mengajar, suka milih-milih, bahkan satu kelas akan ramai dan menolak untuk mengerjakan tugas. Protes dan penolakan yang dilakukan murid bagi mereka hanya untuk membuktikan bahwa mereka sedang mencari perhatian, dengan cara menantang guru yang saat itu tidak komitmen dalam mengajar, suka milih-milih, bahkan satu kelas ramai dan menolak untuk mengerjakan tugas.

Ada cara lain yang digunakan murid untuk mendapatkan perhatian guru dan kepala madrasah, yakni dengan melakukan protes, melawan, mendiami, memberontak pada guru, ketika ulangan mendadak, artinya, pada saat guru

belum menjelaskan apa-apa dan belum mengajarkan sesuatu, tapi langsung ujian harian serta mendadak tanpa adanya konfirmasi sebelumnya.

Temuan lain, murid yang memiliki orang tua kaya, maka mereka selalu berusaha untuk menunjukkan siapa mereka yang sebenarnya. Seharusnya mereka menyadari bahwa memiliki latar belakang yang berbeda, termasuk posisi status ekonomi yang jauh lebih baik dari pada para guru, tidak menyebabkan mereka sombong, apatis dan lain-lain. <sup>41</sup> Dengan demikian, status ekonomi orang tua sangat mempengaruhi perilakumereka dalam bersosialisasi dan bertindak tanduk serta berpakaian di Madrasah, cara ngomong, cara berpakaian dengan aksesoris yang berlebihan dan cara bersikap, yang cenderung memandang rendah, dan memposisikan guru dengan posisi guru yang tidak semestinya.

Menurut pengamatan peneliti penolakan dan protes yang mereka lakukan, seolah hanya untuk mencari perhatian dan ingin menunjukkan identitas diri saja dengan menonjolkan posisi dan status ekonomi orang tua.

Murid yang ditinggal merantau jauh ke luar negeri atau ditinggal pergi bekerja ke luar daerah, dapat mempengaruhi mereka untuk melakukan tindakan-tindakan amoral yang melanggar norma madrasah, hanya untuk mendapatkan perhatian guru yang tidak mereka dapatkan dari kedua orang tua di rumah. Sehingga satu-satunya cara yang harus dilakukan untuk tetap eksis dengan identitasnya sendiri dan mendapatkan perhatian lebih dari guru serta teme-temen dikelasnya dengan menolak untuk belajar dan bermalas-malasan, mereka juga tidak mau berusaha dan tidak mendengarkan penjelasan

guru. Paham atau tidak paham terhadap materi yang diajarkan guru tidak akan ada yang mengontrolnya di rumah.

<sup>20</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti menunjukkan bahwa berbagai macam cara yang dilakukan oleh murid MTsN Pamekasan 3, untuk mendapat perhatian lebih dari gurunya, salah satu diantaranya dengan melakukan protes, melanggar aturan madrasah, sombong, berdebat dengan guru, dan apatis. Disamping itu, para murid menunjukkan perilaku buruk di hadapan gurunya, seperti cara ngomong, cara berpakaian dengan aksesoris yang berlebihan dan cara bersikap, yang cenderung memandang rendah guru. Hal itu semua mereka lakukan dalam kerangka berkomunikasi dengan guru di madrasah untuk mendapatkan perhatian yang tidak mereka dapatkan di rumah walaupun secara finansial tercukupi. Sementara kedua orang tua sibuk kerja di luar rumah bahkan ada sebagian yang bekerja di luar negeri.

#### <sup>31</sup> F. TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan paparan dan analisis data di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa temua-temuan dalama penelitian ini antara lain:

1. Bentuk Resistensi Murid terhadap Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan.
  - a. Jenis resistensi verbal dapat berupa lisan maupun tulisan. Perilaku ini terjadi pada saat terjadi orientasi yang kontradiktif antara Guru dan Murid. Misalnya ketika guru memberikan punishment yang dalam perspektif siswa melampaui kesalahan yang telah dilakukan sehingga ada perlawanan yang dimunculkan. Hal lain yang memicu dis-orientatif ini adalah persepsi murid

terhadap guru yang bias gender dalam memperlakukan murid, mereka yang melakukan tindakan perlawanan merasakan adanya ketidak-adilan sikap dari Gurunya. Di samping itu, munculnya bentuk resistensi ini terjadi karena kesalahan dalam memahami khitaab Allah bahwa manusia hanya diperbolehkan takut kepada Allah, sehingga Guru yang notabene bukan Tuhan tidak patut untuk ditakutkan. Kendatipun demikian, ungkapan *Buppa' Babbu Ghuru Rato* yang secara filosofis mengkonstruksi masyarakat Madura, memiliki signifikansi cukup kuat sehingga tindakan perlawanan yang dilakukan tidak secara ekstrim terwujud. Oleh karenanya, resistensi ini dilakukan dengan cara memberikan protes, mengungkapkan kata-kata buruk (misu), dan menyindir dengan kata yang bersifat hiperbolis.

- b. Secara empiris, resistensi fisik terjadi karena alasan yang sama dengan resistensi verbal. Namun kategori pemicunya lebih tinggi, artinya ada persepsi yang menyakiti murid sehingga tindakan atau perilaku ini muncul. Bahkan munculnya sikap ini karena adanya kekerasan fisik yang dilakukan oleh guru semisal “menampar”, menjewer dan kekerasan yang berorientasi fisik lainnya. Kendatipun demikian, terkadang perilaku ini muncul karena adanya ketidakpuasan murid terhadap guru baik dari sisi materi yang diajarkan, strategi pembelajarannya serta metode yang digunakan kurang efektif. Bentuk resistensi ini antara lain membayangkan-guru dari belakang dengan gerakan yang melecehkan, pura-pura tidur, tidak mendengarkan materi, berdiam diri tidak merespon situasi dan kondisi apapun serta membuat keramaian di kelas.

- c. Jenis resistensi emosional tidak berbeda dengan resistensi lainnya jika dilihat dari pemicu munculnya. Resistensi dalam bentuk emosional dibedakan dengan resistensi lainnya pada aspek psikologi pelakunya, yaitu berkeinginan melakukan perlawanan namun ada perasaan khawatir akan terjadinya sesuatu yang membahayakan dirinya baik secara fisik maupun psikis. Artinya perlawanan dalam konteks ini dilakukan oleh murid yang memiliki jiwa “penakut” atau memiliki nyali yang kecil. Beberapa perilaku yang masuk pada kategori resistensi emosional ini diantaranya: menggerutu, merencanakan atau berniat berbuat sesuatu yang tidak baik, berkeinginan melakukan tindakan anarkis dan bermuka masam atau cemberut.
2. Resistensi Murid terhadap Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan
  - a. Secara teoritis, resistensi merupakan keinginan murid untuk tidak belajar atau melakukan bentuk penolakan, pelepasan, keterasingan, apatis, ketidakpatuhan, sikap atau pembangkangan murid terhadap guru dan sekolah, baik dalam pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Namun realitas empiris yang terjadi pada obyek penelitian, resistensi lebih mengarah pada upaya dari pembelajar untuk meninggalkan aktivitas pembelajaran sebagai bentuk komunikasi yang hendak disampaikan kepada guru karena adanya dis-orientasi antara guru dan murid pada semua aspek. Artinya murid tidak hendak melakukan perlawanan melainkan mencoba melakukan upaya komunikasi untuk menyampaikan isi hatinya akan tetapi oleh Guru hal ini dipersepsikan sebagai resistensi. Ini yang peneliti maksudkan dengan istilah dis-orientasi.

- d. Menurut data hasil observasi di lapangan, resistensi murid terhadap guru memiliki 5 (lima) peran yaitu: *Pertama*, resistensi sebagai cara pembelaan diri; *Kedua*, resistensi sebagai cara menuntut perubahan; *Ketiga*, resistensi sebagai cara memberdayakan diri; *Keempat*, resistensi sebagai cara menunjukkan identitas diri; *Kelima*, resistensi sebagai cara mencari perhatian.
- e. Resistensi yang terjadi pada realitas obyek penelitian menunjukkan adanya kesenjangan dengan bangunan teori yang disampaikan oleh pakar ilmu sosial. Persepsi Guru yang memandang adanya resistensi Murid sejatinya merupakan kesalahan yang sistemik sehingga terjadi dis-orientasi pemahaman terhadap realitas yang sebenarnya. Murid sebagai pihak pembelajar yang dipersepsikan sebagai pelaku resistensi merupakan individu yang hendak melakukan komunikasi “virtual” untuk menyatakan keinginannya dalam upaya mengubah sikap atau perilaku Guru yang juga dipersepsikan salah.
- f. Berdasarkan gap analisis yang telah disampaikan bahwa adanya dis-orientasi pemahaman murid terhadap Guru maupun sebaliknya, Guru terhadap Murid akan menimbulkan tindakan anarkisme Murid terhadap Guru, perilaku emosional negatif yang akan terjadi secara terus menerus, serta adanya rasa dendam yang berkepanjangan walaupun sudah menjadi alumni.

## IV.3

### ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1

[idasuramunhusna.wordpress.com](http://idasuramunhusna.wordpress.com)

Internet Source

1%

2

[adoc.tips](http://adoc.tips)

Internet Source

1%

3

[mediajatim.com](http://mediajatim.com)

Internet Source

<1%

4

[koleksipengetahuan.wordpress.com](http://koleksipengetahuan.wordpress.com)

Internet Source

<1%

5

[pd-ipm-kotapasuruan.blogspot.com](http://pd-ipm-kotapasuruan.blogspot.com)

Internet Source

<1%

6

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

<1%

7

[iqlimazaefa.blogspot.com](http://iqlimazaefa.blogspot.com)

Internet Source

<1%

8

[www.pulaumadura.com](http://www.pulaumadura.com)

Internet Source

<1%

9

[stainpamekasan.ac.id](http://stainpamekasan.ac.id)

Internet Source

<1%

10	<a href="http://fpesd.org">fpesd.org</a> Internet Source	<1%
11	<a href="http://agussilba.wordpress.com">agussilba.wordpress.com</a> Internet Source	<1%
12	<a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet Source	<1%
13	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1%
14	Sri Seti Indriani, Ditha Prasanti. "PROSES KOMUNIKASI VERBAL PEREMPUAN INDONESIA DI AUSTRALIA", LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2017 Publication	<1%
15	<a href="http://kumpulanmakalah94.blogspot.com">kumpulanmakalah94.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
16	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	<1%
17	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<1%
18	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1%
19	<a href="http://repository.unand.ac.id">repository.unand.ac.id</a> Internet Source	<1%
20	Submitted to Universitas Islam Indonesia	<1%

<1%

21

[kamubanget.com](http://kamubanget.com)

Internet Source

<1%

22

Submitted to Unika Soegijapranata

Student Paper

<1%

23

Submitted to Universitas Negeri Makassar

Student Paper

<1%

24

Submitted to iGroup

Student Paper

<1%

25

[bootstrapthemes.blogspot.com](http://bootstrapthemes.blogspot.com)

Internet Source

<1%

26

[fellypun.wordpress.com](http://fellypun.wordpress.com)

Internet Source

<1%

27

[www.smawahdah.sch.id](http://www.smawahdah.sch.id)

Internet Source

<1%

28

Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

Student Paper

<1%

29

Submitted to IAIN Pontianak

Student Paper

<1%

30

Submitted to Deakin University

Student Paper

<1%

31

Internet Source

<1%

---

32

[www.questia.com](http://www.questia.com)

Internet Source

<1%

---

33

[journal.iain-manado.ac.id](http://journal.iain-manado.ac.id)

Internet Source

<1%

---

34

[hipnoterapijakartabekasi.com](http://hipnoterapijakartabekasi.com)

Internet Source

<1%

---

35

[repository.usu.ac.id](http://repository.usu.ac.id)

Internet Source

<1%

---

36

Submitted to Universitas Muhammadiyah  
Surakarta

Student Paper

<1%

---

37

[rangkuman-materiku.blogspot.com](http://rangkuman-materiku.blogspot.com)

Internet Source

<1%

---

38

[publikasiilmiah.ums.ac.id](http://publikasiilmiah.ums.ac.id)

Internet Source

<1%

---

39

[repository.uinsu.ac.id](http://repository.uinsu.ac.id)

Internet Source

<1%

---

40

[www.mtsmuhwonosari.sch.id](http://www.mtsmuhwonosari.sch.id)

Internet Source

<1%

---

41

[wahanamhs.blogspot.com](http://wahanamhs.blogspot.com)

Internet Source

<1%

---

[etheses.uin-malang.ac.id](http://etheses.uin-malang.ac.id)

42	Internet Source	<1%
43	<a href="http://kapuaspostlandak.blogspot.com">kapuaspostlandak.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
44	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	<1%
45	<a href="http://prodipai-staiindo.blogspot.com">prodipai-staiindo.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
46	<a href="http://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a> Internet Source	<1%
47	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1%
48	Submitted to Surabaya University Student Paper	<1%
49	<a href="http://vdocuments.site">vdocuments.site</a> Internet Source	<1%
50	<a href="http://noersyarif.blogspot.com">noersyarif.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
51	<a href="http://www.kotakhitam.id">www.kotakhitam.id</a> Internet Source	<1%
52	<a href="http://nature-of-indonesia.blogspot.com">nature-of-indonesia.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
53	<a href="http://positifenergie.blogspot.com">positifenergie.blogspot.com</a> Internet Source	<1%

---

54 jarinfonas.blogspot.com <1%  
Internet Source

---

55 repo.iain-tulungagung.ac.id <1%  
Internet Source

---

56 forumpaudntb.org <1%  
Internet Source

---

57 id3.banjarkab.go.id <1%  
Internet Source

---

58 ml.scribd.com <1%  
Internet Source

---

59 Submitted to Universitas Jenderal Soedirman <1%  
Student Paper

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off